



# BAHAN AJAR

## MATA KULIAH *CHARACTER BUILDING*

Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd., SE., MM  
Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si



UBHARA JAYA PRESS 2022



**BAHAN AJAR MATA KULIAH**  
***CHARACTER BUILDING***  
**DENGAN MUATAN ANTIKORUPSI**

Disusun Oleh:

Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd., M.M  
Mic Finanto Airo Bangun, S.Psi., M.Si

Ubhara Jaya Press  
2022

**Bahan Ajar Mata Kuliah *Character Building*  
dengan Muatan Antikorupsi  
Edisi ke-2  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
Copyright © Sekretariat MKWU dan MKDU, 2022**

Ukuran : 18,2 x 25,7cm : 232 ; vii halaman

Penyusun :

Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd S.E MM.

Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi, M.Si

Editor :

Prof. Drs. Tatang Ary Gumanti, M.Buss., Acc., Ph.D

Desain Sampul dan Layout : Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd., S.E, M.M

Penerbit Ubhara Jaya Press

*ISBN : 978-623-6331-21-7*

Penerbit : Ubhara Jaya Press

Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya

Bekasi Utara, Jawa Barat 17121.

Tel : (021) 88955882, 88955871

Email : [penerbit-ubj@ubharajaya.ac.id](mailto:penerbit-ubj@ubharajaya.ac.id)

Cetakan Pertama, Agustus 2017

Cetakan Kedua, September 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari penerbit.

# **SAMBUTAN REKTOR**

**SAMBUTAN REKTOR**  
**UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

Pendidikan Antikorupsi wajib diselenggarakan di Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 33 tahun 2019. Pendidikan Antikorupsi diselenggarakan melalui mata kuliah berupa sisipan atau insersi pada (a) Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) atau (b) Mata Kuliah yang relevan. Selain melalui mata kuliah, Pendidikan Antikorupsi dapat diselenggarakan melalui (a) kegiatan kemahasiswaan, dan/atau (b) kegiatan pengkajian. Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) memiliki kewajiban untuk menjalankan amanah tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di Ubhara Jaya ditetapkan melalui sisipan atau insersi pada Mata Kuliah Dasar Universitas (MKDU), yaitu *Character Building* Edisi ke-2. Dari total sebanyak 14 kali tatap muka, alokasi untuk materi Pendidikan Antikorupsi 4 (empat) kali tatap muka. Perwujudan dari penerapan Pendidikan Antikorupsi dengan diterbitkannya Bahan Ajar tentang *Character Building* Edisi ke-2 yang di dalamnya memuat materi Pendidikan Antikorupsi.

Terima kasih kepada Tim Penyusun yang sudah menyelesaikan serta menambahkan Pendidikan Antikorupsi di dalam Bahan Ajar *Character Building* Edisi ke-2. Semoga sumbangsih yang bernilai akademis dan berharga ini mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT Tuhan yang Maha Esa.

Bahan Ajar *Character Building* Edisi ke-2 dengan materi tentang Pendidikan Antikorupsi diharapkan dapat menjadi bekal bagi alumni Ubhara Jaya untuk menjadi penentang dan sekaligus pemberantas tindakan atau praktik korupsi di Indonesia. Alumni Ubhara Jaya harus menjadi insan berkualitas dan berkarakter yang mampu menegakkan kebaikan dan kebenaran agar mampu bersaing, dan berperilaku baik.

Jakarta, 09 September 2022

**REKTOR**



**Dr. Drs. BAMBANG KARSONO, SH., MM.**  
**INSPEKTUR JENDERAL POLISI (PURN)**

# **PRAKATA**

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah, atas rahmat, taufik, hidayah dan barokah Allah SWT, Bahan Ajar Mata Kuliah *Character Building* Edisi ke-2 dengan muatan Antikorupsi telah selesai disusun. *Character Building* Edisi ke-1 sudah terbit pada bulan Agustus 2017 namun belum ada muatan Antikorupsi.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor: 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi memutuskan adanya Pendidikan Antikorupsi antara lain pada Program Sarjana melalui Mata Kuliah Wajib Umum atau mata kuliah lain yang relevan.

Sebelumnya, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang memiliki tugas melakukan Pendidikan Antikorupsi berupaya menyediakan bahan ajar bagi para Dosen Pendidikan Antikorupsi. KPK sudah memberikan Panduan Inseri Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila.

*Character Building (CB)* merupakan salah satu Mata Kuliah Dasar Universitas, yang memiliki tanggung jawab terkait pembinaan karakter para mahasiswa dan lulusan. Dalam Edisi ke-2 pada Bab I sampai dengan Bab VII membahas pembentukan karakter mahasiswa, antara lain menelaah norma, nilai, moral, perilaku sosial dan kepemimpinan. Bab VIII sampai dengan Bab XI ada sisipan atau inseri muatan Antikorupsi. Bab selanjutnya memuat wawasan kebangsaan, bela negara, keamanan nasional sampai terakhir adalah materi untuk membekali lulusan agar menjadi pribadi yang unggul, bertanggungjawab serta memiliki daya juang yang handal.

Terima kasih kami haturkan kepada Bapak Rektor yang telah memberikan kesempatan Tim untuk menyusun, dan terima kasih juga kepada Prof. Drs. Tatang Ary Gumanti, M.Buss. Acc.,Ph,D yang telah mengarahkan dengan koreksi perbaikan dalam menyusun Hanjar ini. Kami Tim Penyusun Bahan Ajar *Character Building* Edisi ke-2 dengan muatan Antikorupsi sangat terbuka untuk menerima masukan dari para Pembaca dengan harapan untuk lebih menyempurnakan penerbitan Bahan Ajar edisi berikutnya.

Jakarta, 1 September 2022

Penanggungjawab merangkap Ketua TIM/ Penyusun



Dr. Hj. Silvia Nurlaila, S.Pd S.E MM

# **DAFTAR ISI**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Sambutan Rektor.....	ii
Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	iv

### **BAB I PENGANTAR DAN PENGENALAN UNIVERSITAS**

#### **BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

1.1 Perkenalan Dosen dan Mahasiswa .....	1
1.2 Visi Misi dan Tujuan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya .....	2
1.3 Dasar Penyusunan Bahan Ajar <i>Character Building</i> Edisi ke-2 .....	4
1.4 Manfaat Mata Kuliah .....	5
1.5 Deskripsi Mata Kuliah .....	5
1.6 Rencana Pembelajaran Semester (RPS) .....	5

### **BAB II LATAR BELAKANG, PENGERTIAN, TUJUAN *CHARACTER***

#### ***BUILDING* SERTA PEMBANGUNAN KONSEP DIRI**

2.1 Latar Belakang .....	8
2.2 Pengertian <i>Character Building</i> .....	9
2.3 Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah <i>Character Building</i> .....	10
2.4 Pembangunan Konsep Diri .....	10

### **BAB III PROSES MENGENGEMBAHKAN DIRI**

3.1 Pengertian Mengembangkan Diri .....	25
3.2 Proses Mengembangkan Diri .....	25
3.3 Upaya Meningkatkan Diri .....	27
3.4 Motivasi dalam Pengembangan Diri.....	30
3.5 Metode-metode dalam Pengembangan Diri.....	30
3.6 Bentuk Konkret Pengembangan Diri Sendiri.....	33

### **BAB IV UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN DIRI**

4.1 Membangun Mental yang Kuat dan Sehat .....	36
--	----

4.2 Integritas Diri .....	38
4.3 Mandiri .....	42
4.4 Kreativitas .....	43
4.5 Ciri-Ciri Afektif .....	47
4.6 Inovatif .....	48

## **BAB V NORMA, NILAI, MORAL, ENAM PILAR KARAKTER SERTA LINGKUNGAN DAN INTERAKSI SOSIAL**

5.1 Pengertian Norma, Nilai dan Moral .....	54
5.2 Klasifikasi Norma, Nilai dan Moral.....	55
5.3 Enam Pilar Karakter .....	59
5.4 Mengenal Lingkungan Sosial dan Interaksi Sosial .....	61

## **BAB VI SIKAP DAN PERILAKU SOSIAL**

6.1 Sikap dan Perilaku.....	81
6.2 Perilaku Sosial.....	86

## **BAB VII PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN**

7.1 Definisi Pemimpin .....	95
7.2 Definisi Kepemimpinan, Kepemimpinan Terpadu dan Kepemimpinan Visioner.....	101

## **BAB VIII PENGERTIAN DAN TIPOLOGI KORUPSI**

8.1 Definisi dan Pengertian Korupsi .....	110
8.2 Tipologi Korupsi .....	113

## **BAB IX PENYEBAB DAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI**

9.1 Penyebab Korupsi .....	122
9.2 Nilai-nilai Antikorupsi .....	127

## **BAB X PRINSIP DAN PERILAKU ANTIKORUPSI SERTA KOMITMEN PEMERINTAH DALAM PEMBERANTASAN KORUPSI**

10.1 Prinsip Antikorupsi .....	139
--------------------------------	-----

10.2	Komitmen Pemerintah dalam Pencegahan Korupsi .....	145
10.3	Sejarah Berdirinya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) .....	147
10.4	Sejarah Komitmen Pemberantasan Korupsi di Indonesia.....	148
10.5	Lembaga-lembaga Antikorupsi di Indonesia .....	151

**BAB XI BENTUK DAN STRATEGI NASIONAL PENCEGAHAN  
SERTA DAMPAK MASIF KORUPSI**

11.1	Bentuk Pencegahan Korupsi .....	155
11.2	Strategi Nasional Pencegahan Korupsi .....	158
11.3	Dampak Masif Korupsi.....	160

**BAB XII WAWASAN KEBANGSAAN, BELA NEGARA DAN  
KEAMANAN NASIONAL**

12.1	Wawasan Kebangsaan.....	167
12.2	Bela Negara.....	174
12.3	Keamanan Nasional serta Pengelolaan Sistem Keamanan dan Pertahanan.....	184

**BAB XIII PERILAKU EFEKTIF SERTA IDENTIFIKASI MASALAH  
LINGKUNGAN**

13.1	Pengertian Perilaku Efektif, Upaya Agar Berperilaku Efektif dan Teori-teori Pendukung <i>Behavior Effective</i> .....	191
13.2	Identifikasi Masalah Lingkungan.....	200

**BAB XIV PRIBADI UNGGUL, SIKAP KRITIS YANG BERTANGGUNG  
JAWAB SERTA DAYA JUANG**

14.1	Pribadi Unggul, Konsep Menuju Unggul dan Sikap Kritis Yang Bertanggung-jawab .....	206
14.2	Sikap Kritis yang Bertanggungjawab.....	210
14.3	Daya Juang .....	212

	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>222</b>
--	-----------------------------	------------

## **LAMPIRAN**

- **Biodata Penulis**
- **Rencana Pembelajaran Semester**
- **Surat Perintah Rektor**

**BAB I**

**PENGANTAR DAN  
PENGENALAN UNIVERSITAS  
BHAYANGKARA JAKARTA  
RAYA**

**BAB I**  
**PENGANTAR DAN PENGENALAN**  
**UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

**1.1 Perkenalan Dosen Dengan Mahasiswa**

a. Pertemuan Tatap Muka

Dosen (berpakaian rapi) masuk kelas tepat waktu dan memberi salam. Bisa diulang saat akan mengawali pembicaraan. Dilanjutkan proses perkenalan Dosen dengan Mahasiswa, dalam suasana santai, namun semangat. Dosen bisa mengawali perkenalan, dilanjutkan oleh mahasiswa satu per satu sesuai daftar urutan absensi. Dosen melakukan sesi ini dengan bebas, sesuai dengan ilmu dan seni masing-masing. Dosen menyampaikan kontrak perkuliahan sesuai RPS dengan kesepakatan apabila ada keterlambatan diberikan toleransi 15 menit, misalnya. Dosen memastikan organisasi kelas sudah terbentuk, kalau sudah terbentuk dosen menentukan Ketua Kelas dan lain-lain perangkat kelas agar perkuliahan berjalan lancar.

b. Pertemuan Tatap Muka Terbatas (*Hybrid*)

Dosen (berpakaian rapi) masuk kelas virtual tepat waktu dan memberi salam untuk para mahasiswa yang hadir maupun yang mengikuti kelas virtual. Tes alat komunikasi virtual baik dari dosen ke mahasiswa maupun sebaliknya. Dilanjutkan proses perkenalan Dosen dengan Mahasiswa. Dosen bisa mengawali perkenalan, dilanjutkan oleh mahasiswa satu per satu sesuai absen atau Mahasiswa dapat mengisi data melalui *Google Form* agar lebih cepat. Dosen melakukan sesi ini sesuai ilmu dan seni masing-masing. Pastikan organisasi kelas sudah terbentuk, untuk menentukan ketua kelas dan lain-lain perangkat kelas agar perkuliahan berjalan lancar.

c. Pertemuan *Online*

Dosen mengaktifkan *zoom* tepat waktu dan mengizinkan mahasiswa untuk bergabung. Dosen memberi salam dan mengawali perkuliahan. Dilanjutkan proses perkenalan Dosen dengan Mahasiswa, Dosen bisa mengawali perkenalan, dilanjutkan oleh mahasiswa satu per satu sesuai absen atau

Mahasiswa dapat mengisi data melalui *Google Form* agar lebih cepat. Dosen melakukan sesi ini sesuai ilmu dan seni masing-masing. Pastikan organisasi kelas sudah terbentuk, Kalau belum sekaligus membentuk Ketua dan lain-lain perangkat kelas agar perkuliahan berjalan lancar.

## **1.2 Visi, Misi dan Tujuan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

Visi, Misi dan Tujuan Ubhara Jaya perlu disampaikan guna memotivasi agar para Mahasiswa tergerak untuk berpacu sehingga mampu menjadi lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya). Untuk itu perlu diketahui dan dihayati Visi, Misi dan Tujuan Ubhara Jaya sebagai berikut:

### **a. Visi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

“Terwujudnya Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai Universitas unggulan di tingkat Nasional dan Internasional yang berwawasan kebangsaan dan berbasis sekuriti guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berperilaku baik” (Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya 4 September 2019 dengan Perubahan ke-1 tanggal 16 Februari 2022)

### **b. Misi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

Misi Ubhara Jaya ada enam, yaitu :

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam peningkatan mutu sumber daya manusia,
- 2) Melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
- 3) Melakukan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi, baik pada bidang keilmuan dasar maupun aplikatif,
- 4) Melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat,
- 5) Mengembangkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berwawasan kebangsaan dan berbasis sekuriti untuk

membantu tugas kepolisian, mengenai masalah sosial dan penanganannya dalam rangka upaya mewujudkan ketertiban, keamanan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat serta berkontribusi dalam pemberian bantuan Pendidikan bagi Keluarga Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan

- 6) Meningkatkan tata kelola (*good governance*) Ubhara Jaya yang partisipatif, responsif, transparan, akuntabel, efektif dan ekonomis. (Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya 4 September 2019 dengan Perubahan ke-1 tanggal 16 Februari 2022).

### **c. Tujuan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

Tujuan Ubhara Jaya ada empat, yaitu :

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi lulusan yang berkualitas dan bernurani melalui penyediaan program pendidikan yang jelas dan terfokus sehingga dapat menerapkan dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni dengan memperhatikan aspek sekuriti dan wawasan kebangsaan;
- 2) Mendorong dan mendukung peran aktif semua tenaga pendidik untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat demi tercapainya masyarakat tertib, adil, aman dan sejahtera pada umumnya dan mendukung tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia pada khususnya;
- 3) Mengembangkan tata kelola perguruan tinggi yang akuntabel sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku melalui pengembangan sumber daya finansial yang mandiri dan mampu menciptakan stabilitas dan perkembangan penyelenggaraan Pendidikan; dan
- 4) Memperkuat peran sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, melalui pengembangan kerjasama dengan pengguna lulusan, lembaga dan asosiasi profesi baik dari dalam maupun luar negeri, sehingga lulusan dapat memperoleh keahlian pada tingkat profesional. (Statuta Ubharajaya 4 September 2019 dengan Perubahan ke-1 tanggal 16 Februari 2022).



### **1.3 Dasar Penyusunan Bahan Ajar *Character Building* Edisi ke-2**

Dasar Penyusunan Bahan Ajar *Character Building* II dengan muatan Antikorupsi diuraikan sebagai berikut:

Dalam Undang-undang RI Nomor: 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor: 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi mewajibkan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan Antikorupsi melalui pendekatan insersi/sisipan di mata kuliah wajib umum. Untuk diketahui di Ubhara Jaya ada pengelompokan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang meliputi Mata Kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Di Ubhara Jaya selain MKWU ada kelompok Mata Kuliah Dasar Universitas (MKDU) yang meliputi Mata Kuliah Bahasa Inggris, Manajemen Sekuriti, dan *Character Building (CB)*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor: 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi Pasal 1 ayat (1), dikemukakan bahwa Pendidikan Antikorupsi merupakan proses pembelajaran dan pembentukan perilaku yang diselenggarakan pada perguruan tinggi yang berkaitan dengan pencegahan perilaku koruptif dan tindak pidana korupsi. Ayat (2) Pendidikan Antikorupsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada program diploma dan sarjana. Ayat (3) menjelaskan bahwa perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

Pasal 2 ayat (1) mengemukakan bahwa Pendidikan Antikorupsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 wajib diselenggarakan melalui mata kuliah. Sedangkan Pasal 2 ayat (2) mengemukakan bahwa mata kuliah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa sisipan atau insersi pada: a. Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), atau b. mata kuliah yang relevan. Ubhara Jaya memutuskan materi Pendidikan Anti Korupsi diinsersikan ke dalam mata kuliah yang relevan, yaitu mata kuliah *Character Building (CB)*, disisipkan atau diinsersikan pada Bab 9,10,11 dan 12.

Untuk mendukung dan menjalankan amanat sesuai dengan peraturan yang ada, disusun Bahan Ajar (Hanjar) Mata Kuliah *Character Building (CB)* Edisi ke-2 dengan muatan Antikorupsi sesuai aturan di atas.

#### **1.4 Manfaat Mata Kuliah**

Manfaat yang diperoleh setelah menempuh mata kuliah ini adalah:

- a. Peserta didik mampu menguasai dan menjelaskan tentang konsep–konsep *Character Building*,
- b. Peserta didik mampu menguasai dan menjelaskan tentang konsep–konsep Antikorupsi,
- c. Peserta didik mampu mengaplikasikan tujuan pembelajaran *Character Building* yaitu membentuk lulusan yang kreatif, mampu bersaing,
- d. Peserta didik mampu mengimplementasikan perilaku Antikorupsi, dan
- e. Peserta didik mampu menjadi seseorang yang berperilaku baik.

#### **1.5 Deskripsi Mata Kuliah**

Ruang lingkup mata kuliah *Character Building* adalah bidang: *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill*. Kaitannya dengan kompetensi lulusan Program Studi yang telah ditetapkan, mata kuliah ini mendukung kompetensi lulusan agar mahasiswa mampu tampil sebagai lulusan yang handal dan unggul.

#### **1.6 Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah *Character Building* Edisi 2 dengan Materi Anti Korupsi, terbagi dalam 16 tatap muka. Rincian lengkap 16 tatap muka yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pengantar dan pengenalan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,
- 2) Latar Belakang, Pengertian, Tujuan *Character Building* serta Pembangunan Konsep Diri,
- 3) Proses Mengembangkan Diri,
- 4) Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri,
- 5) Norma, Nilai, Moral, Enam Pilar Karakter Serta Lingkungan dan Interaksi Sosial,

- 6) Sikap dan Perilaku Sosial,
- 7) Pemimpin dan Kepemimpinan,
- 8) Pengertian dan Tipologi Korupsi,
- 9) Penyebab dan Nilai-Nilai Antikorupsi,
- 10) Prinsip dan Perilaku Antikorupsi serta Komitmen Pemerintah dalam Pemberantasan Korupsi,
- 11) Bentuk dan Strategi Nasional Pencegahan serta Dampak Masif Korupsi,
- 12) Wawasan Kebangsaan, Bela Negara dan Keamanan Nasional,
- 13) Perilaku Efektif serta Identifikasi Masalah Lingkungan, dan
- 14) Pribadi Unggul, Sikap Kritis yang Bertanggung Jawab serta Daya Juang.

Keterangan :

Dari 16 pertemuan, ada dua pertemuan, yaitu pertemuan ke delapan, Ujian Tengah Semester (UTS), dan pertemuan ke enam belas Ujian Akhir Semester (UAS). Dengan demikian Bahan Ajar ini hanya memuat 14 pertemuan (Bab I sampai dengan Bab XIV).

### **Rangkuman**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya diselenggarakan oleh Yayasan Brata Bhakti, berdiri pada tanggal 8 September 1995. Visi Ubhara Jaya berdasarkan Keputusan Ketua Pengurus Yayasan Brata Bhakti Nomor: Kep/01/II/2022/YBB tanggal 16 Februari 2022 Tentang Perubahan Ke-1 Atas Keputusan Ketua Pengurus Yayasan Brata Bhakti Nomor: Kep/02/IX/2019/YBB tentang Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengemukakan bahwa Visi Ubhara Jaya adalah: terwujudnya Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai universitas unggulan di tingkat Nasional dan Internasional yang berwawasan kebangsaan dan berbasis sekuriti guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berperilaku baik. Selanjutnya mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi di Ubhara Jaya diinsersikan atau disisipkan pada Mata Kuliah *Character Building*. Ada kesamaan tujuan dalam membentuk lulusan, untuk memiliki karakter yang kuat kearah kebaikan dan kuat hati untuk menahan diri agar tidak melakukan korupsi.

## **Latihan**

1. Setelah anda mengerti visi Ubhara Jaya, kemukakan lima tekad anda untuk dapat berprestasi dengan baik selama di Ubhara Jaya. Uraikan kelimanya secara rinci.
2. Carilah satu kasus terkait korupsi di Indonesia. Sebutkan kerugian yang terjadi dan menurut anda bagaimana upaya penanggulangannya ?
3. Sebutkan cita-cita anda. Rencanakan tahapan pencapaiannya!.

## **Daftar Pustaka**

- Indonesia, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Sekretariat Negara.
- Indonesia, (2012), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta, Sekretariat Negara.
- Indonesia, (2019), *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Kemristekdikti.
- Indonesia, (2021), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, Kemristekdikti.
- Silvia Nurlaila dan Tim Dosen *Character Building*, (2017), *Bahan Ajar Mata Kuliah Character Building*. Bekasi, Ubhara Press.
- Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, (2019), *Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Bekasi, Ubhara Jaya.
- Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, (2020), *Pedoman Akademik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Tahun Akademik 2020-2021*. Bekasi, Ubhara Jaya.
- Yayasan Brata Bhakti, (2022), *Keputusan Ketua Pengurus Yayasan Brata Bhakti Nomor: Kep/01/II/2022/YBB tanggal 16 Februari 2022 Tentang Perubahan Ke-1 Atas Keputusan Ketua Pengurus Yayasan Brata Bhakti Nomor: Kep/02/IX/2019/YBB tentang Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Jakarta, YBB.

## **BAB II**

# **LATAR BELAKANG, PENGERTIAN, DAN TUJUAN *CHARACTER BUILDING* SERTA PEMBANGUNAN KONSEP DIRI**

**BAB II**  
**LATAR BELAKANG, PENGERTIAN, DAN TUJUAN**  
***CHARACTER BUILDING* SERTA PEMBANGUNAN KONSEP DIRI**

**2.1 Latar Belakang**

*“Character building is a never ending process”*. Maksud pembentukan karakter adalah proses tanpa henti dan merupakan komponen penting untuk dapat memandu agar seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya secara baik dan terukur. Membentuk karakter tidak semudah membalik telapak tangan. Karakter ibarat sebuah bangunan kokoh. Perlu waktu dan energi yang tidak sedikit untuk mengubah bangunan awal yang cenderung rapuh menjadi kokoh secara bertahap. Diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara muatan pendidikan intelektual dengan pendidikan watak serta kepribadian.

Pendidikan karakter merupakan upaya agar mahasiswa selain memiliki keahlian, keterampilan, dan kompeten di bidangnya, mahasiswa juga harus berwatak, berperilaku, dan berkarakter baik. Untuk mewujudkan itu semua, perlu melibatkan banyak pihak, antara lain berangkat dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan bahkan terkait dengan lembaga negara yang menangani masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Lembaga pendidikan tentunya terlibat langsung dalam mengarahkan peserta didik, mengacu Undang-undang RI Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mahasiswa juga diharapkan dapat memelihara hubungan baik antara sesama dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat (Suryosubroto, 2010:12). Mendidik manusia untuk menjadi cerdas yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi

dan seni (ipteks) serta mampu mengaplikasikannya, mendidik manusia untuk menjadi baik dalam segala ukuran (agama, nilai-nilai, norma, moral,etika) dan mampu tampil sebagai pribadi yang utuh dan *original* dalam segala keadaan. Sistem pendidikan karakter berlandaskan pendidikan *soft skill*. Hal ini akan mengantarkan mahasiswa pada pemahaman diri sendiri, kemampuan berinteraksi dengan sesama, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, berwawasan kebangsaan dengan berbasis sekuriti dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Disamping pendidikan berbasis *softskill*, mahasiswa juga harus mendapatkan pengembangan *hard skill* yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

## **2.2 Pengertian Character Building**

*Character Building* adalah **pendidikan karakter** (*character education*), *Character Education* diharapkan sebagai mata kuliah relevan mengatasi krisis moral yang melanda negara kita. Beberapa contoh kondisi yang harus diwaspadai dan diatasi adalah meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian oleh para remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perusakan milik orang lain, tawuran dan sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tanggal 31 Agustus 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi menekankan pentingnya fungsi dan tugas **penguatan karakter** (Bab IV pasal 25 ayat (1) b dan c, pasal 30 ayat (2), pasal 36 d, dan Bab VIII Pasal 54 ayat (2), sehingga perlu dibentuk Satuan Tugas. Hal tersebut sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum teratasi secara tuntas.

### **Pengertian karakter menurut para ahli:**

- a. **Menurut Lickona**, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Untuk mengetahui pengertian yang tepat, definisi yang

disampaikan oleh Lickona (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

**b. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto**

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

**c. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya**

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Ini merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

**d. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi**

Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29).

### **2.3 Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah *Character Building***

Tujuan Mata Kuliah *Character Building* adalah untuk mengembangkan karakter anak bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar lulusan berhati baik, berbicara baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup Pembelajaran Mata Kuliah *Character Building* mencakup pembangunan konsep diri, interaksi keluarga, interaksi sosial, interaksi lingkungan, dan masyarakat.

### **2.4 Pembangunan Konsep Diri**

**a. Kemampuan Mengenal Diri Sendiri**

Mampu mengenal diri sendiri berarti memahami dengan baik hal-hal pokok dan penting tentang diri sendiri, dari segi fisik maupun psikis, yang



meliputi 1) Pengenalan ciri-ciri dasar fisik, 2) Pengenalan kepribadian, watak, dan temperamen, 3) Pengenalan bakat, dan 4) Pengenalan kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

#### **b. Manfaat Mengenal Diri**

Manfaat mengenal diri antara lain adalah :

- 1) Mengetahui dengan baik berbagai potensi diri yang dimiliki;
- 2) Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri; dan
- 3) Mampu mengenali kenyataan dirinya sekaligus kemungkinan-peran apa yang harus dimainkan untuk mewujudkan tujuannya.

#### **c. Cara Mengenal Diri**

Cara mengenal diri dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, yaitu :

- 1) Mengamati diri kita sendiri (melalui refleksi pribadi, meninjau pengalaman masa lalu, pengalaman sehari-hari, mengikuti test bakat, dan lain-lain);
- 2) Melalui kacamata orang lain, khususnya orang-orang yang dekat dengan kita;
- 3) Melalui kebersamaan kita dengan orang lain; dan
- 4) Dengan membaca buku-buku pengenalan diri.

#### **d. Tanda Pengenalan Diri**

Orang yang mengenal dirinya dapat membuat gambaran tentang dirinya sendiri, yaitu:

- 1) Pemahaman dan pengenalan diri yang semakin baik, dan
- 2) Perubahan dalam diri seseorang misalnya dapat menangani kelemahan diri, perubahan sikap, temperamen, dan lain-lain.

Upaya pengenalan diri salah satunya dapat dilakukan dengan mengenali ciri fisik. Manusia memiliki perbedaan menyangkut ciri-ciri fisik antara lain :

- 1) Beda bentuk badan: ada yang bulat, ramping, lonjong, kekar, dan sebagainya
- 2) Beda warna kulit : putih, kuning, coklat, hitam, dan sebagainya
- 3) Beda ukuran tubuh: tinggi, pendek, sedang, dan sebagainya

- 4) Beda warna dan bentuk rambut: hitam,coklat,pirang, lurus, keriting, dan sebagainya
- 5) Beda bentuk muka: bulat, oval, kotak, dan sebagainya dan
- 6) Beda warna bola mata: hitam,biru,coklat, dan sebagainya

Perbedaan di atas memperlihatkan kekhususan dan keunikan setiap pribadi. Perbedaan ciri-ciri fisik turut mempengaruhi perbedaan pola pikir, bahkan kebudayaan. Perbedaan besar (dominan) antara fisik dan pola pikir menghantar pada pemikiran tentang perbedaan ras manusia. Kenyataan kita semua adalah campuran dari aneka sub ras.

#### e. Menerima Diri

##### 1) Pengertian Menerima Diri

Menurut Chaplin (1989), penerimaan diri adalah sikap yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas serta bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri atau *self acceptance* merupakan salah satu komponen untuk menggapai mental yang sehat.

Maslow (2010) berpendapat bahwa ciri dari individu yang mengaktualisasikan diri adalah menerima diri apa adanya. Selain itu Allport berpendapat pula bahwa individu yang dinyatakan memiliki mental yang sehat yaitu individu yang mampu menerima kelebihan serta kekurangan pada dirinya secara apa adanya.

Penerimaan diri ini dibagi menjadi dua yaitu **penerimaan diri bersyarat** dan **penerimaan diri tanpa syarat**.

Dalam **penerimaan diri bersyarat** seseorang akan cenderung menerima diri apabila ada pendapat bahwa seseorang tersebut tampil baik serta memperoleh persetujuan dari orang yang ada disekitarnya. Ketika melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dan tidak disetujui oleh orang disekitarnya, maka yang bersangkutan akan merasa bersalah dan ini akan menyebabkannya cemas. **Penerimaan diri tanpa syarat** merupakan penerimaan diri yang perlu ada pada diri seseorang dan mencegah seseorang mengalami kecemasan. Seseorang akan menyadari kelemahan serta kelebihan pada dirinya dan bukan karena ingin

mendapatkan pujian serta persetujuan dari orang lain. Individu cenderung mampu menerima kritik dari orang lain serta tidak akan merasa cemas apabila perilaku yang ditampilkan tidak mendapat persetujuan dari orang lain. Disadari bahwa dirinya terdiri atas dua hal, yaitu kebaikan dan keburukan atau kelemahan dan kelebihan

Menurut Ellis (2002) ada beberapa cara untuk menggapai penerimaan diri tanpa syarat, di antaranya yaitu:

- a) Berfikir bahwa seseorang adalah merupakan individu yang unik,
- b) Membuat daftar kebaikan serta keburukan apa saja yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, dan
- c) Membuat keputusan untuk tidak melakukan penilaian secara global terhadap diri sendiri, karena setiap perilaku yang dilakukan ada yang baik dan ada yang buruk

## 2) Cara Menerima Diri Sendiri

Menerima diri sendiri adalah ketika disadari bahwa setiap makhluk memiliki kelebihan dan kekurangan. Selama hanya melihat ada kelebihan dan tidak memiliki kekurangan, maka seseorang akan menjadi sombong, dan ini hasil dari ketidakjujuran. Sebaliknya, seseorang bisa minder, atau karena = ini hilangkan rendah diri karena merasa banyak kekurangan, dan hanya memiliki sedikit kelebihan. Ini juga bagian dari ketidakjujuran. Orang yang menyadari adanya keseimbangan antara kelebihan dan kekurangannya, akan memiliki batin yang seimbang, lebih percaya diri dan inilah hasil kejujuran pada diri sendiri. Kelebihan yang dimiliki terus ditingkatkan, sedangkan kekurangan hendaknya terus diperbaiki. Dengan demikian, kita bukan hanya bisa menerima kekurangan dan kelebihan kita sendiri, namun, kita juga bisa memperbaiki kualitas diri kita sehingga semakin bertambah usia, akan semakin baik kualitas diri kita.

Sikap menerima muncul karena penerimaan diri yang timbul dari kesadaran diri (konsep diri). Sadar diri/ konsep diri merupakan landasan dari penghargaan dan penerimaan.

- a. **Kesadaran/konsep diri dikatakan sehat/jelas** jika masing-masing sikap memiliki kualitas yang berbanding secara positif dengan sikap yang mendasari sebelumnya (objektif), kita akan menghargai diri kita secara sehat. Individu yang bersangkutan mampu menerima situasi serta kondisi eksternal secara sehat.
- b. **Kesadaran/ konsep diri dikatakan tidak sehat/jelas** apabila:
  - (1) terlalu tinggi menilai diri sehingga memiliki penerimaan diri yang sempit, tidak dapat menerima kondisi diri dan memiliki toleransi yang rendah terhadap situasi atau kondisi lingkungan kita.
  - (2) terlalu menilai diri rendah sehingga memiliki penerimaan diri yang terlalu luas. Terlalu permisif (membolehkan) terhadap diri sendiri sehingga cenderung menyerah terhadap situasi atau kondisi lingkungan eksternal.

### 3) Cara Menolong Seseorang Menerima Diri Sendiri

Manusia harus mampu mensyukuri apa yang telah dimiliki. Fokus perhatian bukan pada apa yang belum diterima, melainkan pada apa yang sudah diterima, berupa kebaikan-kebaikan dalam hidup. Beberapa hal berikut ini untuk dilakukan :

- a) Terima pujian sebagai hadiah. Berikan pujian kembali dan pujian harus mengandung unsur kebenaran.
- b) Berusaha menggali potensi terbaik dengan senantiasa belajar, meningkatkan kemampuan diri, serta memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada.
- c) Luangkan waktu dengan orang-orang positif. Cari teman yang mendukung dan dapat dipercaya,

Ada sejumlah indikator dari ikhlas menerima diri, misalnya : 1) Percaya diri 2) Keberhargaan diri 3) Merasa berdaya 4) Merasa nyaman 5) Merasa puas 6) Merasa sejahtera 7) Merasa bebas-merdeka, dan 8) Merasa Bahagia.

Ada sepuluh tanda bahwa kita menerima diri apa adanya, sepuluh tanda yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) **Selalu bahagia.** Bahagia dengan apa yang ada dalam batin, tidak membandingkan dengan orang lain, dan tidak mengandalkan orang lain untuk membuat kita bahagia.
- b) **Mudah bergaul dengan orang lain.** Senang, gembira, dan percaya diri dimana kita berada. Hal ini akan muncul karena kita selalu berpikir dan meyakini bahwa lingkungan, dan orang lain juga menerima anda apa adanya.
- c) **Terbuka untuk dicintai dan dipuji.** Janganlah berpikir negatif ketika menerima pujian tapi terimalah dengan perasaan enak. Dengan merasa senang, orang lain pun senang, gembira dan dengan penuh rasa syukur menerima kita.
- d) **Mampu menjadi diri kita yang sejati.** Kemampuan menerima diri sendiri berarti kita tidak perlu memakai “topeng”. Hadapi kenyataan dengan jujur.
- e) **Mampu menerima diri yang ada saat ini.** Apa yang telah kita lakukan adalah sebagai sejarah, termasuk kesalahan-kesalahan merupakan pelajaran dan membuat kita lebih tahu harus berbuat seperti apa. Hari ini adalah kenyataan sedangkan yang akan datang/hari esok kita tidak tahu.
- f) **Dapat menertawai diri sendiri dengan mudah.** Orang yang mampu menertawai diri sendiri akan menerima dan mengakui kelemahan dan kebodohnya. Terlalu serius dengan diri sendiri merupakan hal yang timbul karena adanya perasaan dalam diri kita yang merasa tidak aman.
- g) **Mampu mengenali dan mengurus kebutuhan sendiri.** Kebutuhan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual dapat kita kenali dengan dapat menerima diri kita sendiri, dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan permintaan atau tuntutan

orang lain. Manusia harus tahu akan keterbatasannya sendiri.

- h) **Mampu menentukan nasib sendiri.** Mendengarkan terlalu banyak apa kata orang bukanlah orang yang menerima dirinya sendiri. Perasaan gembira, bahagia yang berasal dari dalam diri dan mampu menerima diri apa adanya akan mengambil petunjuk dari dalam diri, bukan dari orang lain.
- i) **Bisa berhubungan dengan kenyataan.** Melamun adalah sikap tidak menerima diri. Menerima diri sendiri adalah menerima kenyataan dan tidak disikapi dengan melamun.
- j) **Bersikap tegas.** Tegas dalam menyatakan sesuatu merupakan perasaan ketertantangan yang muncul akan keadaan yang menerima diri apa adanya dengan gembira, adanya rasa menghormati diri sendiri dan menyatakan secara terbuka bahwa kita tulus dan berani dalam bersikap.

#### 4) Manfaat Sikap Menerima Diri

Ada beberapa manfaat jika manusia dapat menerapkan sikap penerimaan diri (*self acceptance*), yaitu:

- a) Jika ketika menerima diri apa adanya, maka kita merasa senang, merasa lebih sehat, lebih semangat dan tidak banyak masalah.
- b) Dengan menerima diri, merasa diri kita berharga dan sejajar derajatnya dengan orang lain, karena menyadari bahwa disamping kekurangan, kita juga memiliki kelebihan.
- c) Menerima diri berarti menerima kelebihan dan kekurangan. Kekurangan bukan sebagai penghalang untuk maju. Namun berusaha untuk memperbaiki. Tetapi hal yang paling penting adalah mengembangkan kelebihan yang diberikan Allah SWT (Tuhan yang Maha Kuasa) sebagai kekuatan utama guna mencapai keberhasilan dan akibat dari keberhasilan melaksanakan tugas tersebut sama dengan membangun kesuksesan diri.

- d) Orang yang berhasil menerima diri dengan baik akan mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik karena ada kepercayaan pada dirinya. Ini akan memberikan kekuatan tak terduga, Semakin orang memiliki kepercayaan diri, semakin mampu melakukan hal-hal di luar dugaannya.
- e) Dengan menerima diri sendiri berarti telah membangun sikap positif terhadap diri sendiri. Dengannya kita mampu memaafkan (berdamai dengan) diri sendiri. Dengan belajar yang lebih banyak kita akan mampu melakukan sesuatu hal yang lebih baik.
- f) Jika mampu menerima diri sendiri, maka kita akan mampu menerima orang lain.
- g) Ketika seorang manusia memiliki penerimaan diri yang sehat dan obyektif, maka juga akan mampu menerima berbagai kondisi lingkungannya. Toleransi yang sehat dan wajar ini menimbulkan pola interaksi positif yang bersifat membangun, memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar dan lingkungan sekitar tersebut diharapkan menularkan kesejahteraan
- h) Penerimaan diri yang sehat dan objektif membuahkan kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

##### 5) Kelebihan dan Kelemahan Diri Sendiri

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena hanya manusialah yang diberi akal dan pikiran oleh Tuhan. Meskipun demikian, setiap orang memiliki kodrat yang sama yaitu memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal inilah yang menjadikan manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Adanya kelebihan dan kelemahan yang dimiliki menyebabkan seseorang tidak bisa hidup sendirian. Namun demikian tidak baik jika kita menjadi sombong dengan kelebihan yang dimiliki. Sebaliknya, sangat tidak pantas jika ada orang yang merasa rendah diri, paling bodoh, paling miskin, paling tidak

berharga di hadapan orang lain.

Hal itu dapat menyebabkan keputus-asaan bahkan bisa sampai bunuh diri. Jika disadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan, maka setiap orang akan selalu rendah hati (bukan rendah diri) dan menghargai hak asasi manusia. Cara yang paling tepat untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan adalah dengan melakukan introspeksi diri atau merenung untuk melihat kemampuan diri sendiri secara jujur. Hal yang penting untuk dilakukan adalah introspeksi. Introspeksi memiliki beberapa manfaat. Berikut ini adalah manfaat atau hal yang dapat dikaitkan dengan introspeksi :

- a) Menghilangkan perasaan superior, yakni menganggap dirinya paling hebat, sehingga malu jika diketahui kelemahannya.
- b) Jangan menganggap orang lain lemah, sebelum menemukan kelemahan diri sendiri.
- c) Menanamkan pemahaman kepada diri bahwa tujuan introspeksi adalah untuk memperbaiki diri agar lebih baik dalam bersikap maupun bertingkah laku.
- d) Memperhatikan kritikan yang masuk. Walaupun pedih, namun pada hakikatnya kritikan itu bersifat membangun terutama membangun mentalitas kita.
- e) Menggunakan bantuan alat ukur dalam bentuk angket atau kuesioner yang khusus dibuat untuk menguji kelemahan diri. Ini biasanya dilakukan oleh lembaga psikologi. Dengan mengetahui kelebihan diri, kita dapat mengembangkannya sebagai bentuk kekuatan yang mendorong tercapainya kesejahteraan lahir dan batin bagi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

Selain dengan mengetahui kelebihan diri, mengetahui kelemahan yang dimiliki juga bermanfaat dalam beberapa hal, misalnya:



- a) Membatasi sikap perilaku,
- b) Memudahkan dalam mencari jalan keluar terbaik, dan
- c) Mengupayakan agar kelemahan bukan penghambat, tetapi justru pemacu semangat untuk meningkatkan kemampuan yang menjadi kelebihan kita.

#### 6) Menolak Diri Sendiri

Penolakan bersumber dari kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Akibatnya, seseorang menyembunyikan dirinya yang sebenarnya dibalik penampilanya yang semu. Tidak jujur pada diri sendiri, menyembunyikan kegagalan, mencari-cari alasan diluar dirinya, berupaya dengan banyak cara biar bisa menjadi pusat perhatian dan sebagainya, itu adalah sebagian bentuk penolakan diri sendiri.

##### a) Pengertian Menolak Diri

Saat bercermin mungkin akan berlama-lama apabila melihat bagian tubuh yang mempunyai kelebihan, karena membanggakan. Tidak akan berlama-lama jika melihat bagian tubuh yang dirasa kurang memuaskan karena akan membuat kecewa. Sikap yang membeda-bedakan tersebut merupakan suatu sikap menolak diri, dengan kriteria: Tidak mau menerima kenyataan diri sendiri, tidak jujur kepada diri sendiri, menyembunyikan kegagalan, mencari-cari alasan diluar diri sendiri, ingin menjadi pusat perhatian, membanggakan prestasi diri, atau melempar kesalahan dan membenci diri sendiri.

##### b) Ciri-Ciri Orang Menolak Diri.

Matthew (2001), dalam bukunya *Being Happy Teeneger*, menyatakan bahwa orang yang menolak diri sendiri cenderung menerapkan salah satu dari dua strategi seperti berikut:

- 1) **Sering mengeritik orang lain**, merasa lebih baik dari orang lain. Kadang kita tidak menyadari mengapa melakukannya.

- 2) **Sering mengeritik diri sendiri.** Kita berpikir bahwa dengan mengeritik diri sendiri, orang lain akan membalas dengan memujinya, dan itulah yang diharapkan.

Banyak sekali akibat dari sikap menolak diri sendiri, diantaranya adalah :

- 1) **Putus asa.** Karena selalu menghakimi diri sendiri kurang beruntung, jelek, gagal, bernasib buruk, merasa bahwa kita tidak memiliki kemungkinan untuk bernasib baik dan lain-lain.
- 2) **Kecewa dengan diri sendiri.** Karena sering membandingkan kelemahan kita dengan kelebihan orang lain, sehingga kurang bersyukur atas apa yang sudah kita miliki dalam diri kita, dan
- 3) **Bunuh diri.** Karena tidak memberi kesempatan kepada diri sendiri untuk berkembang mencapai hasil yang maksimal dalam setiap usaha yang ada hanyalah rasa putus asa dan kita mencari jalan pintas untuk mengahiri hidup karena merasa tidak bisa memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan.

## 7) Menerima Diri Sendiri

### a) Cara Menerima Diri Sendiri (*Self Acceptance*)

*Self acceptance* merupakan suatu proses melihat hidup sebagaimana adanya dan menerima secara baik disertai rasa percaya diri dan bangga. Hidup ini adalah sebuah proses yang berorientasikan pada hasil (*Result Oriented Process*), dimana hasil (*result*) harus *real* atau nyata. Proses hidup yang jatuh-bangun harus menjadi penyemangat untuk menjadi lebih baik setiap harinya.

Mencintai diri sendiri atau menerima kenyataan apa adanya (*self acceptance*) lebih dimaksudkan kepada penerimaan atas diri sendiri, atas kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), begitupun atas keadaan/kondisi. Harapannya, dengan lebih

menerima diri sendiri sepenuhnya, seseorang akan lebih bisa dan lebih bersyukur kepada Sang Pencipta. *Self acceptance* dapat menjadi obat bagi mereka yang kurang percaya diri, karena pada dasarnya setiap manusia punya *strength* dan *weakness* dan itu juga berlaku bagi diri mereka sendiri. *Self acceptance* dapat membuat siapa saja menjadi bersahabat baik dengan diri sendiri (sehingga tidak perlu berperang dengan diri sendiri karena merasa tidak pernah puas atas diri sendiri).

Orang yang sehat mental adalah orang yang mau menerima kondisi dirinya sendiri dengan bahagia, dan orang yang juga mampu untuk menerima orang lain apa adanya; tidak memaksakan orang lain untuk melakukan yang diminta, menghargai usaha orang lain, bersikap hormat, tidak dikendalikan oleh ambisi yang tidak realistis, tidak terlalu banyak mengeluh, tidak mudah tersinggung, belajar mengendalikan kemarahan dengan benar, tidak terobsesi oleh masa lampau, serta tidak menuntut orang lain untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Menerima diri sendiri merupakan suatu proses yang harus diusahakan atau diperjuangkan. Perlu kerja keras untuk menerima diri apa adanya. Tujuannya adalah supaya memiliki pertumbuhan mental yang baik, mampu menerima orang lain apa adanya, menjalin relasi interpersonal yang lebih baik, serta dapat menikmati hidup. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar kita bisa menjadi individu yang *self acceptance*, yaitu :

- 1) Tidak cepat memandang negatif dan beri kesempatan diri sendiri untuk dihargai,
- 2) Tetapkan standar/target yang realistis. Bila tidak tercapai, janganlah terlalu “down” atau merasa sangat kecewa sehingga tidak memberi kesempatan pada diri sendiri untuk

mencoba lagi,

- 3) Beri pujian pada diri sendiri, terlebih kepada orang lain.  
Dengan melakukan hal ini, seseorang akan lebih menghargai diri sendiri dan juga orang lain,
- 4) Gunakan kata-kata yang positif dan membangun pada diri sendiri,
- 5) Bersyukur dengan apa yang dimiliki,
- 6) Menggali potensi diri, dengan cara selalu belajar, meningkatkan kemampuan diri dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan serta peluang-peluang yang ada, dan
- 7) Meluangkan waktu bersama orang lain untuk melakukan kegiatan yang positif.

**b) Tanda-Tanda Menerima Diri Sendiri**

Ada sejumlah tanda dimana seseorang dikatakan mampu menerima diri sendiri, misalnya kita harus selalu bahagia, mudah bergaul dengan orang lain, berpikiran terbuka, mampu menjadi diri sendiri, mampu menerima “saya” yang saat ini, mampu mengenali kebutuhan sendiri, tidak suka melamun/mengkhayal yang tidak pasti, dan bersikap tegas.

**c) Manfaat Dalam Menerima Diri Sendiri (*Self Acceptance*)**

Ada sejumlah manfaat yang diperoleh jika seseorang mampu menerima diri sendiri, yaitu

- 1) Senang terhadap diri sendiri, merasa sehat, lebih semangat, tidak banyak masalah dan beban hidup yang harus ditanggung,
- 2) Merasa sangat berharga, paling tidak sama dan sejajar dengan orang lain, disamping segala aspek kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang kita miliki,
- 3) Mampu melaksanakan pekerjaan sebaik orang lain atau bahkan lebih, karena ada keyakinan dalam dirinya, dan
- 4) Dengan berhasil menerima diri sendiri berarti kita telah

berdamai dengan diri sendiri. Dengan kita mampu menerima diri sendiri, kita akan mampu menerima orang lain.

Ada pepatah mengatakan “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik lagi dari hari ini”. Oleh karena itu "Selalu ada kesempatan bagi orang yang mau mengubah dirinya".

### **Rangkuman**

Karakter merupakan komponen penting manusia untuk dapat memandu seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya secara baik dan terukur. Pendidikan karakter merupakan upaya agar mahasiswa, selain yang bersangkutan memiliki keahlian, keterampilan, dan kompeten di bidangnya maka harus pula berwatak, berperilaku dan berkarakter baik. Untuk itu perlu melibatkan banyak pihak, berangkat dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan bahkan terkait dengan lembaga negara yang menangani masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari *Character Building* adalah untuk mengembangkan karakter anak bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup bahan ajar Mata Kuliah *Character Building* mencakup pembangunan konsep diri, interaksi keluarga, interaksi sosial, interaksi lingkungan dan masyarakat.

Pertemuan kedua membahas pula Pembangunan Konsep Diri, meliputi mengenal diri sendiri, cara menerima diri, cara menolong seseorang bisa menerima diri dan sepuluh tanda seseorang bisa menerima diri apa adanya. Selain itu juga mengetahui manfaat menerima diri, tahu kelebihan dan kelemahan diri serta bahaya menolak diri sendiri.

### **Latihan**

1. Setelah mempelajari materi di atas, jelaskan, apakah yang anda ketahui tentang Pendidikan Karakter. Sebutkan dan uraikan manfaatnya!

2. Apa pula manfaat anda mengenal diri anda ?. Sebutkan paling sedikit lima kelebihan dan lima kekurangan diri anda !.
3. Setelah mencermati materi ini, apakah anda sudah bisa menerima diri anda dan sudah bisa mencapai sepuluh tanda menerima diri. Uraikan dengan rinci!.

### **Daftar Pustaka**

- Allport. (2005). *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Henry, Holt and Company.
- Chaplin, J.P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Dr. Kartono dan Kartini. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Ellis, Albert. (2020), *Personality Theories, Critical Perspective*, London, *Sagebooks*.
- Gulo, Dali. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung, Penerbit Tonis.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Kemenristekdikti.
- Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual*. Jakarta, Kemenristekdikti.
- Kertajaya, Hermawan. (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maslow, Abraham H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta, Rajawali.
- Matthews, Andrew. (2001). *Beeing a happy Teenager*. New York, Kentindo Publisher.
- Suryosubroto, (2010). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Suyanto, (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.

**BAB III**

**PROSES MENGEMBANGKAN**

**DIRI**

## **BAB III**

### **PROSES MENGEMBANGKAN DIRI**

#### **3.1 Pengertian Mengembangkan Diri**

Definisi dari mengembangkan diri adalah “Individu yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kemampuan mereka melalui usaha-usaha yang diarahkan oleh diri mereka sendiri” (Arvia, 2022). Ada pula arti lain mengembangkan diri. Misalnya menurut Gea (2005), mengembangkan diri adalah suatu usaha sengaja dan terus menerus, tanpa henti, yang dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk, untuk membuat daya potensi diri (jasmani rohani) dapat terwujud secara baik dan optimal, yang menghantar seseorang pada taraf kedewasaan sesungguhnya. Usaha besar ini merupakan konsekuensi dari kedudukannya sebagai manusia yang diberi akal budi.

Cara pendekatan tersebut merefleksikan prinsip keikutsertaan dan kemandirian. Secara implisit merupakan ciri penting otonomi belajar yang terkandung dalam penciptaan kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko.

Pengembangan diri disebut juga pengembangan pribadi. Hal ini meliputi segala kegiatan yang berupaya meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia dan memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita (Wikipedia, 2022).

Adapun tujuan dari pengembangan diri adalah realisasi optimal kearah yang baik dari daya potensi yang dimiliki diri sendiri (jasmani, rohani) yang mengantarkan seseorang pada tingkat matang dewasa yang membuat seseorang sanggup membangun relasi yang semakin baik dengan dirinya, dunia, sesama, dan Tuhan (Gea, 2005).

#### **3.2 Proses Mengembangkan Diri**

Mengaplikasikan pengembangan menuntut individu untuk mempertimbangkan dan menjawab tiga pertanyaan penting. Jawaban-jawabannya sering kali lebih bersifat tentatif ketimbang pasti. Bagi sebagian besar orang, hal ini



menguntungkan karena fleksibilitas merupakan hal penting. Segala sesuatu harus tumbuh dan berkembang. Jika tidak maka akan layu dan mati. Manusia juga perlu terus meningkatkan kualitas diri agar tetap *survive*.

Hukum alam “**siapa yang paling kuat, dialah yang akan bisa bertahan dan tetap hidup**” tetap berlaku. Proses seleksi alam seperti teori Darwin (2021) berlaku juga yang **dimulai dari diri sendiri dengan menyadari pentingnya pengembangan diri agar sukses kedepan**. Pengembangan diri itu tidak *instant*, tidak sekali jadi (*one – off action*) atau tidak terjadi dalam waktu yang singkat.

### **Pertanyaan-pertanyaan Penanda**

#### **1. Di mana saya sekarang ini?**

Jawabannya perlu analisis pribadi untuk menciptakan rasa kepuasan/ketidakpuasan atas hasil yang telah dicapai selama ini. Analisis terfokus pada identifikasi area kekuatan dan kelemahan dalam hubungannya dengan praktek maupun kemampuan, serta terfokus pada kinerja dan penyelesaian tugas.

#### **2. Di mana saya ingin berada?**

Jawabannya akan memberikan indikasi mengenai area kinerja mana yang akan digarap. Jawaban harus menyertakan formulasi sasaran belajar, target waktu penyelesaian, keputusan mengenai metode yang akan digunakan dan identifikasi sumber-sumber yang tersedia dan dibutuhkan.

#### **3. Bagaimana saya memonitor kemajuan?**

Untuk ini dibutuhkan tolak ukur yang tepat. Suatu sistem dan skala waktu untuk peninjauan secara teratur perlu dikembangkan.

Setelah menyadari hal-hal di atas (Ingat: **kesadaran hanyalah awal**), selanjutnya seseorang harus tetap belajar dan bertindak. Jika tidak melaksanakannya, maka kesadaran tidak akan menjadikan anda sukses. *Keep Action to Success*.

Jadi, rumus sederhananya adalah:

Sadar + Belajar + *Keep action* + **Terus Mengembangkan Diri** = Sukses

### **3.3 Upaya Meningkatkan Diri**

Ada sejumlah aspek yang harus diperhatikan terkait dengan upaya meningkatkan atau mengembangkan diri. Berikut ini adalah uraian atas aspek yang dimaksud.

#### **1. Lima Langkah Utama Meningkatkan Diri**

Ada langkah dasar untuk meningkatkan kualitas diri baik dari segi pengetahuan umum, kemampuan khusus, sampai pada keinginan untuk mencapai kemampuan yang melebihi kemampuan rata-rata orang. Ada istilah skeptis, sebutan bagi seseorang yang merasa bahwa apa yang dilakukannya sekarang sudah cukup dan tidak lagi membutuhkan peningkatan khusus. Pemikiran seperti itu adalah sikap yang sombong, skeptis dan apatis, serta menutup diri atas segala kemungkinan. Kualitas diri tidak akan terbentuk dengan sendirinya.

Ada banyak cara untuk melakukan tindakan pembenahan dan peningkatan kualitas diri, berikut adalah cara-cara yang dimaksud.

##### **a. Membaca**

Dengan membaca membutuhkan konsentrasi tinggi. Tanpa membaca, otak akan kering, sempit dan tidak memiliki gambaran akan dunia. Dengan membaca, otak akan lebih kreatif dalam menyikapi segala situasi.

##### **b. Mendengar**

Mendengar juga membutuhkan konsentrasi tinggi karena akan melatih kesabaran dan ketelitian. Dengan mendengarkan uraian seseorang, maka orang tersebut akan lebih respek kepada anda. Ingat! orang besar lebih banyak mendengar dari pada berbicara.

##### **c. Menulis**

Melatih seseorang menerapkan pola pikir kritis, dan kaya pengetahuan. Dengan menulis bisa menuangkan ide sebagai sarana untuk membentuk karakter, untuk publikasi atau merupakan kesenangan tersendiri, bahkan bisa dijadikan mata pencaharian.

##### **d. Melakukan Sesuatu**

Ini berkaitan dengan implementasi ilmu pengetahuan yang telah diperoleh,

dan sekaligus dipraktikkan sehingga ilmu yang diperoleh tidak akan mubazir.

e. Menghayati

Proses perenungan dari setiap kegiatan yang telah dilakukan selama ini, melakukan koreksi diri dan pembenahan. Mampu melihat sisi-sisi yang dapat memberikan peluang bagi kemajuan kualitas diri seutuhnya.

2. Menghilangkan Malas dan Membangun Percaya Diri

a. Menghilangkan malas

Menghilangkan malas dapat dilakukan dengan memelihara disiplin, menetapkan tujuan, terus berlatih, mengerjakan pada kesempatan pertama (jangan menunda sesuatu pekerjaan) serta berkumpul dengan orang-orang positif, tekun dan sebagainya.

Rasa malas bisa tidak terkendali dan menjadi kebiasaan. Ini harus segera berubah. Kebiasaan malas mengikuti pola *thanatos* yaitu siklus yang semakin lama semakin menghancurkan seperti rasa malas – menunda pekerjaan – kualitas pekerjaan buruk/asal-asalan – marah kepada diri sendiri / dimarahi atasan – menghukum diri sendiri – merasa tidak mampu – semakin menunda pekerjaan dst. Penundaan akan membuang waktu, mengancam karir dan menghancurkan masa depan seseorang.

b. Percaya Diri

Percaya diri itu dinamis, sehingga bisa naik dan bisa turun, bisa berubah dan berkembang. Hal yang perlu dilakukan, adalah menjaga agar tetap berada di tingkat yang optimal dan sehat, dengan maksud.

- 1) Untuk apapun, anda harus berbicara,
- 2) Percaya diri berarti tahan banting,
- 3) Percaya diri berarti mampu mengontrol,
- 4) Percaya diri berarti tahu kapasitas diri,
- 5) Percaya diri berarti *success oriented*,
- 6) Percaya diri berarti perbaikan kualitas *networking*,
- 7) Percaya diri berarti kontrol temperamen yang lebih baik,
- 8) Percaya diri berarti mampu menghambat upaya sabotase diri,

- 9) Percaya diri berarti hidup sistematis,
- 10) Percaya diri berarti peningkatan kemampuan belajar,
- 11) Percaya diri berarti yakin akan fungsi diri,
- 12) Percaya diri berarti fokus pada dunia luar,
- 13) Percaya diri berarti hidup yang lebih nyaman dan Menyenangkan,
- 14) Percaya diri berarti pesan positif, dan
- 15) Percaya diri berarti peluang untuk menumbuhkan kharisma.

Percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi secara verbal (dengan berbicara) baik berbicara kepada diri sendiri (manajemen diri) maupun berbicara kepada orang lain. Otak terdiri dari jutaan sel *neuron*. Masing-masing sel mempunyai inti sel (*nucleus*) dan sejumlah tangan syaraf (*tentacle*) yang menyebar ke segala arah, dimana masing-masing tangan (*tentacle*) memiliki ribuan tonjolan (*prouberans*). Jika otak dirangsang, berapapun usianya, maka otak akan membentuk lebih banyak tonjolan pada setiap tangan syaraf sel-selnya, dan akan meningkatkan jumlah hubungan antar syaraf yang terdapat di dalam otak. Bila belahan otak yang lemah dirangsang dan disuruh bekerja bersama belahan otak yang kuat (bersinergi) akan tercipta kemampuan dan efektivitas otak yang jauh lebih tinggi, sekitar lima sampai sepuluh kali lipat. Cara meningkatkan kemampuan otak dan untuk mensinkronkan sel-sel saraf dalam otak ada yang menggunakan terapi fisik, psikologis, dan bisa pula dengan stimulasi gelombang otak.

Zat *endorphin* dihasilkan ketika kondisi gelombang otak berada pada fase antara *alpha* dan *theta* ataupun saat olahraga. *Endorphin* membuat seseorang merasa bugar dan bersemangat, juga dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. Ketika seseorang sedang mempelajari sesuatu, otak “menghadiahkan” dirinya dengan menghasilkan *endorphin*. Ini diyakini sebagai penyebab hal-hal baru lebih gampang untuk diingat dan diulang kembali. Belajar dan mengingat, akan mudah dilakukan apabila terdapat cukup banyak *endorphin* dalam otak. Ini terjadi apabila otak berada pada gelombang yang tepat. Apabila seseorang fokus pada konfigurasi gelombang otak antara

*alpha* dan *theta* maka akan lebih mudah mendapatkan ide-ide dalam berkarya, mencipta, atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

### **3.4 Motivasi dalam Pengembangan Diri**

Motivasi adalah daya pendorong dari keinginan agar bisa terwujud. yang berasal dari dalam diri kita. Motivasi erat sekali kaitannya dengan keinginan dan ambisi. Apabila salah satunya tidak ada, maka motivasi pun tidak akan timbul. Motivasi akan menguatkan ambisi, meningkatkan inisiatif dan akan membantu dalam mengarahkan energi untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi akan besar, bila seseorang mempunyai visi jelas dari apa yang diinginkan dan mempunyai keinginan besar untuk mencapainya.

Agar termotivasi, perlu diketahui apa yang diinginkan, selanjutnya meningkatkan energi keinginan itu dan siap untuk melakukan apa saja agar keinginan tercapai. Bila seseorang gagal mencapai apa yang dilakukan, (berhenti minum kopi, merokok) itu karena motivasinya kurang.

Hubungan motivasi dengan emosi sangat erat. Keduanya diperlukan untuk proses tercapainya suatu keinginan. Disiplin adalah hal yang perlu dilakukan agar keinginan tercapai. Untuk tetap disiplin, motivasi yang tinggi akan sangat membantu. Dalam kehidupan sering niat tidak dilakukan dan berhenti hanya sebagai niat saja karena kurangnya motivasi, antusiasme, keinginan, determinasi, kemauan dan disiplin.

### **3.5 Metode-metode Dalam Pengembangan Diri**

Agar pengembangan diri berjalan sesuai dengan arah yang dikehendaki, maka dibutuhkan metode-metode maupun pendekatan-pendekatan.

Kita mengenal ada Beberapa Metode Pengembangan Diri, beberapa metode yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Metode Pengembangan Diri model Alle (2004)**

Ada metode formal seperti kursus dan program pelatihan. Ada metode lain yang dapat digunakan dan diatur oleh individu itu sendiri, yaitu :

##### **a. Observasi**

Seseorang dapat belajar dari mengamati perilaku orang lain. Misal

mengamati kemampuan seorang negosiator yang efektif Target-target pengamatan dapat dimulai dari sang manajer, rekan-rekan dan bawahan-bawahan individu tersebut.

b. Refleksi

Metode ini mengacu dengan memikirkan serta menganalisis hasil observasi. Mencakup refleksi pada perilaku, kinerja dan alasan-alasan utama dari individu itu sendiri dan ini merupakan aspek penting pengembangan diri.

c. Bacaan Penuntun

Membaca buku teks, jurnal, dan artikel merupakan cara yang mudah untuk meningkatkan pengetahuan. Meminta saran dari orang yang lebih berpengalaman juga sangat bermanfaat dalam penghematan waktu, uang dan usaha.

d. Kunjungan/Ikatan

Menggunakan waktu sehari atau dua hari untuk mengamati dan mengadakan pembicaraan dengan staf di bagian personalia, pemasaran, ataupun keuangan akan meningkatkan pengetahuan mengenai fungsi-fungsi tersebut maupun pengertian akan kontribusi mereka.

e. Mencari Umpan Balik

Merupakan hal yang penting dalam proses belajar dan pengembangan diri, khususnya dalam pengembangan keterampilan walaupun metode ini sedikit lebih berisiko. Umpan balik juga dapat digunakan untuk memonitor kemajuan individu.

f. Mencari Tantangan

Agar individu yakin dengan kemampuannya, maka perlu mencari tantangan. Jika didukung dengan persiapan, misalnya melalui bacaan penuntun, dengan analisis kinerja, metode ini akan menjadi metode yang paling tepat untuk pengembangan diri, misalnya dengan memberikan presentasi dan memimpin pertemuan-pertemuan.

2. Mengembangkan Diri Model Gea (2003)

Ada proses yang lama dan ada yang cepat. Proses yang lama contohnya

anak belajar berjalan , tidak mungkin seseorang langsung bisa berjalan. Perlu melakukan latihan terlebih dahulu. Proses yang cepat adalah yang berhubungan langsung dengan otak, dengan cara merangsang zat dalam otak yang dapat meningkatkan kualitas diri.

Gea (2003) mengemukakan cara-cara untuk mengembangkan diri sebagai berikut :

a. Mengetahui dan menerima diri

Cara untuk mengembangkan diri sendiri adalah dengan berusaha mengetahui diri sendiri, lalu menerimanya sebagaimana adanya. Dalam pengenalan diri, kita diberi pemahaman memadai tentang keadaan diri kita yang sebenarnya beserta daya potensi yang kita miliki. Dalam penerimaan diri, kita diberi rasa bangga dan optimis tentang diri kita. Mengetahui dan menerima diri, membuka pintu bagi usaha mengembangkan diri sendiri.

b. Memiliki kemauan kuat untuk mengembangkan diri

Usaha mengembangkan diri adalah usaha yang disengaja, yang berlangsung tanpa henti. Hal itu tentu tidak mungkin terlaksana tanpa kemauan dan motivasi sebagai penggerakannya. Tanpa kemauan keras, maka tantangan yang sedikit saja dapat mematahkan semangat seseorang. Kemauan keras tampak dalam kegigihan seseorang mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam rangka mengembangkan dirinya.

c. Memanfaatkan kemungkinan yang terbuka

Ada bermacam-macam kemungkinan dan fasilitas yang terbuka bagi usaha-usaha mengembangkan diri sendiri, termasuk kesediaan mencari dan menggunakan dukungan dari orang atau pihak lain.

d. Belajar dari kesalahan

Pengembangan diri sebaiknya disertai tindakan korektif, yakni perbaikan terus-menerus, yang kadangkala disertai dengan tuntutan berat, seperti hukuman, tuntutan untuk melakukan sesuatu atau justru untuk tidak

melakukan sesuatu (pengendalian diri). Pengalaman-pengalaman masa lalu, terutama kegagalan, merupakan masukan berharga untuk kemajuan berikutnya. Koreksi ini dapat kita lakukan sendiri dan juga dengan bantuan orang lain. Hal penting di sini adalah kesediaan kita untuk menerima kritik dan meresponnya secara positif.

### **3.6 Bentuk Konkret Pengembangan Diri Sendiri**

Mengembangkan diri sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, di mana banyak aspek penting dalam diri sendiri harus mendapat perhatian yang memadai dan seimbang. Aspek-aspek penting itu banyak. Oleh karena itu, pembahasan dibatasi, hanya empat topik saja. Topik-topik yang diangkat, walau tidak mencakup keseluruhan aspek, namun merupakan unsur penting yang sangat mempengaruhi pengembangan diri manusia secara keseluruhan. Keempat aspek atau unsur tersebut menurut Gea (2003) adalah sebagai berikut:

1. Mental yang sehat

Mental yang sehat adalah mental yang mudah beradaptasi dengan situasi atau lingkungan sekitarnya, yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mental kuat tidak mudah menyerah, tahan tekanan, menyukai tantangan, optimis dan sportif serta dapat memahami realitas secara semestinya.

2. Integritas diri

Usaha membangun harmonisasi antara berbagai dimensi diri (fisik, psikis, dan sosial). Selain itu, kita harus mengoptimalkan realisasi dari potensi-potensi diri yang dimiliki, sehingga terwujudlah seorang pribadi yang matang dan seimbang.

3. Mandiri, kreatif, dan inovatif

Kemampuan menentukan sikap; menata diri sendiri; dapat membuat penilaian kritis; dapat mengambil keputusan dan tindakan sendiri; mau belajar terus-menerus; punya daya kreativitas memadai; ingin mencoba, menyukai dan terbuka untuk hal-hal baru.



#### 4. Motivasi diri

Suatu daya dorong yang senantiasa menjadi penggerak dalam setiap usaha mengembangkan diri sendiri. Motivasi inilah yang diharapkan dimiliki, yang senantiasa menyertai segala usaha untuk memajukan diri sendiri. Berkaitan dengan motivasi ini, disiplin diri menjadi penting. Disiplin merupakan pendukung bagi motivasi.

Keempat aspek di atas merupakan satu rangkaian terpadu yang saling mendukung dan melengkapi. Untuk mengembangkan diri dengan baik mutlak dibutuhkan mental yang sehat. Pengembangan diri harus mengintegritaskan diri sendiri, dengan membawa serta dimensi-dimensi dasar kearah perkembangan yang seimbang. Perkembangan diri akan semakin menampakkan wujudnya dengan meningkatnya kemandirian, jiwa kreatif dan semangat inovatif seseorang dalam menjalankan hidupnya. Membangun mental yang sehat, mewujudkan integritas diri, hidup mandiri-kreatif-inovatif, hanya mungkin terlaksana dan akan membuahkan hasil apabila didukung oleh motivasi yang kuat dalam melaksanakannya.

#### **Rangkuman**

Pengembangan diri meliputi segala kegiatan yang berupaya meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia dan memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Proses mengembangkan diri: **Sadar + Belajar + *Keep action* + Terus Mengembangkan Diri = Sukses**. Upaya meningkatkan diri ada lima langkah yaitu membaca, mendengar, menulis, melakukan sesuatu dan menghayati. Upaya yang lain adalah dengan menghilangkan malas, dan percaya diri yang datangnya dari kemampuan berkomunikasi secara verbal baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Ada metode pengenalan diri sesuai pendapat Alle (2004) meliputi observasi, refleksi, adanya bacaan penuntun, kunjungan, mencari umpan balik dan mencari tantangan. Sedangkan Gea (2003) berpendapat terkait cara mengembangkan diri meliputi mengenal dan menerima diri, memiliki kemauan yang kuat untuk

mengembangkan diri, memanfaatkan kemungkinan yang terbuka, dan belajar dari kesalahan. Sedangkan bentuk konkret pengembangan diri adalah mental yang sehat, integritas diri, mandiri, kreatif dan inovatif serta motivasi diri.

### **Latihan**

1. Apakah yang anda ketahui tentang pengembangan diri ?
2. Apakah bedanya dengan menerima diri ?
3. Jelaskan secara rinci cara anda untuk mengembangkan diri secara konkret, sesuai peminatan anda.

### **Daftar Pustaka**

- Alle, E.J. (2004). *Manajemen Pengembangan Diri, Organisasi dan Perusahaan*. Jakarta: Nuansa Nusa Media.
- Antonius Atosokhi, Antonia Panca Yuni Wulandari, Yohanes Babari., (2005), *Character Building I: Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta, Gramedia.
- Gea, Antonius Atasokhi, (2003). *Character Building I, Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Computindo dan Universitas Bina Nusantara.

### **Internet**

- Anonim. (2022). Wikipedia Indonesia “Pengembangan Diri”  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan\\_diri](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan_diri). Diakses pada tanggal 15 Juni 2022.
- Arvia Sari Dewi, Maemunah, Nova, dan Tia N. (2022), *Rencana Pengembangan Diri*. Prezi.com. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022
- Darwin, (2021). *Teori Darwin*, Kompas. Com. Diakses pada tanggal 15 Juni 2022.

## **BAB IV**

# **UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN DIRI**

## **BAB IV**

### **UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN DIRI**

Setelah mempelajari Bab-bab terdahulu, mahasiswa diharapkan semakin mampu memelihara hubungan komunikasi dengan dirinya. Seseorang akan menerima dirinya setelah mampu menyadari segala kelemahan (dengan upaya untuk dicari solusinya) dan keunggulan diri (untuk semakin ditingkatkan). Dengan demikian, seseorang diharapkan akan dapat menerima keadaan diri dengan ikhlas dan rasa syukur. Seseorang harus mampu memelihara sikap syukur dan tidak mudah kecewa menghadapi lingkungan sosial, yang kadang tidak sesuai dengan harapan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **4.1 Membangun Mental yang Kuat dan Sehat**

Perbedaan antara orang yang sukses dan orang yang gagal dapat dilihat dari kualitas mentalnya. Salah satu kualitas mental yang cukup penting yang dimiliki oleh mereka yang sukses adalah mentalitas berkelimpahan. Dengan memiliki mentalitas berkelimpahan, seseorang akan merasa dunia ini penuh dengan peluang, rezeki, kebaikan dan semua hal yang diinginkan. Orang yang memiliki mentalitas berkelimpahan akan selalu optimis apapun keadaan dirinya saat ini. Kegagalan seperti apapun yang dialami di masa lalu tidak akan mampu menjatuhkan dirinya di jurang keputusasaan, karena adanya keyakinan bahwa kegagalan akan berlalu dan kegagalan tidaklah kekal.

Kebalikan dari mentalitas berkelimpahan adalah mentalitas berkekurangan. Kondisi ini memandang dunia sangat sempit, menganggap peluang sangat terbatas, rezeki sulit dicari, dan merasa masa depan penuh rintangan. Mereka yang memiliki mental tersebut selalu pesimis dengan kondisinya. Kegagalan yang dialami selalu menghentikan langkahnya. Oleh karena itu orang dengan karakter mentalitas berkekurangan harus membangun dan menempa mental diri. Membangun mental yang kuat dan sehat dapat dilakukan dengan berbagai cara yang diuraikan berikut ini :

a. Belajar Memberi

Semua agama mengajarkan kepada pengikutnya untuk memperbanyak memberi kepada orang lain. Pemberian tersebut dapat berupa harta benda, pemikiran, waktu dan energi. Misalnya Islam mengajarkan umatnya untuk membayar zakat (Ditjenbelmawa, PAI, 2016:9) baik berupa zakat mal dan zakat fitrah. Islam juga mengajarkan umatnya untuk melakukan infak, sedekah, menolong orang lain, membantu meringankan penderitaan sesama, menyarankan kebaikan kepada orang lain, dan lain-lain.

Ajaran agama Kristen juga menanamkan kebajikan-kebajikan sosial dan juga meningkatkan kesejahteraan, dan memberi pelayanan kepada sesama (Ditjenbelmawa,PAK, 2016:11). Agama Katolik membahas juga hal-hal yang terkait dengan bidang sosial ekonomi. Ajaran sosial gereja memunculkan pemikiran adanya kegembiraan kaum miskin akan dapat dilakukan antara lain dengan upaya mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan ini bisa dilakukan dengan kontribusi dari mereka yang mampu (Ditjenbelmawa, PAKat.,2016:195).

Agama Buddha juga mengajarkan adanya sifat murah hati, sifat kedermawanan dan kasih sayang yang dinyatakan dalam bentuk menolong makhluk lain. Tujuan dari ajaran tersebut adalah agar sesama makhluk dapat hidup tenang, damai, dan bahagia (Ditjenbelmawa,PAB, 2016:47). Ajaran agama Hindu mengemukakan bahwa kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial tercermin lewat tindakan hubungan sesama manusia, antara lain kewajiban untuk memberi dengan harapan akan mendapatkan harmoni dengan sesama dan semesta.

Memberikan sesuatu kepada orang lain akan membuat persaaan berlimpah, merasa kaya, bahagia, dan semangat. Pemberian dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara sesuai dengan kemampuan, sehingga seseorang akan lebih semangat dalam menatap masa depan dan lebih peka dengan peluang dalam kehidupan.

b. Bersyukur

Bersyukurlah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas semua karunia dan

kasih sayangNya. Nikmat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang diterima manusia sesungguhnya tidak terhitung (sangat banyak) misalnya seseorang bisa merasakan sehat, bisa mendapat rezeki halal, pikiran lapang, bisa mendapat ilmu yang manfaat, dan masih banyak kenikmatan yang tidak terhitung atas karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu insan manusia juga wajib membiasakan berterimakasih kepada sesama, kepada orang tua, kepada keluarga, dan kepada siapapun yang telah memberikan sesuatu sekecil apapun. Rasa syukur akan dapat membuat seseorang bahagia, merasa banyak mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan. Hal ini dapat menimbulkan semangat untuk lebih sukses lagi di masa yang akan datang.

c. Memperbesar Wawasan

Mereka yang memiliki mentalitas berkekurangan dan pesimis adalah mereka yang berwawasan kurang. Hal ini menyebabkan seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan, bingung, serta dunia ini terasa sempit dalam segala hal. Karena itu, jika ingin memiliki mentalitas berkelimpahan dan sukses, maka seseorang harus memperluas wawasan, memperbanyak informasi, meningkatkan ketrampilan tertentu serta bergaul dengan orang-orang yang sukses dalam kebaikan. **Tiga hal di atas adalah cara-cara** yang dapat dilakukan setiap hari untuk membangun mentalitas berkelimpahan. Mental yang baik tidak muncul secara instan, tetapi muncul melalui proses.

## 4.2 Integritas Diri

Upaya meningkatkan kesadaran diri yang lain adalah melalui pembentukan integritas diri. Integritas adalah jati diri, cara memandang atau menilai diri kita sendiri. Integritas akan dapat membuat setiap orang menjadi berbeda karena masing-masing mempunyai penilaian sendiri mengenai diri mereka. Ada yang menganggap dirinya baik, ada juga yang menganggap bahwa dirinya benar. Jarang yang menganggap bahwa dirinya jahat, kejam, penipu, sadis, atau tega. Fakta yang sering dijumpai adalah orang lain yang cenderung memandang mereka jahat, kejam, penipu, sadis, raja tega dan lain-lain.

a. Syarat Integritas Diri

Ada dua sudut pandang mengenai integritas manusia. Sudut pandang yang pertama adalah integritas dari sisi diri sendiri. Sudut pandang yang kedua adalah dari sudut pandang orang lain. Ini disebut imej (*image*), yaitu bagaimana orang lain memandang kita, atau siapakah saya menurut pandangan orang lain. Kedua sudut pandang tersebut adalah penting tetapi integritas dan imej seringkali bertentangan. Jika integritas adalah benar, maka orang lain akan dikatakan salah dalam menilai kita. Apakah pembicaraan kita telah sesuai dengan perbuatan kita. Jika dikatakan telah sesuai dengan realita, maka orang lain akan memberi kita nilai positif. Sebaliknya jika realitanya bertentangan, maka nilainya menjadi negatif. Manusia bisa berubah, akan menjadi baik atau kebalikannya. Siapa yang akan menilai, jawabannya adalah waktu. Apabila seseorang dari tahun ke tahun tetap sama baiknya hingga hari ini, maka berarti dia mempunyai integritas mantap.

b. Integritas Diri Sebagai Manusia

Integritas adalah nilai yang dipercayai, diyakini, kita perjuangkan, atau kita pegang. Salah satu nilai yang dipegang adalah kejujuran dan kesetiaan. Sebagai manusia, seseorang dikenali karena mempunyai jati diri atau punya nama. Misalnya seseorang dianggap memiliki ciri jujur dan setia. Jika orang lain membicarakan hal yang sama, maka mereka membicarakan seorang manusia yang sama. Itulah integritas sebagai manusia. Jati diri yang baik harus dipertahankan.

Berkaitan dengan Jati Diri harus diingat bahwa ada hal-hal yang melekat di dalamnya, yang mana ciri-cirinya dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Integritas yang Bergoyang

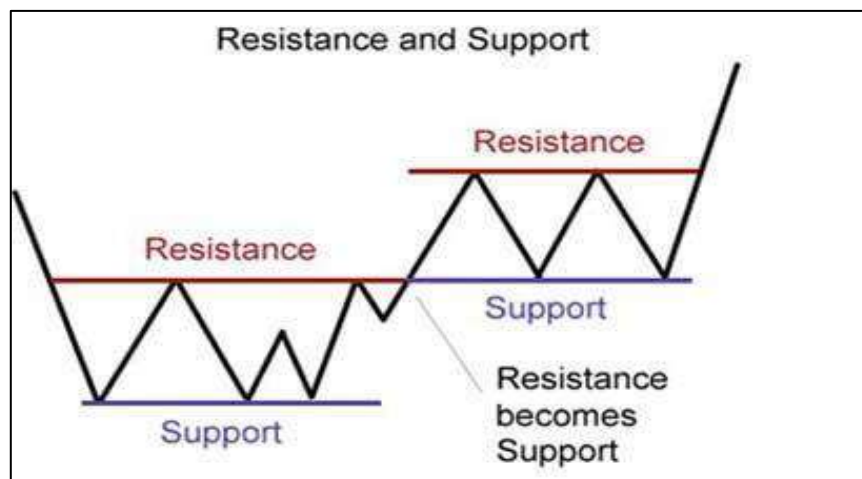
Integritas dibentuk oleh waktu, berdasarkan pengetahuan, pengamatan, atau pengalaman. Awal integritas dimulai dari waktu kita mengenal sesuatu yang dikatakan benar atau salah. Dengan pengetahuan, pengamatan dan pengalaman yang masih terbatas, integritas cenderung selalu bergoyang alias tidak akan *ajeg* atau konstan.

## 2) Integritas Mantap

Integritas akan semakin mantap seiring dengan berjalannya waktu, bertambahnya pengetahuan, pengamatan, pengalaman serta kemauan untuk bekerja keras, taat azas serta pengendalian diri yang teguh. Integritas akan lebih kuat lagi apabila diiringi dengan restu, dengan doa, petuah, dan bermohon kepada Sang Pencipta agar diberikan jalan dan petunjuk untuk menjadi seseorang yang kokoh, tegar dalam kebenaran dan kebaikan. Dengan proses dukungan dan kepercayaan lingkungan serta perilaku yang amanah, integritas pelan-pelan akan menjadi kuat dan kokoh.

### **Teori *Support* dan *Resistance* dalam Integritas.**

Titik *support* adalah titik terendah dan titik *resistance* adalah titik tertinggi. Jika ada pergerakan naik, maka titik *support* selalu berada di bawah titik *resistance*. Sebaliknya, jika bergerak turun, maka titik *resistance* selalu berada di atas titik *support* (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Titik *support* dan titik *resistance*

Jika pergerakan menembus titik *support* (*S*) atau titik *resistance* (*R*), maka gerakan akan menembus titik *S* & *R* level berikutnya, kemudian stabil. Titik *support* yang tertembus akan menjadi titik *resistance* berikutnya. Demikian pula titik *resistance* yang tertembus, akan menjadi titik *support* level baru.



Perilaku titik *support* dan *resistance* dapat dianalogikan dengan integritas kita, dimana tiap hari akan ada naik atau turun. Situasi yang menjadi titik *support* dan *resistance* adalah titik benar dan titik salah. Kadang kita bergerak melawan integritas kita, tetapi sering juga kita bergerak mengikuti integritas kita.

Teori ini menyatakan bahwa jika kita sudah menembus titik pertama maka kita juga akan menembus titik kedua, ketiga, dan seterusnya, lalu kemudian stabil sesuai dengan kekuatan. Jika perjalanan atau keputusan kita sesuai dengan integritas kita, atau menembus titik benar, maka kita akan menembus titik benar berikutnya sehingga semakin lama integritas kita akan semakin kuat. Sebaliknya, jika titik salah yang kita tembus, maka kita akan menembus titik salah berikutnya, dan akhirnya kehilangan integritas atau jati diri kita. Hal tersebut apabila berhubungan dengan integritas dapat terjadi konflik internal antara hati nurani dan nafsu, antara baik dan jahat, atau antara benar dan salah. Siapapun yang lebih dominan, atau lebih kuat, mereka akan menguasai yang lemah atau yang tidak kuat. Untuk itu diharapkan hati nurani tetap teguh sehingga nafsu dapat dikendalikan.

#### c. Integritas Adalah Pilihan

Hadiah terbesar Tuhan kepada manusia adalah pilihan dan kemampuan memilih. Manusia bebas memilih ya atau tidak, tanpa paksaan, tanpa tekanan, tanpa pertimbangan siapapun untuk memilih yang terbaik bagi diri sendiri. Kadang sulit menentukan dan tidak tahu langkah mana yang akan kita pilih, tetapi Tuhan tahu hasil akhir setiap langkah yang akan kita pilih. Apakah anda memilih mempertahankan integritas anda atau memilih membiarkan nafsu anda mengubah jati diri anda. Tuhan yang tahu hal ini dengan keadilanNya. Integritas yang kita pertahankan dengan hidup kita akan dibalas setimpal sesuai dengan perjuangan kita.

Sedikit kutipan bebas dari puisi Bernard Shaw yang berjudul Hukum Panen (*Law of the Harvest*) menggambarkan dinamika dalam suatu perubahan yang

terjadi dan berlangsung dalam diri manusia baik secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu komunitas. Dalam proses pengembangan dan perubahan menuju ke tahap “jadi” pada setiap manusia mandiri selalu mengembangkan daya kreatif dan inovatifnya. Mereka yang kreatif dan inovatif cenderung akan semakin “jadi” dan mereka yang menyerah atau tidak mau bergerak pasti tidak akan ada perkembangan.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana manusia yang berstatus **mahasiswa**. Mahasiswa masuk golongan menengah dalam kehidupan masyarakat. Penggolongan ini belajar dari perkembangan masyarakat di Eropa sebelum masuk ke era industrialisasi, dimana peran golongan menengah ini menjadi inspirator dalam mengembangkan kehidupan demokrasi. Tulisan ini diharapkan dapat memotivasi para tenaga pengajar, rekan dosen dan terlebih kepada para mahasiswa untuk merenungkan dan mengembangkan nilai kemandirian, kreatif, dan inovatif dalam lingkungan sivitas akademika.

### 4.3 Mandiri

#### a. Pengertian Mandiri

Menurut Wikipedia, mandiri adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan, meskipun manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan, seorang remaja akan perlahan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dan menuju perilaku dewasa, yang akhirnya belajar mandiri seperti para orang tua/tetuanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*kbbi online*), mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Brainly.co.id mengemukakan bahwa mandiri adalah suatu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan.

b. Ciri-ciri Mandiri

Ciri-ciri Mandiri ada lima, yaitu :

- 1) Percaya diri,
- 2) Mampu bekerja sendiri,
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan beban tugasnya,
- 4) Menghargai waktu, dan
- 5) Tanggungjawab.

Contoh mandiri dalam kehidupan ekonomi di masyarakat adalah tampil sebagai seorang wiraswasta atau wirausaha. Kelompok manusia ini sudah saatnya harus dibangun, karena dalam perkembangan lebih lanjut mereka akan tampil sebagai golongan menengah dalam kehidupan masyarakat. Mandiri sebagai sikap mental berarti kesiapan untuk mengembangkan diri dengan kekuatan sendiri. Hal ini tidak berarti menutup diri dari pengaruh orang lain. Ini berbeda dengan sikap mental egois dan individualistis yang mengutamakan kepentingan diri sendiri dan tidak mepedulikan kepentingan sesama. Kemandirian disini bermakna bahwa “ saya dalam proses mengenal-menerima dan mengembangkan diri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain atau dengan kata lain : independen”. Dengan prinsip independen tersebut seseorang tetap membangun hubungan sosial dengan manusia.

#### **4.4 Kreativitas**

a. Arti Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal baru atau sesuatu ide baru. Arti lain kreativitas adalah pola tingkah laku siswa yang aktif, memiliki keingintahuan yang besar, yang tidak bisa diam dalam suatu hal serta dorongan untuk berkembang dalam diri sendiri maupun orang lain.

b. Pembagian Kreativitas

Kreativitas terbagi atas tiga jenis, yaitu :

- 1) Kreativitas alamiah seperti kreativitas artistik, menulis buku, melukis, menggubah musik, kriya, kuliner, dan lain-lain,

- 2) Kreativitas penemuan seperti yang di alami oleh Archimedes saat keluar dari kamar mandi dan berteriak “*eureka*” (aku telah menemukannya) atau saat lahirnya konsep produk baru, dan
- 3) Kreativitas umum yang memandang dunia sekitar dari sudut pandang yang berbeda.

Dari pembagian jenis kreativitas di atas terlihat ada hubungan antara kreativitas dan inovasi. Dalam implementasinya, ketiga jenis kreativitas tersebut saling bersinergi. Menghadapi setiap persoalan dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran kreatif kadang serta merta muncul guna memberi jawaban yang benar dan baik.

c. Ciri Kemampuan Berfikir Kreatif

1) Keterampilan Berpikir Lancar

Seseorang dengan keterampilan ini akan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Terkait dengan perilaku kreatif, di atas, mahasiswa diharapkan mampu:

- a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai topik,
- b) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan,
- c) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah,
- d) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari pada teman-teman yang lainnya, dan
- e) Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek dan situasi.

2) Keterampilan Berpikir Luwes (Fleksibel), yaitu :

Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi agar :

- a) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda,
- b) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda beda, atau
- c) Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

Perilaku Mahasiswa yang berpikir fleksibel diharapkan dapat bermanfaat.

Manfaat yang dimaksud dapat berupa :

- a) Memberikan beragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek,
- b) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah,
- c) Memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain,
- d) Dalam membahas dan mendiskusikan sesuatu harus selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok,
- e) Jika diberi suatu masalah, maka dapat memikirkan bermacam-macam pemikiran yang berbeda untuk memecahkannya,
- f) Menggolongkan hal-hal menurut pembagian yang berbeda beda, dan
- g) Mampu mengubah arah berpikir.

### 3) Kemampuan Berpikir Rasional

Kemampuan berpikir rasional adalah kemampuan untuk mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

Mahasiswa yang menguasai berpikir rasional diharapkan mampu untuk :

- a) Memikirkan masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain,
- b) Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru,
- c) Memilih a-simetri dalam menggambar atau membuat desain,
- d) Memiliki cara berpikir yang lain daripada yang lain,
- e) Mencari pendekatan yang baru dari yang *stereotype*.
- f) Setelah membaca atau mendengarkan gagasan-gagasan, mampu bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru, dan
- g) Lebih senang mensintesis (menyatukan dua atau lebih situasi menjadi suatu hal baru) dari pada menganalisis suatu situasi.

#### 4) Keterampilan Merinci atau Mengelaborasi

Keterampilan mengelaborasi adalah kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk serta menambah atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

Mahasiswa yang memiliki ketrampilan mengelaborasi diharapkan mampu untuk :

- a) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci,
- b) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain,
- c) Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh,
- d) Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana, dan
- e) Menambahkan garis atau warna-warna dan detail-detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

#### 5) Keterampilan Menilai (Mengevaluasi)

Keterampilan menilai adalah mempelajari kemampuan menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana dapat dicapai atau diwujudkan. Selain itu, termasuk pula keterampilan yang mencakup belajar agar mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, yang didalamnya juga tersirat tidak hanya belajar mencetuskan gagasan, tetapi juga belajar agar mampu melaksanakannya.

Perilaku mahasiswa yang memiliki ketrampilan menilai (mengevaluasi) diharapkan mampu untuk :

- a) Memberikan pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri,
- b) Menentukan pendapatnya sendiri mengenai suatu hal,
- c) Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan “mengapa?”,

- d) Mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan,
- e) Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus, dan
- f) Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.

#### **4.5 Ciri-Ciri Afektif**

Selain kemampuan-kemampuan di atas, mahasiswa diharapkan juga memiliki ciri-ciri afektif. Afektif meliputi perasaan dan emosi, misal penghargaan, semangat, minat, dan sebagainya. Kemampuan afektif mencakup sejumlah hal yang diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Rasa Ingin Tahu**

###### **1. Definisi:**

Rasa ingin tahu mencakup tindakan yang :

- a) Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak,
- b) Mengajukan banyak pertanyaan,
- c) Selalu memperhatikan orang, objek, situasi, dan
- d) Peka dalam pengamatan serta ingin mengetahui atau meneliti lebih mendalam.

###### **2. Perilaku Mahasiswa**

Terkait dengan kemampuan afektif, perilaku mahasiswa harus mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Mempertanyakan segala sesuatu.
- b) Senang menjajaki (menelaah) atau membaca buku-buku, menyimak peta, gambar-gambar, dan sebagainya untuk memperoleh gagasan-gagasan baru,
- c) Tidak membutuhkan dorongan untuk menjajaki atau mencoba sesuatu yang belum dikenal,
- d) Menggunakan semua panca inderanya untuk mengenal sesuatu yang baru,
- e) Tidak takut menjajaki bidang-bidang baru,
- f) Ingin mengamati perubahan-perubahan dari hal-hal atau kejadian, dan

g) Ingin bereksperimen dengan benda-benda mekanik.

b. Bersifat Imajinatif

1. Definisi

Imajinatif berkaitan dengan tindakan yang :

- a) Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- b) Menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.

2. Perilaku Mahasiswa

Terkait dengan imajinatif, mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- a) Memikirkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- b) Memikirkan jika bagaimana melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh orang lain.
- c) Meramalkan apa yang akan dikatakan dan dilakukan orang lain.
- d) Mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum pernah terjadi.
- e) Melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak pernah dilihat orang lain.
- f) Membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau kejadian yang belum pernah dialami.

#### 4.6 Inovatif

Pada hakikatnya mahasiswa yang inovatif memiliki inisiatif tinggi untuk mendorong kemajuan dengan kreatifitasnya. Mahasiswa yang demikian akan selalu bertanya dan sekaligus berupaya menemukan jawabannya dan cenderung lebih senang memusatkan perhatiannya pada jenis pekerjaan di laboratorium atau pusat-pusat penelitian dan pengembangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **inovasi** adalah pemasukan atau pengenalan terhadap hal-hal yang baru, atau pembaharuan. Pengertian dari **inovasi** lainnya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya.



a. Definisi Inovasi :

- 1) Menurut UURI No. 19 Tahun 2002, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan ataupun perekayasaan yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau pun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau pun proses produksinya.
- 2) Menurut Everett M. Rogers, inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau pun diadopsi.
- 3) Menurut Andrew H, Van de Ven, inovasi adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang ,dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan berbagai aktivitas transaksi di dalam tatanan organisasi tertentu.
- 4) Menurut Kuniyoshi Urabe, inovasi adalah setiap kegiatan yang tidak bisa dihasilkan dengan satu kali pukul, melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif, meliputi banyak proses pengambilan keputusan, dimulai dari penemuan gagasan hingga pada implementasinya di pasar.

b. Tips dan Trik Berinovasi

Ada beberapa tips dan trik yang dapat diadopsi agar daya inovasi manusia tetap kuat dan siap digunakan. Seperti kelompok otot lainnya, semakin banyak dilatih, maka akan semakin kuat, semakin baik, dan semakin tak terhentikan.

Ada delapan hal yang dapat dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih kreatif dan inovatif :

1) Mulai Melakukan Pertemuan Berdiri

Seluruh energi akan berubah ketika seseorang dalam keadaan berdiri. Konversikan salah satu rapat menjadi pertemuan berdiri dan perhatikan, antusiasme dan energi dalam rapat akan meningkat. Setiap orang akan

bergerak lebih cepat dan lebih berorientasi pada aksi serta lebih memotivasi produk dari tim.

2) Kelilingi Diri Anda dengan Inspirasi

Setiap kali melihat sesuatu yang menarik, rekamlah. Misalnya iklan yang luar biasa di majalah, menu yang tidak biasa, atau email yang membuat tertawa. Semakin provokatif, semakin baik!. Jika ada dinding di dekat Anda, manfaatkan untuk tempat menampilkan semuanya. Atau lakukan secara virtual di *Pinterest*.

3) Dapatkan Teman

Inovasi jarang terjadi di ruang hampa. Pilih seorang kolega yang membuat Anda merasa nyaman dan bertanggung jawablah satu sama lain. Dorong untuk terus mencoba hal-hal baru, baik mencoba tempat baru untuk makan siang, memberikan ide dengan cara yang tidak ortodoks, berbagi artikel yang menginspirasi, atau hanya melakukan pemetaan ide kuno. Inovasi akan lebih baik dan lebih mudah ketika dilakukan bersama.

4) Mulai dari Hal Kecil

Ide tidak harus besar, namun yang terpenting ide harus mampu mengubah permainan. Banyak hal kecil, hal baru yang bisa ditambahkan dan bisa membuat perubahan besar. Manfaat inovasi skala kecil dapat terjadi dengan cepat tanpa banyak keributan. Inovasi pada hal-hal kecil dapat membuka jalan bagi proyek inovasi yang lebih besar dan lebih mudah untuk diikuti. Cobalah mengubah banyak hal kecil, seperti cara berpakaian, selalu menghargai diri sendiri, berbuat untuk pekerjaan yang baik, atau tepat waktu saat rapat dan sebagainya.

5) Terapkan dalam Hidup

Berhenti bicara dan mulailah mengerjakan!. Masukkan pikiran ke dalam kata-kata, masukkan kata-kata ke dalam gambar, dan masukkan gambar ke dalam purwarupa (*prototype*). Ketika orang melihat ide Anda, mereka akan mudah mengingatnya dan cenderung menganggap serius sehingga mereka dapat terlibat dalam pengembangannya.

6) Keluar dari Ruang

Biasakan melangkah keluar meskipun hanya berjalan di sekitar tempat anda berada. Saat berjalan, buat titik untuk memperhatikan hal-hal di sekitar. Jika membutuhkan disiplin dalam perburuan inspirasi, maka lakukan permainan dan perburuan hal-hal yang dimulai dengan huruf A pada hari pertama, B yang kedua, dan seterusnya. Pikiran Anda akan mulai menghubungkan titik-titik antara yang Anda lihat dan masalah yang Anda tinggalkan di ruangan. Itulah keindahan alam bawah sadar kita.

7) Bakar Kreativitas

Bagi kebanyakan dari kita, memeriksa *email* adalah hal pertama yang kita lakukan setiap hari. Buatlah sebuah kreativitas daripada menyelam dalam *email* yang membanjiri kotak masuk Anda padahal mereka semua bisa menunggu jawaban atau respon anda. Pilih lagu, *podcast*, atau *blog* favorit Anda untuk memulai pagi hari. Apa pun itu, pastikan itu membakar imajinasi Anda. Anda akan kagum betapa hal itu akan menginspirasi sikap dan kreativitas Anda sepanjang hari.

8) Tanyakan kepada Diri Sendiri, ‘Kekuatan Apa yang Akan Saya Gunakan?’

Bingung dengan masalah yang tidak dapat dilakukan?, panggil “senjata besar” yaitu kekuatan kreativitas yang anda miliki. Tuliskan dalam daftar (berdasarkan pengalaman-pengalaman Anda) dan simpan di dekat meja yang strategis, yang sering anda lihat atau anda lewati. Ketika masalah muncul, lihat daftar anda dan tanyakan kepada diri sendiri hal (atau hal-hal) yang mungkin dilakukan untuk menyelesaikannya.

Trik ini akan memaksa anda untuk melihat dunia dengan cara yang baru. Itulah yang dimaksud dengan inovasi, melihat peluang saat tidak ada orang lain yang bisa. Semakin sering dilakukan, akan menjadi pola tetap cara berpikir anda. Semakin banyak inovasi yang dibuat, akan semakin menjadi bagian dari pekerjaan sehari-hari anda.

Sebagai pemikiran terakhir, ingat bahwa berkomitmen terhadap inovasi membutuhkan keberanian dalam menerapkannya. Tindakan anda kemungkinan

akan menginspirasi orang lain untuk bergabung di tim anda. Selamat berjuang. Dari seluruh uraian di atas terlihat adanya hubungan yang bersifat sinergi antara mandiri, kreatif, dan inovatif. Untuk itu marilah bersama-sama kita mendorong sekaligus mengembangkan nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan inovasi yang ada pada diri masing-masing.

### **Rangkuman**

Upaya meningkatkan kesadaran diri dilakukan dengan membangun mental yang kuat dan sehat. Sedangkan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan belajar memberi, bersyukur, dan memperbesar wawasan. Upaya tersebut juga memerlukan integritas diri, dengan ciri-ciri mandiri, kreativitas, kemampuan berpikir kreatif (meliputi ketrampilan berpikir lancar, luwes, rasional, ketrampilan mengelaborasi dan ketrampilan melakukan evaluasi). Mahasiswa diharapkan memiliki ciri-ciri afektif yang meliputi rasa ingin tahu, memiliki sifat imajinatif serta inovatif.

### **Latihan**

1. Jelaskan bagaimana upaya anda dalam meningkatkan kesadaran diri pada diri anda, berikan rinciannya , dan berikan contoh apa saja tindakan konkrit anda !
2. Apakah anda sudah dapat dikatakan sebagai manusia mandiri ? Jelaskan dengan contoh konkrit.
3. Dari penjelasan di atas, apakah anda cenderung memiliki kemampuan mandiri, kreatif ataukah inovatif ? Jelaskan dengan contoh konkrit dalam perkuliahan yang anda ikuti !

### **Daftar Pustaka**

- Gea, Antonius Atasokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari, (2005), *Character Building I, Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta, Gramedia.
- Gea, Antonius Atasokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari, (2004), *Character Building II, Relasi dengan Sesama*. Jakarta, Gramedia.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, (2016), *Pendidikan Agama Buddha*, Jakarta, Ditjenbelmawa

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, (2016), *Pendidikan Agama Hindu*, Jakarta, Ditjenbelmawa

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, (2016), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Ditjenbelmawa

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, (2016), *Pendidikan Agama Katolik*, Jakarta, Ditjenbelmawa

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, (2016), *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, Ditjenbelmawa

Shaw, George Bernard, *Law of the Harvest*. California, Berkeley

Silvia Nurlaila, (2017), *Bahan Ajar Mata Kuliah Character Building*. Bekasi, Ubhara Press.

## **BAB V**

# **NORMA, NILAI, MORAL, ENAM PILAR KARAKTER SERTA LINGKUNGAN DAN INTERAKSI SOSIAL**

## **BAB V**

### **NORMA, NILAI, MORAL, ENAM PILAR KARAKTER SERTA LINGKUNGAN DAN INTERAKSI SOSIAL**

#### **5.1 Pengertian Norma, Nilai dan Moral**

Norma atau kaidah adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ketentuan tersebut mengikat bagi setiap manusia yang hidup dalam lingkungan tempat berlakunya norma tersebut dan harus menaatinya. Norma merupakan **unsur luar** dari suatu ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Norma dapat pula berarti sikap spontan atau reaksi positif warga negara apabila melihat sesuatu yang dianggap kurang sesuai dengan budaya bangsa.

Di balik ketentuan tersebut ada nilai yang menjadi landasan bertingkah laku bagi manusia. Nilai merupakan **unsur dalam** atau unsur kejiwaan dibalik ketentuan yang mengatur tingkah laku tersebut. Secara sederhana, nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan, sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Contohnya, secara umum orang menganggap bahwa perbuatan menolong itu bernilai baik dan mencuri itu bernilai buruk.

Menurut Suseno (1998), **moral** adalah **ukuran baik- buruknya seseorang**, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, serta sebagai warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan seseorang bermoral dan manusiawi. Pendapat lain adalah menurut Ouska dan Whellan (1997), dimana moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada pula dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu (yang memiliki moral) dalam mematuhi maupun menjalankan aturan norma, dan nilai dalam hidupnya.

## 5.2 Klasifikasi Norma, Nilai dan Moral

### 1. Klasifikasi Norma

Ada beberapa norma yang umumnya berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Norma-norma yang dimaksud adalah:

- a. **Norma Kesopanan** yaitu norma yang berpangkal pada aturan tingkah laku yang diakui di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh antara lain adalah cara berpakaian, cara bersikap, dan cara berbicara dalam pergaulan. Norma bersifat relatif, berarti terdapat perbedaan yang disesuaikan dengan tempat, lingkungan, dan waktu. Contohnya, memakai pakaian yang minim bagi perempuan di tempat umum adalah tidak sopan, tetapi berenang di kolam renang dibolehkan memakai pakaian renang yang minim.
- b. **Norma Kesusilaan** yaitu norma yang didasarkan pada hati nurani atau akhlak manusia. Norma ini bersifat universal. Artinya, setiap orang di seluruh dunia mengakui dan menganut norma ini. Akan tetapi, bentuk dan perwujudannya mungkin berbeda. Contohnya, tindakan pembunuhan atau perkosaan tentu banyak ditolak oleh masyarakat dimanapun.
- c. **Norma Agama** yaitu norma yang didasarkan pada ajaran atau akidah suatu agama. Norma ini menuntut ketaatan mutlak setiap penganutnya. Contohnya, rukun Islam dan rukun iman dalam agama Islam, menjalankan sepuluh perintah Tuhan dalam agama Katolik dan Kristen, menjalankan Dharma dalam agama Hindu serta melaksanakan Sila dalam agama Buddha.
- d. **Norma Hukum** adalah norma yang didasarkan pada perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dengan ketentuan yang sah dan ada penegak hukum sebagai pihak yang berwenang menjatuhkan sanksi. Contoh, seorang terdakwa yang melakukan pembunuhan berencana divonis oleh hakim dengan hukuman minimal 15 tahun penjara, misalnya.
- e. **Norma Kebiasaan** adalah norma yang didasarkan pada hasil perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. Contohnya adalah mudik di hari raya.



## 2. Klasifikasi Nilai

Nilai akan menjadi kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi ataupun kepentingan hidup bersama sehingga nilai dapat dijadikan etika. Nilai dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang diuraikan sebagai berikut :

- a. **Nilai Sosial** adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Contohnya, setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalumenjawab perhatian dan mendapat berbagai macam penilaian.
- b. **Nilai Kebenaran** adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Nilai ini merupakan nilai yang mutlak sebagai suatu hal yang kodrati. Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia. Contohnya, seorang hakim yang bertugas memberi sanksi kepada orang yang diadili harus membela yang benar. Siapapun yang salah, dia harus dihukum sesuai dengan kesalahannya.
- c. **Nilai Keindahan** adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (estetika). Keindahan bersifat universal. Semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan. Contohnya, sebuah karya seni tari merupakan suatu keindahan. Akan tetapi, tarian yang berasal dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki keindahan yang berbeda, bergantung pada perasaan orang yang memandangnya.
- d. **Nilai Kebaikan** atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etika). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antar sesamanya, Contohnya, berbicara dengan orang yang lebih tua dengan tutur bahasa yang halus, merupakan etika yang tinggi nilainya.
- e. **Nilai Religius** adalah nilai ke-Tuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah Tuhan Yang Maha Kuasa. Melalui nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan. Contohnya, untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, seseorang harus beribadah menurut agamanya masing-masing. Semua agama menjunjung

tinggi nilai religius. Namun, tata caranya berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

### 3. Klasifikasi Moral

#### a. Arti dan Pengertian Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* (bahasa Latin), bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Daroeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral sebagai berikut :

- 1) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- 2) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, terikat keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.

Moral dapat dimaksudkan pula sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

Kata moral bisa disinonimkan juga dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani Kuno), yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(1989: 237) etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sementara itu Bertens (1993: 6) mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut. **Pertama**, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat memengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh adalah Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. **Kedua**, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut kode etik. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru, Kode Etik Polri dan sebagainya. **Ketiga**, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Menurut Magnis Suseno, etika harus dibedakan dengan moral. **Moral** adalah ajaran, wejangan, khotbah, patokan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana seseorang harus hidup dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang tua, guru, para pemuka masyarakat, pemuka agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Sunan Paku Buwana IV. Sumber dasar ajaran adalah tradisi, adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu. Sedangkan **etika** merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah ilmu, bukan ajaran. Jadi, etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Ada yang mengatakan bahwa terkait bagaimana kita harus hidup, itu bukan etika, melainkan ajaran moral. (Magnis Suseno, 1987; 14).

- b. Menurut John Dewey, dalam Asti Inawati (2017) ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu :
- 1) **Tahap Pramoral**, dimana tahap ini ditandai dengan kriteria bahwa anak belum menyadari adanya aturan.
  - 2) **Tahap Konvensional**, dimana tahap ini ditandai dengan

berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada aturan dan/atau kekuasaan.

3) **Tahap Otonom**, dimana tahap ini ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.

c. Hubungan antara Nilai, Norma, dan Moral

Jika dianalogikan, nilai adalah aroma yang muncul dari harumnya bunga, norma diibaratkan sebagai cara kita menumbuhkan bunga tersebut, memelihara, dan menjaganya sedangkan moral adalah bunga yang tumbuh dari hasil nilai dan norma. Dengan demikian, nilai, norma, dan moral bergabung menjadi satu dalam sebuah kebudayaan yang ada di masyarakat. Semua itu diyakini dapat menimbulkan keseimbangan.

### 5.3 Enam Pilar Karakter

Enam Pilar dari Karakter (*The Six Pillars of Character*) adalah nilai-nilai etika untuk memandu pilihan seseorang. Presiden Institut Josephson, yakni Michael Josephson menyatakan bahwa pilar-pilar ini dapat membantu seseorang untuk memperbaiki kualitas etika dari keputusan-keputusan yang diambil yang akhirnya dapat menggambarkan karakter dan kehidupan kita. Ada enam pilar karakter, **keenam pilar** yang dimaksud adalah :

a. Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Ketika kita dipercaya, sebenarnya kita diberi kelonggaran karena tidak perlu dipantau untuk memastikan bahwa kewajiban akan terpenuhi. Namun kita harus terus-menerus hidup sesuai dengan harapan orang lain dan menahan diri baik dari kebohongan kecil maupun dari keegoisan perilaku. Apabila dilanggar, maka hal tersebut dapat menghancurkan hubungan yang awalnya dilandasi dengan saling percaya. Kejujuran dalam komunikasi adalah mengekspresikan kebenaran sesuai dengan teori yang benar dan tidak disampaikan secara menyesatkan. Kejujuran dalam perilaku yaitu bermain sesuai aturan, tanpa tipu daya, tanpa upaya mencuri, menipu, dan lainnya. Kecurangan adalah sesuatu yang sangat buruk dari ketidakjujuran karena berusaha untuk menipu serta mengambil keuntungan dari mereka yang jujur.

b. Menghargai (*Respect*)

Setiap orang memiliki kewajiban dan memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat tanpa memandang siapa mereka dan apa yang mereka lakukan. Kita memiliki tanggung jawab untuk menjadi yang terbaik yang kita bisa dalam segala situasi, bahkan ketika berhadapan dengan orang yang sangat tidak menyenangkan. Menurut Golden Rule: perlakukan orang lain seperti Anda ingin diperlakukan baik (hormat) oleh mereka. Contohnya melarang melakukan perbuatan kekerasan, penghinaan, manipulasi, dan eksploitasi. Hal ini selanjutnya memunculkan gagasan kesopanan, kebaikan, martabat, toleransi otonomi, dan penerimaan yang tulus.

c. Kesopanan (*Courtesy*) dan Kesusilaan.

Orang terhormat adalah pendengar yang penuh perhatian, meskipun harus memiliki kesabaran yang tidak akan ada habisnya. Namun demikian, orang lain juga diharapkan sopan, tidak melakukan intimidasi, pemaksaan atau kekerasan kecuali dalam situasi luar biasa dan terbatas untuk membela orang lain. Tetaplah disiplin dan menjaga ketertiban untuk dapat mencapai keadilan sosial. Jangan menahan informasi yang mereka perlukan. Biarkan semua individu, termasuk anak-anak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemajuan mereka.

d. Bertanggung jawab (*Responsibility*)

Hidup itu penuh dengan pilihan dan pilihan menjadi sangat berarti apabila seseorang bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Harus diakui bahwa secara moral tindakan tersebut dikaitkan dengan konsekuensinya. Orang yang etis akan menunjukkan tanggung jawab dengan menjadi akuntabel, mengejar keunggulan dan berupaya menahan diri. Mereka menunjukkan kemampuan untuk merespon harapan. Akuntabilitas adalah orang yang bertanggung jawab. Ada kewajiban moral untuk melakukan yang terbaik, rajin, dapat diandalkan, hati-hati, diolah, dan diinformasikan kepada yang berkepentingan.

e. Adil (*Fairness*)

Adil melibatkan isu kesetaraan, ketidak berpihakan, adanya keterbukaan, proporsionalitas, dan berproses. Tidak adil untuk menjatuhkan hukuman yang

tidak sepadan dengan pelanggaran. Ada aturan atau rambu-rambu, namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sangat sulit. Keadilan merupakan konsep yang rumit. Seseorang yang adil akan cermat mendukung proses keterbukaan dan tidak memihak dalam upaya mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan. Orang adil tidak menunggu kebenaran datang kepada mereka. Mereka mencari informasi yang relevan dan perspektif yang mungkin bisa saling bertentangan sebelum membuat penilaian penting. Keadilan juga diartikan sebagai keputusan yang harus dilakukan tanpa pilih kasih atau prasangka.

f. Peduli (*Caring*)

Jika seseorang sendirian di alam semesta, tidak perlu ada kebutuhan terkait dengan etika dan hati. Seseorang bisa menjadi batu, dingin, dan keras. *Caring* (peduli) adalah jantung dari etika, termasuk etika pengambilan keputusan. Tidak mungkin bisa mengambil keputusan etis apabila seseorang belum peduli dengan kesejahteraan orang lain. Etika pada akhirnya terkait adanya hubungan baik (empati) seseorang dengan orang lain dan perilaku mengasihi sesama. Seseorang yang benar-benar peduli adanya ikatan emosional baik terkait rasa sakit dan maupun terkait kegembiraan orang lain akan dapat mengambil keputusan secara etis, dengan segera atau penuh dengan kepedulian. Bentuk tertinggi dari perhatian adalah ekspresi jujur dari kebajikan, atau altruisme.

## **5.4 Mengenal Lingkungan Sosial dan Interaksi Sosial**

### **1. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial ada bermacam-macam, mulai dari lingkungan sosial tempat seseorang pertama kali mengadakan kontak sosial sampai ke lingkungan pergaulan yang lebih luas, yang sulit ditentukan batas-batasnya. Lingkungan sosial yang paling dekat adalah lingkungan awal yaitu keluarga yang kemudian dilanjutkan dengan lingkungan kelompok pertemanan atau kelompok permainan sebaya.

Keluarga adalah lingkungan sosial paling utama dimana seseorang mengalami kedekatan dan kebersamaan yang sangat intensif, tempat seseorang menjalani proses sosialisasi berbagai nilai dasar kemanusiaan. Kelompok pertemanan atau kelompok permainan merupakan lingkungan awal juga dimana suasana akrab dan kekeluargaan merupakan ciri khasnya. Kelompok ini merupakan lingkungan dimana seseorang mulai belajar memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Purwanto (2009) lingkungan sosial ialah “semua orang atau manusia lain yang memengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung”. Ditekankan pula oleh Setiadi dan Kolip (2011) bahwa lingkungan sosial adalah “tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya”. Jadi lingkungan sosial adalah semua orang dan semua suasana tempat yang dapat memengaruhi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain keluarga dan kelompok pertemanan/permainan seseorang bisa juga memiliki kelompok dengan hubungan yang sangat dekat antara anggotanya (*in group*). Hal ini dibedakan dengan *out group*, di mana hubungan antar anggotanya lebih renggang bahkan bisa tidak saling mengenal. Kelompok dekat (*in group*) bukan dalam arti teritorial (kedekatan tempat) melainkan kedekatan dan kesamaan hati (umpamanya teman bermain, teman sekelas, teman seprofesi, dan lain-lain kelompok yang spesifik). Para anggota dari kelompok ini memiliki kedekatan khusus sehingga dapat saling memengaruhi satu sama lain.

#### a. Membangun Hubungan Baik Dalam Lingkungan Sosial Awal

Keluarga dan kelompok dekat kita merupakan lingkungan sosial awal dan utama. Seseorang seharusnya menghayati kedekatan, menghayati dan memiliki hubungan saling membangun dan mampu memberikan sesuatu yang terbaik. Kalau terhadap keluarga sendiri dan terhadap kelompok dekat tidak dapat memberikan hal yang terbaik (membangun, memelihara dan mengembangkan suasana damai, kerukunan dan saling mencintai), maka sulit juga untuk menghayati hal yang sama di lingkungan yang lebih luas.

Sebaiknya hubungan terkait kebaikan diawali di lingkungan yang paling dekat dengan kita, yakni di lingkungan keluarga dan kelompok dekat. Kehangatan dan kesejukan untuk hidup bersama harus dimulai dari keluarga kita sendiri. Keluarga adalah sebagai hal yang paling dasar dari semua institusi sosial yang ada.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan suatu komunitas yang terkecil, terbentuk oleh hubungan darah, ikatan perkawinan, hubungan batin dan kehangatan hubungan sosial yang sangat mendalam. Keluarga yang membentuk komunitas yang lebih luas, disebut masyarakat. Suasana komunitas luas itu ditentukan oleh komunitas-komunitas kecil yaitu keluarga. Untuk membangun masyarakat yang damai, rukun dan sejahtera setiap keluarga perlu hidup dengan damai. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab kita yang pertama adalah membangun keluarga masing-masing menjadi keluarga yang baik. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat menjalankan peran dan mampu menghayatinya sesuai dengan fungsi yang menuntut keterlibatannya.

Beberapa fungsi penting keluarga adalah :

1) Pengaturan Seksual

Keluarga terbentuk melalui pernikahan. Setiap kelompok masyarakat memiliki norma bagi keabsahan sebuah pernikahan. Bagi pasangan yang sudah resmi menikah, hubungan seksual diantara mereka merupakan suatu wujud peneguhan hubungan sebagai suami-istri. Selain itu juga dihayati sebagai wujud pengungkapan cinta yang khas dan eksklusif. Dengan demikian, hubungan seksual diluar konteks tersebut di atas adalah suatu **penyimpangan** dari makna terdalam dan hakiki dari hubungan seksual itu sendiri, yang juga merupakan penyimpangan dari norma kesusilaan, norma adat dan norma keagamaan. Hubungan seksual diluar pernikahan akan membawa akibat negatif terhadap phisik, psikis, dan sosial, yang akan berpengaruh pada keharmonisan dan keutuhan hidup berkeluarga. Hubungan seksual



dengan orang yang bukan pasangannya hanya akan memperlihatkan betapa rapuhnya keutuhan pribadi dan keluarga bersangkutan, dan betapa masalah yang mereka hadapi diatasi dengan cara yang tidak bertanggung jawab dan tidak mendidik bagi keluarganya.

#### 2) Fungsi Reproduksi

Melalui upacara dan ritual pernikahan, sepasang suami-istri terbuka dan terarah untuk memiliki anak yang sah, yang lahir dari hubungan cinta antara mereka. Dilihat dari sudut ini, kelahiran seorang anak dalam keluarga merupakan peristiwa yang dinanti-nantikan dan diharapkan dapat membawa perubahan yang besar bagi mekarnya sebuah keluarga. Ada banyak keluarga yang gagal mendapatkan keturunan dan melengkapinya dengan mengadopsi anak yang dipandang dan diperlakukan sebagai anak kandung mereka sendiri.

#### 3) Kerja sama Ekonomi

Untuk bisa bertahan hidup, apalagi untuk mencapai taraf kesejahteraan yang baik, maka anggota keluarga, terutama ayah-ibu dan anak-anak yang sudah dewasa, yang sudah mampu untuk bekerja, akan terpenggil untuk bekerja atau melakukan sesuatu untuk kelangsungan hidup keluarganya. Jadi, walaupun masing-masing anggota keluarga bekerja sendiri-sendiri, dengan jenis pekerjaan yang berbeda, tempat kerja yang berjauhan, penghasilan yang berbeda dan sebagainya, namun semuanya tertuju untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Disini tampak kesatuan dan kerja sama ekonomi sebuah keluarga yang menandai dan menyertai segala pemasukan dan pengeluaran mereka. Saling bergotong royong membantu meringankan pengeluaran keluarga yang tertimpa musibah, misalnya, ini merupakan bentuk kesatuan dan kerjasama ekonomi yang baik dalam keluarga.

#### 4) Pendidikan dan Sosialisasi Nilai

Keluarga adalah tempat dan lingkungan utama serta pertama bagi seorang anak dalam menjalani proses sosialisasi terhadap aneka macam nilai kehidupan. Konkritnya, nilai-nilai tersebut tampak melalui aneka

norma yang menjadi pegangan dan pedoman hidup anggota keluarga dalam mengatur dan mengarahkan tingkah laku si anak. Cepat atau lambatnya suatu nilai terinternalisasi dalam diri seorang anak sangat ditentukan dari seberapa dalamnya nilai tersebut di junjung tinggi oleh para anggota keluarga. Sosialisasi pada tahap awal adalah sosialisasi nilai, seperti nilai kasih sayang, kebersamaan, kejujuran, keadilan dan ketaatan. Nilai-nilai yang tertanam sejak kecil ini akan sangat menentukan bagi terbentuknya moralitas seorang anak dan akan menghantarkannya pada tingkat kedewasaan yang semakin baik.

Dalam sosialisasi nilai, yang berperan sangat penting adalah orang tua. Mereka berperan sebagai figur penampakan nilai bagi anak-anaknya yang harus diwujudkan dengan contoh-contoh konkrit. Contoh-contoh hidup yang diberikan orang tua bukan hanya berlangsung secara insidental melainkan harus dilakukan dan berlangsung setiap hari. Cara orangtua menyapa anaknya, cara memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan menyampaikan isi hati, cara orang tua mendengarkan dan menanggapi pembicaraan, cara orang tua melakukan komunikasi, cara menyuruh dan berterimakasih, cara bersabar dan menahan diri, cara bertanggungjawab dan menyelesaikan masalah, dan lain-lain perlu contoh orang tua. Tanpa disadari sikap dan perilaku orang tua akan memengaruhi pembentukan dan perkembangan jiwa dan watak si anak.

#### 5) Pemeliharaan

Keluarga adalah tempat utama terjadinya pemeliharaan terhadap setiap anggota keluarga. Pemeliharaan ini lebih mendesak bagi anggota keluarga yang lemah dan bermasalah. Misal anggota keluarga yang sakit, sudah tua dan sebagainya. Pemeliharaan juga mendesak bagi anak-anak yang harus menjalani waktu cukup lama sebelum mencapai taraf kedewasaan dan akhirnya bisa mengurus diri mereka sendiri.

Masalah sering timbul pada situasi di kota dimana anak dan orang tua sibuk dengan berbagai aktifitas kerja. Kesulitannya adalah aktifitas

kerja ini merupakan tuntutan umum bagi masyarakat kota. Biasanya masalah tersebut diatasi dengan mempercayakan pemeliharaan anak kepada pembantu/asisten rumah tangga atau dititipkan di tempat penitipan anak. Bila anak yang sudah dewasa dan bekerja memiliki banyak kesibukan diluar rumah, maka tanggung jawab pemeliharaan para orangtua (lanjut usia) cenderung dialihkan kerumah jompo, panti lansia atau tempat-tempat yang melakukan fungsi yang sama. Kiranya hal diatas tak dapat dielakkan di masyarakat kota. Pertanyaannya adalah apakah dalam situasi seperti itu fungsi pemeliharaan masih dapat dijalankan dengan baik?.

c. Ancaman yang Merongrong Hidup Berkeluarga dan Cara Mengatasinya

Hal yang menyebabkan kegagalan dalam menciptakan suasana hidup yang diidamkan dalam sebuah keluarga, dapat terjadi karena berbagai alasan. Alasan ini bisa jadi sudah ada sejak awal terbentuknya sebuah keluarga, tetapi dapat juga baru timbul di kemudian hari. Diantara masalah yang ada misalnya perceraian suami-istri, hadirnya orang ketiga, judi, minuman keras, pergaulan seks bebas, serta lepas kontrol dengan segala akibatnya pada anak-anak yang sudah mulai masuk masa remaja. Hal lain, adanya kesulitan ekonomi, penyakit atau cacat fisik dan mental, perpisahan tempat tinggal karena pekerjaan atau tempat pendidikan, karena tindakan pengasingan, atau terjadinya kematian anggota keluarga. Bisa pula karena adanya cacat sosial yang dapat membuat seseorang terisolasi. Hal ini karena adanya perbedaan berbagai sifat dan watak serta kepribadian yang sulit dipertemukan satu sama lain. Masalah lainnya bisa terjadi berupa munculnya rasa jenuh dan bosan terhadap hal-hal tertentu sehingga mengakibatkan lemahnya semangat kerja, pudarnya motivasi, berubahnya orientasi hidup, serta menurunnya tingkat produktifitas. Masih banyak lagi masalah-masalah lain yang ternyata bisa menjadi pemicu gagalnya upaya menciptakan suasana keluarga yang diidamkan.

Upaya dalam mengatasi masalah, hasilnya pun bermacam macam. Ada yang baik, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang makin buruk kondisinya.

Segala cara yang telah dilakukan tersebut sebaiknya dievaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut seseorang dapat memutuskan, apakah perlu mencoba cara lain, atau yang diperlukan sebenarnya hanyalah peningkatan kesungguhan dalam menjalankan apa yang sudah dimulai selama ini. Merupakan langkah yang salah apabila seseorang bersikap pasif dan tidak melakukan sesuatu. Semakin salah lagi apabila seseorang menaruh harapan kepada pihak lain untuk memperbaiki suasana keluarga kita sendiri.

## 2. Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia berhubungan dengan manusia yang lain. Bentuknya adalah dengan melakukan hubungan sosial dalam lingkungannya yaitu berupa interaksi sosial. Untuk itu manusia tidak lepas dari adanya komunikasi sosial. Dengan komunikasi orang dapat saling mengerti maksud dan tujuan diantara manusia dan menjadi jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dalam bentuk verbal maupun non verbal. Contoh komunikasi verbal terjadi ketika seseorang berbicara kepada orang lain, dan contoh komunikasi non verbal terjadi ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala atau hanya memberikan suatu isyarat tertentu, tanpa kata-kata. Komunikasi sosial diartikan sebagai suatu bentuk interaksi antar individu atau kelompok baik dengan cara verbal maupun dengan cara non verbal dengan maksud untuk menyampaikan suatu pesan agar dapat dipahami oleh kedua belah pihak dan mampu menghasilkan tanggapan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

### a. Pentingnya Komunikasi Antar Pribadi

Johnson dalam Otosokhi (2002) menyebutkan beberapa hal yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antarpribadi. Ada beberapa manfaat komunikasi antarpribadi :

#### 1) Membantu perkembangan intelektual dan sosial.

Apabila komunikasi semakin berkembang luas, baik dari segi materi maupun dari segi orang-orang yang terlibat didalam komunikasi itu, maka pengetahuan dan wawasan akan semakin bertambah serta hubungan sosial semakin bertambah luas dan dalam.

- 2) Melalui komunikasi dengan orang lain, kita semakin mengenal diri kita, dan sekaligus membentuk identitas diri kita. Ini dapat dilakukan dengan mengamati, memperhatikan, mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepada diri kita . Dengan demikian maka kita akan makin mengenal diri kita.
- 3) Memperbaiki pemahaman kita terhadap suatu hal. Dengan berkomunikasi kita dapat mendengar kesan-kesan orang lain tentang suatu hal di sekitar kita dan kita dapat membandingkannya dengan kesan yang kita miliki tentang hal yang sama.
- 4) Memperbaiki kesehatan mental.  
Sebagian besar mental kita turut ditentukan oleh kualitas komunikasi dalam hubungan dengan orang lain, lebih-lebih dengan orang-orang yang termasuk tokoh-tokoh penting dalam kehidupan kita. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, hubungan pribadipun akan berjalan dengan baik. Jika hubungan pribadi dan sosial berjalan baik, hal ini akan sangat membantu memperbaiki atau meningkatkan kesehatan mental seseorang.

b. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi disebut efektif apabila penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Agar pengiriman pesan berlangsung efektif perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1) Kaitan Budaya dengan Komunikasi

Perilaku seorang manusia termasuk perilakunya sangat dipengaruhi oleh budayanya. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang di gunakan serta perilaku-perilaku non verbal, semua itu merupakan respon terhadap fungsi budaya. Jadi, komunikasi itu erat hubungannya dengan budaya. Sebagaimana budaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, praktik dan komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya yang berbeda-beda itu akan berbeda pula.

(a) Komunikasi Dua Arah

Salah satu cara terbaik untuk memastikan bahwa pesan yang kita kirimkan benar-benar telah diterima secara tepat adalah dengan mendapatkan umpan balik tentang akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan tersebut dalam diri penerima. Umpan balik adalah proses yang memungkinkan seorang pengirim mengetahui bagaimana pesan yang dikirimnya telah ditangkap oleh penerima atau tidak/belum. Komunikasi dua arah akan menjamin hal ini. Dalam komunikasi dua arah si pengirim cukup leluasa mendapat umpan balik tentang cara penerima menangkap pesan yang dikirimkannya. Oleh karena itu, cara kita mendengarkan dan menanggapi lawan bicara sangat penting dalam berkomunikasi.

(b) Mendengarkan Sambil Memahami

Salah satu cara menghindari kecenderungan kesalahpahaman dalam berkomunikasi adalah dengan belajar membiasakan diri memberikan tanggapan dengan penuh pemahaman dalam mendengarkan. Pemahaman empatik yaitu mendengarkan dengan fokus, penuh perhatian terkait apa yang diungkapkan oleh orang lain serta memahaminya dari sudut pandang orang itu. Hal ini ternyata juga sangat menolong bagi seseorang untuk lebih terbuka mengomunikasikan pikirannya atau perasaannya.

c. Prasangka Sosial dan Konflik Sosial

1) Pengertian Prasangka Sosial

Prasangka merupakan sikap negatif terhadap sesuatu, yang lebih berada pada taraf individual. Disebut individual karena pada dasarnya yang berprasangka itu adalah manusia individu, dan bukan manusia sebagai kelompok. Namun bila prasangka tadi semakin meluas dikalangan masyarakat, maka disebut prasangka sosial atau dengan istilah lain disebut “stereotip” (diartikan juga sebagai “konsep tetap” atau “pemberian label”). Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap manusia tertentu, kelompok, golongan, ras atau

kebudayaan yang berlainan dengan pihak yang berprasangka itu.

Prasangka yang dapat memengaruhi sikap yang terarah kepada orang atau kelompok lain, maka prasangka itu merupakan sikap sosial. Menurut Morgan, dalam Atosokhi (2002) sikap adalah kecenderungan untuk berespon, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi. "Kecenderungan berespon" mengandung arti bahwa seseorang yang mempunyai sikap, umumnya mengetahui perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila seseorang bertemu dengan objeknya. Misal seseorang bisa memprediksi awal, nantinya si komunikan (yang diajak berkomunikasi) akan menyambut dengan hangat, membuang muka, memaki, atau memprotesnya. Meski hal ini bisa ada kekeliruan prediksi, namun persiapan mental perlu dilakukan. Sikap tidak sama dengan perilaku, meskipun sikap seseorang baru diketahui dari tingkah lakunya. Selain sikap, tingkah laku juga dapat digerakkan oleh sesuatu yang lain seperti motivasi dan norma masyarakat. Dengan demikian sikap hanyalah salah satu determinan dalam tingkah laku. Berbeda dengan pengetahuan (*knowledge*), dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa: suka-tidak suka, senang-benci, gembira-sedih, dan sebagainya. Orang dapat memiliki pengetahuan tentang sesuatu, yang akan tetap tinggal sebagai pengetahuan baginya selama ia tidak melakukan evaluasi emosional. Tetapi ketika seseorang mengatakan suka atau tidak suka, pro atau kontra, maka seseorang itu sudah mengambil sikap. Jadi, prasangka merupakan perasaan yang membentuk sikap, yang akhirnya mengarah pada tindakan. Dalam artikelnya, Prasangka dan Diskriminasi, Enoch Markum (dalam Atosokhi, 2002), menyebutkan beberapa komponen penting yang ada pada sikap yang diuraikan sebagai berikut :

(a) **Komponen kognitif** : mencerminkan sikap, sedikit banyak yang bersangkutan memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas dari apakah pengetahuannya itu benar atau salah, lengkap atau tidak lengkap.

- (b) **Komponen afektif** : dari hasil penelitian, komponen emosi ini merupakan komponen yang paling penting. Seorang yang bersikap tertentu akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju – tidak setuju )mengenai objek sikapnya.
- (c) **Komponen konatif** : yaitu suatu kecenderungan tingkah laku yang bila bertemu dengan objek sikapnya, seseorang mulai bereaksi, mulai dari bentuk pasif (tindakan isolasi atau menghindar) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif).

Prasangka atau Bahasa Inggrisnya *prejudice* berasal dari kata latin *prejudicium* yang diartikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman masa lalu, tidak berdasarkan penelitian dan pertimbangan yang cermat, dilakukan secara tergesa-gesa dan tidak matang. Prasangka memiliki konotasi negatif yang jelas dimulai dari tingkat perasaan yang kemudian menyatakan diri dan meningkat dalam tindakan-tindakan yang bersifat diskriminatif.

## 2) Sebab-sebab terjadinya prasangka

Orang tidak begitu saja berprasangka terhadap orang lain atau kelompok lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Gordon Allport, dalam Atosokhi (2002), menyebutkan ada lima pendekatan dalam menentukan sebab terjadinya prasangka. Kelima pendekatan yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

### (a) Pendekatan Historis

Orang berprasangka karena memang sudah dipersiapkan oleh lingkungan atau kelompoknya untuk hidup berprasangka kepada orang atau kelompok tertentu. Contohnya orang kulit putih terhadap orang kulit hitam (negro), bangsawan terhadap budak atau penjajah terhadap yang dijajah. Dalam suasana yang historis ini, tidak mengherankan apabila (sebagai contoh) seorang anak kulit putih berprasangka negatif terhadap orang negro, meskipun anak tersebut belum pernah bergaul dengan orang-orang negro tersebut.



(b) Pendekatan Sosio-Kultural dan Situasional

Pendekatan ini menekankan pada kondisi tertentu sebagai penyebab timbulnya suatu prasangka, khususnya dengan adanya perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan fisik atau biologis (suku, ras), perbedaan lingkungan/geografis (kota dan desa) perbedaan kekayaan (kaya dan miskin), perbedaan status (majikan dan buruh), perbedaan kepercayaan, perbedaan norma sosial, perbedaan kebudayaan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat menimbulkan prasangka karena ada pengambilan jarak antara yang satu dengan yang lain.

(c) Pendekatan Kepribadian

Pendekatan ini mengatakan bahwa seseorang berprasangka karena ia merasa frustrasi, dan akibatnya dia berperilaku agresif. Frustrasi terjadi karena ketidakmampuan seseorang melakukan perlawanan yang tepat terhadap keadaan yang menekan dirinya. Namun ada juga yang mengalami frustrasi tetapi tidak bersikap frustrasi. Atas dasar itu, para ahli beranggapan bahwa prasangka lebih disebabkan oleh adanya tipe kepribadian dengan ciri *authoritarian personality*. Walaupun demikian, masih belum jelas benar ciri kepribadian mana yang membuat seseorang menjadi mudah berprasangka. Ada yang menyatakan bahwa tingkat inteligensi menjadi sumber. Orang yang pandai, yang berinteligensi tinggi tidak mudah berprasangka, karena mereka biasanya bersikap kritis. Sebaliknya orang yang tingkat inteligensinya rendah akan lebih mudah berprasangka. Sebagai catatan untuk keterangan yang terakhir ini, bahwa ada juga orang-orang pandai yang memiliki prasangka. Apabila sumber prasangka ini bukan dari tingkat inteligensi ada kemungkinan sumbernya adalah emosi atau aspek kepribadian lainnya. Sekali lagi ini adalah hal yang belum jelas.

(d) Pendekatan fenomenologis

Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana individu

memandang dan mempersepsikan lingkungannya. Prasangka timbul berdasarkan persepsinya. Bila terjadi sesuatu yang sudah menjadi anggapan umum, ini dapat menjadi penyebab timbulnya prasangka. Misalnya orang yang selalu berprasangka terhadap status ibu tiri atau anak tiri. Disebut fenomenologis karena hal-hal tersebut memang dialami walau tidak merupakan pola yang jelas dan nyata.

(e) Pendekatan *naïve*

Pendekatan ini menyoroti objek prasangka dan tidak menyoroti individu yang berprasangka. Umpamanya, “A” berprasangka kepada “B” lebih disebabkan oleh sifat yang dimiliki oleh “B” itu sendiri, seperti malas, kotor, bodoh, dan sebagainya. Pendekatan ini lebih didasarkan pada kenyataan yang terdapat pada pihak objek. Sebenarnya pendekatan ini termasuk sederhana dan tidak dibuat-buat, namun tetap saja dipertanyakan objektivitasnya.

3) Konflik Sosial

(a) Pengertian Konflik Sosial

Sejarah menunjukkan bahwa konflik peperangan antar bangsa disebabkan karena para pemimpin bangsa yang satu tidak memahami dan tidak menghargai budaya bangsa lain. Mereka umumnya bersikap etnosentrik dan punya prasangka atau stereotipe terhadap bangsa lain. Dari pernyataan ini terlihat bahwa prasangka dan stereotipe memiliki hubungan sebab akibat dengan konflik sosial. Konflik merupakan suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Pihak dimaksud biasanya terhimpun dalam kelompok (*group*), sehingga ada ahli yang menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu arena terjadinya konflik berkesinambungan.

Konflik merupakan tanggapan terhadap keterbatasan bahan untuk memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan keinginan-keinginannya. Salah satu kondisi kehidupan adalah kenyataan bahwa tidak ada kelompok yang mampu memenuhi semua

kebutuhan internal dan eksternal secara sendiri. Selain itu perbedaan posisi/kedudukan menyebabkan perbedaan kepentingan. Faktor lain, ada suatu kelompok yang lebih disukai dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan demikian, konflik selalu terlihat pada pertentangan, percekocokan, perselisihan atau ketidaksamaan pendapat antar kelompok-kelompok dalam masyarakat, sebagai berikut:

(1) Konflik antar Kelompok Masyarakat

Terjadinya konflik merupakan gejala yang hampir selalu muncul dalam setiap kelompok masyarakat. Konflik merupakan suatu proses yang penting dalam kehidupan kelompok pada umumnya guna mendorong terjadinya perubahan. Perubahan dalam kelompok yang berarti adalah pencapaian tujuan kelompok yang tertunda akibat konflik yang berkepanjangan. Atau konflik sampai batas waktu tertentu, sampai dapat diatasi bersama.

(2) Konflik Antar Pribadi

Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat atau perbedaan kepentingan. Ada suatu ilustrasi menggunakan contoh yang diberikan oleh Agus M. Hardjana, dalam bukunya “Konflik Di Tempat Kerja”. Nyonya “A” dan Nona “B”, bekerja di PT “Makmur Sentosa”. Keduanya berada dalam satu ruangan dimana ruangan itu memiliki satu jendela. Masing-masing meja kerja mereka berada di dekat jendela itu. Nyonya “A” yang sudah agak berumur tidak tahan kena angin. Nona “B” yang masih muda memakai kaca mata minus tinggi, sehingga dia membutuhkan banyak cahaya masuk kedalam ruangan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kalau jendela dibuka, Nyonya “A” terkena angin, pusing-pusing dan akhirnya bisa sakit. Tetapi kalau jendela ditutup, kerja Nona “B” menjadi terhambat. Sementara itu belum ada rencana manajemen untuk menambah lampu diruangan itu. Ketika

Nyonya “A” pergi sebentar keluar kantor untuk suatu keperluan, maka Nona “B” langsung membuka jendela lebar-lebar. Ketika Nyonya “A” pulang dan masuk keruang kerja betapa kagetnya dia karena jendela terbuka lebar, dan langsung saja menutup jendela rapat-rapat. Tentu saja hal ini mengecewakan bagi Nona “B” karena dia bekerja dengan cahaya yang kurang terang. Tetapi di lain pihak, tindakan membuka jendela mengganggu kesehatan Nyonya “A”. begitulah konflik yang terjadi antara Nyonya “A” dan Nona “B”. Tentu kita tidak sulit untuk mencari contoh lain.

(b) Akibat dari Konflik

Konflik, yang terjadi di kalangan manapun tetap saja memiliki akibat-akibat yang merugikan, baik dalam diri pribadi orang yang berkonflik, antara pihak yang berkonflik maupun pada pihak-pihak lain yang lebih luas, umpamanya pekerjaan. Akibat konflik, dalam diri pribadi orang yang berkonflik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian, pengalaman, kedudukan, perkara yang menjadi inti konflik, kondisi penyebab konflik, tempat dan waktu terjadinya konflik, serta sikap orang terhadap konflik. Dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi tersebut, maka seseorang yang sedang terlibat konflik akan mudah tersinggung dan panas hati, mudah marah, tidak merasa aman, tidak peduli kepada orang lain, dan mudah bermusuhan. Di antara orang-orang yang berkonflik itu tentu saja ada orang yang sungguh istimewa kepribadiannya, sehingga dia mampu tenang, damai, tidak kehilangan keseimbangan meski mengalami konflik yang berat sekalipun.

Tidak dapat disangkal bahwa konflik memengaruhi hubungan orang-orang yang ada di dalam ranah konflik. Hubungan satu dengan yang lainnya menjadi renggang, saling tidak percaya, saling curiga, sakit hati dan saling membenci. Dalam suasana seperti itu,

komunikasi cenderung terputus, saling mengambil jarak (menjauh), saling menjatuhkan bahkan saling menindas. Kalau suasana ini makin berkembang maka mudah sekali bagi pihak lain untuk masuk dengan tujuan yang tidak baik. Kita di Indonesia bisa mengalami hal itu. Apabila konflik tidak berhasil diatasi, maka pihak-pihak yang berkonflik mudah sekali diadu domba oleh orang atau pihak-pihak yang memanfaatkan situasi. Ada banyak contoh tentang akibat buruk yang diawali konflik antar kelompok yang makin memuncak menjadi sebuah penyerangan yang tidak terkontrol dan sangat emosional. Ada cukup banyak kerugian dan pengorbanan akibat konflik-konflik semacam itu bahkan sampai pada akibat-akibat yang mengerikan sekali.

(c) Mengelola konflik

Untuk menangani konflik dipakai kata “mengelola” bukan “memecahkan”, karena kata “memecahkan” bernada negatif, seolah-olah konflik hanya mengandung kenegatifan. Padahal konflik memiliki beberapa unsur positif. Tujuan dari pengelolaan ini bisa dilihat secara positif maupun negatif. Secara positif tujuan pengelolaan konflik adalah untuk memanfaatkan konflik itu demi perbaikan orang-orang yang terlibat, perbaikan kualitas hubungan, dan kkerjasama yang semakin produktif. Secara negatif tujuan pengelolaan konflik adalah agar konflik yang terjadi tidak mengganggu orang-orang yang terlibat, tidak semakin merusak hubungan mereka dan tidak menjadi ancaman bagi pihak-pihak yang terlibat. Tujuan pengelolaan konflik secara negatif adalah tujuan minimal, sedangkan tujuan secara positif adalah tujuan maksimal.

(1) Manfaat mengelola konflik

Konflik selalu dilihat sebagai faktor yang merusak hubungan dan oleh karena itu harus dihindari. Dewasa ini orang mulai sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh ketidak-mampuan seseorang menangani

konflik secara konstruktif, adil dan memuaskan kedua belah pihak. Dewasa ini konflik sering diungkapkan dalam konotasi positif, yaitu sebagai bumbu hubungan antar pribadi baik dalam hubungan antar sahabat maupun hubungan suami-istri. Lebih luas lagi, cara baru memandang konflik terutama dikembangkan dalam ilmu manajemen, sampai ada yang dinamakan “manajemen konflik”. Apabila seseorang mampu mengelolanya, maka konflik akan dapat memberi manfaat positif bagi diri sendiri maupun terkait hubungan dengan orang lain. Beberapa contoh manfaat konflik diuraikan sebagai berikut :

- (a) Konflik menjadikan seseorang sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan dengan orang lain,
- (b) Konflik menyadarkan dan mendorong seseorang untuk melakukan perubahan-perubahan dalam diri sendiri,
- (c) Konflik menjadikan kehidupan seseorang lebih baik, dan
- (d) Konflik menghilangkan ketegangan-ketegangan kecil yang sering dialami dalam hubungan seseorang dengan orang lain.

(2) Konflik dapat bersifat konstruktif apabila :

- (a) Hubungan setelah konflik selesai bertambah erat/baik,
- (b) Timbul kembali rasa saling mempercayai serta menghargai, dan
- (c) Makin terampil mengatasi konflik-konflik baru secara konstruktif.

#### 4) Cara Mengelola Konflik

Johnson, dalam Atosokhi (2002), menyebutkan ada lima cara yang dapat ditempuh untuk mengelola konflik. Kelima cara yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Gaya Ikan Hiu : senang menaklukkan lawan dengan cara memaksa untuk menerima solusi konflik yang ia sodorkan. Baginya tercapainya tujuan pribadi atau kelompok adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak penting. Cara ini

merupakan pendekatan menang-kalah (*win-lose approach*). Disini satu pihak memperjuangkan kepentingannya dengan mengorbankan pribadi dan pihak lain. Tujuannya adalah menang, mendapatkan yang diperjuangkan dan mengalahkan pihak lain, sehingga pihak lain itu tidak mendapatkan apa yang dia perjuangkan.

- b) Gaya Burung Hantu: konflik adalah masalah yang harus dicari pemecahannya yang sejalan dengan tujuan-tujuan pribadi maupun lawannya. Cara pengelolaan ini merupakan pendekatan menang-menang (*win-win approach*). Tujuannya untuk memuaskan kedua belah pihak agar masing-masing mendapatkan tujuan yang diinginkan, sehingga kedua belah pihak menang dan tidak ada yang dikalahkan.
- c) Gaya Rubah: senang mencari kompromi. Bagi gaya rubah, baik tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama penting. Masing-masing bersedia sedikit mengorbankan kepentingan pribadinya atau kelompoknya demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama. Cara ini merupakan pendekatan dimana pihak-pihak yang berkonflik tidak ada yang menang atau kalah (*neitherwin-win nor lose-lose approach*). Masing-masing pihak yang berkonflik memberikan kelonggaran. Kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan tetapi tidak penuh. Merasa kehilangan tetapi tidak sepenuhnya.
- d) Gaya Kura-kura: menarik diri dan bersembunyi dibalik tempurung badannya untuk menghindari konflik. Mereka selalu berusaha menghindari dari pokok-pokok soal maupun orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Cara ini merupakan pendekatan kalah-kalah (*lose - lose approach*). Dalam pendekatan ini, kedua belah pihak yang berkonflik tidak memperjuangkan kepentingan masing-masing. Bahkan mereka tidak menaruh perhatian pada perkara yang dikonflikkan. Dengan cara ini kedua belah pihak tidak mendapatkan hal yang diinginkan dan membiarkan saja sampai konflik mereda.

- e) Gaya Kancil: gaya ini berkeyakinan bahwa konflik harus di hindari demi kerukunan. Setiap konflik tidak mungkin dipecahkan tanpa merusak hubungan. Cara ini disebut gaya penyesuaian, dengan pendekatan kalah–menang (*lose–win approach*). Dalam pendekatan ini, satu pihak melepaskan dan mengesampingkan hal yang diinginkan, sehingga pihak lain yang mendapatkan sepenuhnya yang dia inginkan.

### **Rangkuman**

Bab ini menjelaskan pengertian norma, nilai, moral beserta klasifikasi masing-masing. Selanjutnya dibahas pula hubungan antara nilai, norma, dan moral. Dijelaskan pula terkait adanya enam pilar karakter yang bermanfaat untuk memunculkan karakter yang baik. Bab ini juga menjelaskan hal-hal yang terkait pengenalan lingkungan sosial dan interaksi sosial. Dipelajari pula hal-hal yang terkait prasangka sosial, konflik sosial serta akibatnya, disamping cara mengelola konflik.

### **Latihan**

1. Kita mengenal enam pilar karakter. Menurut anda, pilar manakah yang paling penting?. Pilar mana yang sudah anda lakukan, jelaskan dengan contoh konkret.
2. Sebutkan pentingnya komunikasi sosial. Berikan contoh saat anda pernah berkomunikasi di depan kelas, di depan warga, atau di depan masyarakat saat kegiatan apa, kira-kira kapan waktunya. Sebutkan materi apa, dan bagaimana rasa anda saat menghadapi banyak orang.
3. Jelaskan bagaimana cara-cara mengelola konflik. Anda pasti pernah mengalami konflik selama kehidupan anda. Jelaskan kejadian apa, sejauh manakah kerepotan anda, dan bagaimanakan anda mengelolanya.

### **Daftar Pustaka**

Antonius Atosokh, (2002). *Character Building II Relasi dengan Sesama*. Jakarta Penerbit PT. Alex Media Komputindo.



- Asti Inawati. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untu Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1
- Budi Istanto, (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Gea, Antonius Atasokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari, (2004), *Character Building II, Relasi dengan Sesama*. Jakarta, Gramedia.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta. Pustaka belajar.
- Silvia Nurlaila, (2017), *Bahan Ajar Mata Kuliah Character Building*. Bekasi, Ubhara Press.
- Silvia Nurlaila, (2021), *Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Bekasi, Ubhara Press.
- Franz Magnis-Suseno, S.J. (1998), *Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*, Jakarta: PT. Kanisius.
- Dani Pinasang, (2012). *Falsafah Pancasila Sebagai Dasar(Grundnorm) Dalam Rangka Pengembanan Sistim Hukum Nasional*. *Jurnal* Vol.XX/No.3/April-Juni/2012
- Muhammad Firman. (2017), *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral* *Jurnal Bahasa dan sastra* Vol. 2 No.2.

## **BAB VI**

### **SIKAP DAN PERILAKU SOSIAL**

#### **6.1 Sikap dan Perilaku**

Dalam kesehariannya manusia seringkali memberikan penilaian pada suatu objek tertentu baik bagi manusia, binatang, tumbuhan, ataupun objek lainnya. Penilaian ini muncul sebagai bentuk respon dari suatu stimulus yang diterimanya. Tak heran jika sikap atau perilaku seseorang juga cenderung dipengaruhi oleh stimulus dan respon, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Telah banyak para ahli berbicara tentang sikap, dan hasilnya mereka merujuk pada kepercayaan dan perasaan yang terkait dengan seseorang. Melalui sikap inilah seseorang melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya.

##### **1. Pengertian Sikap**

Sikap berasal dari Bahasa Latin “*aptus*” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi atau tindakan. Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Ahli psikologi sosial G.W. Allport dalam bukunya *Handbook of Social Psychology* (dalam Bandura, 2009) mendefinisikan sikap sebagai berikut :

*“..... a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s respon to all object sand situations with which it is related”* (kesiapan mental dan saraf diatur melalui pengalaman menggunakan pengaruh, petunjuk atau dinamis atas respon atas respon individual terhadap semua aspek dan situasi yang terkait : terjemahan bebas)

Menurut Allport sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang. Bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Menurut Bruno dalam Muhibbin Syah (2012:123), sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”.

Sikap merupakan suatu reaksi penilaian suka atau tidak suka terhadap suatu hal atau seseorang, yang ditunjukkan dalam suatu kepercayaan, perasaan atau perilaku bertujuan tertentu (Myers, 2005). Azwar (2015) menambahkan bahwa sikap sendiri dapat dikatakan sebagai suatu respon evaluatif seseorang terhadap suatu objek sikap, respon itu sendiri berupa nilai baik-buruk, positif-negatif atau suka-tidak suka.

Dengan demikian sikap sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena jika siswa sudah memiliki sikap senang atau cenderung suka pada suatu pelajaran, hal ini dapat memengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

Dengan definisi-definisi sikap tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan mental seseorang untuk bereaksi dengan melibatkan perasaan dan kepercayaan untuk menilai suatu objek. Sikap senang atau tidak senang pada suatu objek selalu ada dalam penilaian individu dan jika penilaian tersebut menghasilkan sikap yang menyenangkan, cenderung untuk dipertahankan atau diulang. Demikian juga sebaliknya.

## **2. Pembentukan Sikap**

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sikapnya terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang disekitarnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai berikut:

### **a. Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning :Learning Based on Association*).**

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus/rangsangan selalu diikuti oleh stimulus atau rangsangan yang lain, sehingga rangsangan yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsangan yang kedua. Lama kelamaan, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua. Contohnya, seorang anak setiap kali melihat ibunya

menghidangkan teh dan kue kepada tamunya, kemudian ibu dan tamunya tampak berbincang-bincang dengan senang dan gembira. Stimulus pertama yaitu menghidangkan teh dan kue, kemudian diikuti stimulus kedua yaitu senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa ia akan bersikap positif terhadap tamu yang berkunjung kerumahnya sebagai hasil pembelajaran secara *classical conditioning*. Ia menerima tamu dengan senang walaupun respon terhadap stimulus pertama (menyediakan teh dan kue) tidak muncul, tetapi respon terhadap stimulus kedua sangat kuat, sehingga ia selalu dalam suasana gembira ketika menyambut tamu yang datang kerumahnya.

**b. Pengkondisian Instrumental (*Instrumental Conditioning*).**

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau di hindari. Contohnya, seorang anak mendapat senyuman atau pujian dari ibunya saat si anak membuang daun, kertas atau plastik bungkus makanannya ketempat sampah. Sebaliknya si anak selalu dimarahi oleh ibunya ketika si anak membuang bungkus makanannya ke sembarang tempat. Anak belajar melalui *instrumental conditioning*, sehingga ketika dewasa akan terbentuk sikap positif dan hal tersebut tampak dalam perilakunya yang selalu membuang sampah pada tempatnya.

**c. Belajar Melalui Pengamatan**

Proses pembelajaran ini adalah dengan cara mengamati perilaku orang lain kemudian hal tersebut dijadikan contoh untuk berperilaku serupa. Banyak perilaku yang dilakukan seseorang hanya karena mengamati perilaku orang lain. Contohnya, perilaku merokok pada anak remaja dilakukan dengan meniru teman-teman sebayanya dalam lingkungan pergaulan. Contoh lain adalah perilaku orang yang memberi “uang damai” ketika ditangkap polisi karena melakukan pelanggaran lalulintas. Perbuatan tersebut muncul melalui pengamatan pada kejadian serupa yang dialami oleh orang lain.

Dalam keseharian banyak sikap kita yang terbentuk karena kita aktif mengamati berita-berita dan gambar baik melalui koran, majalah, televisi, ataupun media elektronik lain. Sikap terhadap perkawinan dan perceraian misalnya terbentuk karena banyaknya berita atau siaran tentang hal tersebut dikalangan artis atau selebritis.

Penelitian A. Gunther dalam Wirawan (2018), membuktikan bahwa orang cenderung memberikan penilaian yang berlebihan terhadap orang lain terkait dengan penyiaran pornografi dan adegan kekerasan di media massa (maksudnya orang lain mudah dipengaruhi (sebaliknya pada diri sendiri dia menilai tidak mudah dipengaruhi).

**d. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*).**

Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai sesuatu hal adalah benar atau salah disebut perbandingan sosial. Kita cenderung menyamakan diri kita dengan mengambil ide-ide dan sikap-sikap mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Terry dan Hogg, dalam Wirawan (2018) di Australia membuktikan hal tersebut, yaitu sikap positif terhadap pemakaian krim tabir surya dan intensif untuk menggunakan krim tersebut setiap keluar rumah. Sikap ini dibentuk atau diperoleh seseorang melalui anjuran dari orang-orang yang dikenal dan dihormatinya. Kita sering memiliki sikap positif atau negatif tertentu terhadap objek sikap karena kita membandingkan dan ingin menyamakan diri kita dengan orang-orang disekitar kita. Misalnya sikap positif terhadap partai politik tertentu dapat terbentuk walaupun kita tidak mengenal langsung satu orangpun figur dari tokoh partai politik tersebut.

**3. Fungsi Sikap**

Sikap sangat diperlukan dan mempunyai fungsi penting dalam kehidupan kita. Menurut Baron, Byrne dan Branscombe dalam Wirawan (2018), terdapat lima fungsi sikap. Kelima fungsi sikap yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

**a. Fungsi Pengetahuan**

Sikap sangat membantu untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Contohnya, anak-anak diajari untuk

waspada, sehingga ia mengadopsi sikap dari orangtuanya agar tidak cepat percaya dan tidak langsung menyukai orang asing yang baru dikenal, untuk menghindari penculikan anak.

**b. Fungsi Identitas**

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengomunikasikan “siapa kita” dalam acara-acara resmi di luar negeri. Orang Indonesia memakai pakaian nasional seperti batik dan peci bagi pria serta kain kebaya bagi wanita, untuk menunjukkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

**c. Fungsi Harga Diri**

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Contohnya, Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) bangga memakai jaket almamater kuning tuanya. Sikap patuh terhadap aturan-aturan protokoler pada acara-acara resmi, bertujuan agar kita tidak berperilaku menyimpang untuk menjaga harga diri kita di depan publik.

**d. Fungsi Pertahanan Diri (*Ego Defensif*)**

Sikap juga berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Contohnya, memakai benda bermerek agar tidak dinilai rendah oleh kawan-kawan arisan. Banyak perbuatan yang disebabkan oleh sikap melindungi agar diterima dalam kelompok teman-teman sebaya. Contohnya merokok dianggap perbuatan yang “keren” di kalangan remaja.

**e. Fungsi Memotivasi Kesan (*Impression Motivation*)**

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita. Contohnya, memelihara janggut dan berbaju koko agar dianggap orang alim serta wanita memakai jilbab dan berbaju muslim bila berada di wilayah Aceh Darusalam agar diterima dan dihormati oleh masyarakat sekitar.

**4. Hubungan Sikap dengan Perilaku**

Dalam uraian mengenai fungsi sikap, kita mengetahui bahwa banyak perilaku yang didasari oleh sikap seseorang terhadap suatu objek. Sikap A terhadap B

yang mendasari perilaku A terhadap B, tetapi sikap A terhadap B yang berbeda suku dapat menjadi sumber perilaku yang berbeda (diskriminasi) terhadap B. Mengapa sikap dan perilaku tidak selalu sejalan?. Atau dengan kata lain, mengapa sikap kita terhadap suatu hal berbeda dengan perilaku yang kita tampilkan?.

Ternyata sikap tidak selalu dapat meramalkan perilaku, hal ini dibuktikan oleh seorang sosiolog bernama La Piere, dalam Wirawan (2018). Selama dua tahun ia mengelilingi Amerika Serikat bersama sepasang etnis Tionghoa. Mereka mendatangi 184 restoran dan 66 hotel atau motel serta hanya satu kali mereka ditolak. Kemudian mereka menyurati dan menanyakan kepada para pengelola tempat-tempat tersebut, “apakah mereka mau melayani etnis Tionghoa?”. Dari 128 tempat yang memberikan jawaban 92% restoran dan 92% hotel atau motel menjawab “Tidak”.

## **6.2 Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan segalanya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku Sosial Individu menurut Krech, et.al (1962), sebagai makhluk sosial seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktifitas tertentu, baik aktifitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktifitas individu dalam relasi interpersonal ini biasanya disebut perilaku sosial.

Krech et.al, (1962) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan atau ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri atas tiga hal. **Pertama** adalah kecenderungan peranan

(*role disposition*), yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu. **Kedua** adalah kecenderungan sosiometrik (*sociometrik disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan **Ketiga** adalah ekspresi (*expression disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan bahwa dalam kecenderungan peranan (*role disposition*) terdapat empat kecenderungan yang bipolar. Keempat kecenderungan yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut :

**a. *Ascendance-Social Timidity***

*Ascendance* yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri sedangkan yang berlawanan, *social timidity*, yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama dengan yang belum dikenal.

**b. *Dominance-Submissive***

*Dominance* yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya yaitu kecenderungan *submissive*, yang dimaknai sebagai mudah menyerah dan tunduk pada perilaku orang lain.

**c. *Social Initiative-Social Passivity***

*Social initiative* yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah berlawanannya adalah *social passivity*, yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

**d. *Independent-Dependence***

*Independent* yaitu bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence*, yaitu kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain.

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peran (*Role Disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal sebagai berikut : 1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial. 2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, 3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok, dan 4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respon sebagai berikut: 1) kurang mampu bergaul secara sosial, 2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain, 3)



pasif dalam mengelola kelompok, dan 4) tergantung pada orang lain bila ingin melakukan sesuatu tindakan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau. Sementara itu Buhler, dalam Makmun (2003), mengemukakan tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial individu sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 6.1 Perkembangan Perilaku Sosial Individu**

TAHAP	CIRI-CIRI
Kanak-kanak awal (0 – 3 tahun) Subyektif	Segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri
Kritis I (3 – 4 tahun) Trozt Alter	Pembantah, keras kepala
Kanak-kanak akhir (4 – 6 tahun) Masa Subyektif menuju Masa Obyektif	Mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan
Anak Sekolah (6 – 12 tahun) Masa Obyektif	Membandingkan dengan aturan-aturan
Kritis II (12 – 13 tahun) Masa Pre Puber	Perilaku coba-coba, serba salah, ingin di uji
Remaja awal (13 – 16 tahun) Masa Obyektif	Mulai menyadari adanya kenyataan yang berbeda dengan sudut pandangnya
Remaja Akhir (16 – 18 tahun) Masa Obyektif	Berperilaku sesuai tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya

## 1. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga memengaruhi perilaku para anggotanya.

### Karakteristik Kelompok Sosial

Dalam eksistensinya di masyarakat, terdapat bermacam-macam kelompok sosial. Pembagian macam-macam kelompok sosial menurut Bimo Walgito (2010) dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Ukuran

Kelompok sosial dilihat dari besar kecilnya atau ukuran kelompok.

Kelompok kecil terdiri atas 20 orang atau kurang, adapun yang lebih dari 20 orang termasuk kelompok besar.

**b. Tujuan**

Sekumpulan orang yang bergabung di dalam kesatuan sosial biasanya memiliki tujuan serta alasan yang sama.

**c. Value atau Nilai**

Orang-orang yang bergabung di dalam kelompok sosial akan dilandasi oleh nilai yang sama dan membentuk kelompok tersebut.

**d. Duration (Waktu Lamanya)**

Berdasarkan hal ini, pembentukan kelompok biasanya memiliki jangka waktu. Terdapat dua jangka waktu, yaitu pendek dan panjang. Dalam kelompok sosial yang pendiriannya berjangka waktu pendek, biasanya akan bubar apabila tujuannya telah tercapai (contohnya kelompok belajar). Sedangkan pada kelompok sosial yang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang biasanya dicontohkan seperti pada kelompok sosial keluarga.

**e. Scope of Activities**

Berdasarkan cakupan kelompok sosial dalam melakukan aktivitasnya dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu aktivitas yang terbatas dan tidak terbatas.

**f. Minat**

Orang-orang yang terbentuk di dalam kesatuan sosial biasanya akan memiliki minat yang sama dan menjadi pembentuk kelompok itu sendiri

**g. Daerah Asal**

Pada umumnya, terdapat pula kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan asal daerah yang sama. Hal ini dicontohkan dari terdapatnya beberapa organisasi sosial kedaerahan.

**h. Formalitas**

Terdapat dua pembagian kelompok sosial berdasarkan dari formalitas, yaitu kelompok formal dan informal. Berdasarkan karakteristiknya, pendirian Pesantren Waria al-Fatah masuk ke dalam kelompok sosial yang besar karena terdiri dari sekitar 40an santri dengan tujuan dan nilai yang sama.

Kemudian terbentuk dalam jangka waktu yang lama dengan cakupan aktifitas terbatas dan bersifat informal.

## **2. Pengaruh Kelompok Sosial**

Menurut Buimo (2007), pengaruh kelompok sosial seringkali mempengaruhi kehidupan pribadi. Pengaruh kelompok sosial pada umumnya dapat terlihat pada tiga poin tertentu yang dapat menentukan sejauh mana individu terpengaruh oleh kelompok.

### **a. Pengaruh Kelompok Sosial Terhadap Persepsi Individu**

Untuk memahami pengaruh kelompok sosial terhadap persepsi individu, berkiblat pada percobaan yang dilakukan oleh Solomon E Asch, bahwa kelompok sosial yang merupakan mayoritas dapat secara perlahan mengubah persepsi individu sebagai minoritas. Adanya ketidaksamaan persepsi antara kelompok dan individu terhadap satu objek dan terjadi secara berkelanjutan, pada akhirnya akan mengubah persepsi individu yang awalnya yakin pada persepsinya sendiri menjadi ragu-ragu. Hal tersebut dikarenakan adanya konflik intern dalam individu tersebut yang akan menimbulkan dua akibat. **Pertama**, sekalipun individu tetap mempunyai persepsi yang berbeda, namun dalam tingkat keyakinan telah mengalami penurunan. **Kedua**, akan menimbulkan penyesuaian persepsi dengan kelompok.

### **b. Pengaruh Kelompok Sosial Terhadap Sikap Individu**

Merujuk pada penyelidikan yang dilakukan oleh Lippite dan Whyte terhadap kelompok yang mempunyai pemimpin berlainan sikap antar masing-masing pemimpin, maka akan menimbulkan sikap lain juga bagi anggota kelompok.

**Sikap pemimpin otoriter**, yaitu gaya kepemimpinan yang segala aktivitasnya dijalankan atas intruksi seorang pemimpin dan para anggota kelompok hanya melaksanakan tugas atau intruksi tersebut. Sikap kepemimpinan seperti ini setidaknya akan melahirkan dua pengaruh pada anggota kelompoknya, yakni sikap apatis dan agresif terhadap pimpinan.

**Sikap demokratis**, yaitu gaya kepemimpinan di mana semua aktivitas kelompok dijalankan atas keputusan bersama melalui diskusi secara bersama. Hal seperti ini setidaknya akan menimbulkan tiga sikap. **Pertama**, terdapat kerukunan antar anggota. **Kedua**, pengambilan inisiatif oleh mayoritas anggota. **Ketiga**, setiap anggota mempunyai rasa tanggungjawab yang sama.

**Sikap *laissez-faire* (liberal)**, di mana semua tugas diserahkan kepada anggota. Pimpinan sekedar memberikan penjelasan sesuai kebutuhan para anggota. Hal ini menimbulkan setidaknya tiga sikap, yaitu seluruh anggota menyadari akan tanggungjawab yang besar, kurangnya hubungan antar anggota, dan suasana pertegangan antar anggota kelompok

#### **c. Pengaruh Kelompok Sosial Terhadap Tingkah-Laku Individu**

Pengaruh kelompok sosial terhadap tingkah-laku individu sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, ideologi dan karakteristik suatu kelompok. Sederhananya, bila terdapat dua kelompok yang mempunyai karakteristik dan ideologi berbeda, bukan tidak mungkin akan melahirkan prasangka-prasangka awal yang sifatnya negatif dan pada akhirnya memberikan dua simpulan, yaitu solidaritas yang lebih baik dalam satu kelompok, namun di sisi lain hubungan antar kelompok menjadi kurang harmonis.

#### **d. Pengaruh Kelompok Sosial Terhadap Kehidupan Berkelompok**

Pengaruh kelompok sosial mempunyai pengaruh terhadap kehidupan pribadi seseorang, tetapi disamping itu berpengaruh pula pada kehidupan bersama atau berkelompok.

Kesatuan kelompok pada kenyataannya, terdapat kelompok yang baik dalam artian mempunyai hubungan antar kelompok yang bagus dan terdapat kegiatan yang berjalan secara rutin dalam kelompok tersebut. Pada umumnya hal tersebut terjadi pada kelompok yang mempunyai pola-pola sebagai berikut:

- 1) Setiap individu mempunyai kesadaran akan kepedulian bersama dari pada kepedulian kepada individu tersebut,
- 2) Terjalin persahabatan dan kesetiakawanan antar anggota kelompok,

- 3) Adanya kerjasama kelompok oleh seluruh anggota untuk mendukung dan bertanggungjawab atas berjalan atau tidaknya sebuah kelompok, dan
- 4) Setiap anggota dengan sukarela membela kelompoknya dari serangan atau ancaman pada kelompoknya.

Sedangkan menurut **Festinger**, dalam Sarwono (2018), pemersatu sebuah kelompok dapat dilihat dari seberapa menariknya kelompok tersebut, sehingga dapat dimungkinkan bahwa kelompok yang menarik, dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa sukarela anggotanya untuk mempertahankan kelompok tersebut.

### **3. Sumber-Sumber Menarik Tidaknya Suatu Kelompok**

Sumber-sumber yang menjadikan suatu kelompok menarik adalah:

- a) Kelompok sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan, yaitu:
  - (1) Setiap individu merasa nyaman dengan individu yang lain dalam suatu kelompok,
  - (2) Keinginan individu untuk mengikuti kegiatan yang dianggap secara personal adalah baik dan bermanfaat,
  - (3) Individu senang sebagai kelompok dan sekaligus ingin mengikuti kegiatan kelompok yang baik dan menarik, dan
  - (4) Individu atau anggota tertarik dengan tujuan kelompok tersebut yang dianggap fungsional.
- b) Masuknya individu dalam kelompok sebagai jalan untuk memenuhi tujuan, yaitu:
  - (1) Individu ingin mengejar suatu tujuan tertentu, yang mungkin dapat tercapai melalui kegiatan kelompok, dan
  - (2) Individu ingin mengejar suatu tujuan di luar kelompoknya, dimana tujuan tersebut hanya tercapai bilamana menjadi anggota kelompok tersebut.

### **4. Sumber-Sumber Menurunnya Sebuah Kelompok**

- a) Disintegrasi yang sering terjadi karena tidak adanya penyesuaian paham di dalam pemecahan suatu masalah.

- b) Turunnya kepercayaan pada suatu kelompok dikarenakan adanya kekecewaan, baik pada sesama anggota ataupun ideologi suatu kelompok.
- c) Para anggota kelompok merasa seakan-akan ditunggangi oleh beberapa anggota lain dari kelompok tersebut, sehingga dirasa sebagai alat
- d) Adanya masalah yang tidak mampu diselesaikan oleh kelompok itu sendiri, sehingga hal ini merupakan pukulan telak bagi anggota kelompok.

### **Rangkuman**

Materi Bab VI diawali dengan membahas arti dan pengertian sikap, empat macam pembentukan sikap yang meliputi pengkondisian klasik, pengkondisian instrumental, belajar melalui pengamatan, dan perbandingan sosial. Selanjutnya dibahas fungsi sikap yang meliputi lima fungsi, yaitu fungsi pengetahuan, fungsi identitas, fungsi harga diri, fungsi pertahanan diri dan fungsi memotivasi diri. Berikutnya dikemukakan hubungan sikap dengan perilaku, yang membahas perilaku sosial, kelompok sosial, pengaruh kelompok sosial terhadap persepsi individu, terhadap sikap individu, terhadap tingkah laku individu, dan terhadap kehidupan berkelompok.

### **Latihan**

1. Terkait pembentukan sikap, yang mana pembentukannya melalui empat macam pembelajaran, pilihlah satu model, yang mana anda cenderung merasa mudah memahami dan menerapkan.
  - a. Sebutkan model yang mana, mengapa anda merasa lebih nyaman
  - b. Berikan contoh konkret pengalaman terkait pembentukan sikap anda dengan model yang anda pilih.
2. Apakah yang disebut dengan perilaku sosial? jelaskan.
3. Apa pula yang disebut dengan kecenderungan bipolar? Sebut dan jelaskan.

### **Daftar Pustaka**

Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Makmun, Abin Syamsuddin, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Roda Karya Remaja
- Myers, D.G. (2005). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, Sarlito wirawan.(2018) *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Syah, Muhibbin (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rajawali Pers
- Walgito, Bimo. 2002, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2010 *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi

**BAB VI**

**SIKAP DAN PERILAKU**

**SOSIAL**



## **BAB VII**

# **PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN**

## BAB VII

### PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

#### 7.1 Definisi Pemimpin

##### 1. Pemimpin, Kecerdasan Pemimpin, Jenis-jenis Pemimpin, Kekuatan Pemimpin dan Upaya Meningkatkan Kekuatan Pemimpin.

###### a. Definisi Pemimpin

Mahasiswa, dan para lulusan adalah calon pemimpin di masa mendatang. Mahasiswa, para lulusan, adalah generasi penerus dan diharapkan akan mampu memimpin. Memimpin (*to lead*) dapat berbentuk macam-macam baik memimpin atau mengendalikan diri sendiri, memimpin keluarga, memimpin di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan kerja sampai memimpin bangsa Indonesia dalam lingkup tugasnya.

Pada bagian awal dari materi ini akan dibahas definisi pemimpin dan unsur-unsur yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) kata dasar pemimpin adalah pimpin. Pimpin adalah (dalam keadaan) dibimbing, atau dituntun. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memimpin, memengaruhi orang lain, dan saling bekerja dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dari Kamus *Modern Dictionary of Sociology* (1961) ditulis bahwa pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai peranan sangat berpengaruh di dalam kelompoknya.

Pemimpin, dalam Bahasa Inggris disebut *leader*, dengan persamaan katanya *guider*, *conductor*, *commander*. Dengan demikian, pengertian pemimpin adalah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dapat memengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan upaya bersama ke arah pencapaian sasaran-sasaran tertentu. (Winarni, 2011). Pengertian pemimpin juga dapat dijelaskan melalui beberapa fungsi

yang harus dilakukan pemimpin dalam memberikan arahan kepada para pengikut atau bawahannya, yakni seseorang yang mempunyai fungsi dalam suatu kelompok untuk melakukan aktivitas menata, mengatur, mengarahkan, mengawasi, menggerakkan, dan memotivasi orang-orang yang melakukan aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi, seorang pemimpin memiliki banyak tugas antara lain adalah bekerja sama dengan orang lain, bertanggung jawab, berpikir kreatif, sebagai mediator, dan mengambil keputusan. Sedangkan peran seorang pemimpin antara lain adalah sebagai motivator, penyebar informasi, dan sebagai juru bicara.

b. Kecerdasan Seorang Pemimpin

Burhan (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, kreativitas, dan spiritual. Penjelasan singkat untuk masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kecerdasan Intelektual (*IQ = Intelligence Quotient*)

Kecerdasan ini membentuk cara pikir intelektual. Kecerdasan ini diperoleh sejak dini baik secara formal (melalui pendidikan formal) maupun nonformal (melalui pendidikan di lingkungan keluarga), maupun non formal.

2) Kecerdasan Emosional (*EQ = Emotional Quotient*)

Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri, tidak emosional, sabar, tekun, tidak reaktif, selalu berpikiran positif, serta memiliki sikap rendah hati (*tawadhu*). Kecerdasan emosional mencerminkan individu yang tidak tergesa-gesa, tenang dalam bersikap serta dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin diharapkan piawai mengelola kecerdasan emosional.

3) Kecerdasan Kreativitas (*CQ = Creativity Quotient*)

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberikan ide, gagasan, inovasi baru (*original*), dan menemukan solusi. Seorang pemimpin juga harus mampu memunculkan ide-ide kreatif, bersikap kritis,

dinamis, mampu beradaptasi, komunikatif, memberikan aspirasi, dan selalu ingin berubah kearah perbaikan.

4) Kecerdasan Spiritual (*SQ=Spiritual Quotient*)

Seorang pemimpin diharapkan taat asas pada agama. Seorang Pemimpin tidak hanya sekedar beragama, namun seorang pemimpin juga harus memiliki iman dan taqwa, hati yang bersih, selalu memberikan kebaikan mencegah kemungkar, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (berjiwa simpati dan empati).

Peran pemimpin sangat penting dalam memberikan pengaruh positif kepada para anggotanya. Salah satu kemajuan suatu organisasi tergantung pada kepemimpinan seorang pemimpin yang diharapkan memiliki keahlian dalam memimpin anggota-anggotanya sehingga bersinergi, kompak, dan sesuai visi misi organisasi.

Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa dan calon kaum intelektual diharapkan memiliki kemampuan dalam memimpin. Oleh karena itu, kualitas generasi muda termasuk mahasiswa harus terus dipupuk sehingga menjadi kekuatan bangsa dalam meletakkan sendi-sendi organisasi yang tangguh, kokoh dan dicintai oleh masyarakat.

c. Jenis-jenis Pemimpin

Ada berbagai jenis pemimpin. Dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya pemimpin formal dan pemimpin informal (Winarni, 2011).

- 1) Pemimpin formal adalah seseorang yang ditunjuk oleh Lembaga berdasarkan keputusan resmi sebagai pemimpin untuk memangku jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajibannya dalam suatu usaha mencapai tujuan organisasi. Ada beberapa kriteria pemimpin formal, yaitu :
  - a) Memiliki legalitas formal sebagai pemimpin,
  - b) Ditunjuk sebagai pemimpin dalam organisasi formal,
  - c) Mempunyai kewenangan formal untuk menjalankan keputusan,
  - d) Memiliki anak buah/bawahan dan atasan,

- e) Ada masa dalam jabatan,
  - f) Ada promosi dan mutasi,
  - g) Harus memiliki persyaratan formal seperti ijazah, dan
  - h) Mengenal sanksi dan hukuman.
- 2) Pemimpin Informal adalah seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam suatu komunitas sosial tertentu yang tidak berdasarkan suatu keputusan formal. Namun demikian, yang bersangkutan mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat. Adapun kriteria Pemimpin Informal adalah sebagai berikut:
- a) Tidak memiliki penunjukan formal,
  - b) Masyarakat/kelompok tertentu yang menunjuknya,
  - c) Tidak mempunyai kewenangan formal untuk menjalankan keputusan,
  - d) Tidak memiliki bawahan maupun atasan,
  - e) Tidak ada masa dalam jabatan,
  - f) Tidak mengenal kontra prestasi,
  - g) Tidak mengenal promosi,
  - h) Tidak perlu memiliki persyaratan formal, dan
  - i) Tidak ada sanksi dan hukuman.
- d. Kekuatan Pemimpin dan Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemimpin
- 1) Kekuatan Pemimpin
- Konsep kekuatan kepemimpinan mengacu pada efektifitas kepemimpinan seorang *leader* dalam merumuskan visinya, mengomunikasikan, dan mengimplementasikan melalui kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Hal ini termasuk kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, baik secara internal maupun eksternal. Kekuatan pemimpin juga terletak pada kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan mengelola perubahan positif secara internal dan eksternal. Kekuatan ini juga memberikan pemahaman terkait kemampuan pemimpin dalam

mengambil keputusan, berperilaku dan bersikap yang kadang bisa disalah artikan oleh pengikutnya.

## 2) Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemimpin

### a) Kredibilitas sebagai Pondasi Kepemimpinan

Hal pertama adalah menyangkut *kredo* (citra, nama baik, kepercayaan), sebab tanpa kredibilitas seseorang tidak layak memimpin. Bagi pengikut tentunya tidak dapat mengikuti seseorang yang tidak memiliki kredibilitas, bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan adalah satu kata dan perbuatan. Untuk itu pemimpin diharapkan memiliki beberapa sifat, yaitu:

#### (1) Jujur

Secara umum kejujuran terbukti sebagai unsur yang paling penting dalam hubungan pemimpin-pengikut.

#### (2) Berorientasi ke depan

Kemampuan menentukan atau memilih tujuan yang diinginkan, kearah mana organisasi dan konstituennya akan dibawa. Visi memberikan arahan bagi setiap orang dengan kapasitas untuk merencanakan setiap tindakan menuju masa depan.

#### (3) Membangkitkan semangat

Kepemimpinan yang mampu membangkitkan semangat cenderung mampu memotivasi agar anggota berpikir positif dan optimis saat menghadapi permasalahan.

#### (4) Kompeten

Kompetensi kepemimpinan mengacu pada catatan prestasi (*track record*) pemimpin dan kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan. (Wahyono, 2010)

b) Suara Hati dan Ekspresi Diri

Sumber kedua adalah suara hati dan ekspresi diri. Pada dasarnya setiap orang memimpin dari suara hati dan ekspresi diri masing-masing sebagai individu manusia.

c) Memberikan Contoh/Teladan

Sumber ketiga adalah memberikan teladan. Memimpin perlu memberi teladan yang baik dan melakukan apa yang dikatakan. Sebab hanya pada saat itulah pemimpin dapat mempengaruhi orang dengan jujur. Memberi teladan dengan cara menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai bersama sebagai bangsa, dalam upaya untuk menciptakan keselarasan diantara nilai-nilai utama, memperkuat melalui simbol dan benda-benda, misalnya:

- 1) Memimpin dengan menyampaikan cerita dan menyisipkan ilustrasi cerita dalam agenda rapat atau.
- 2) Mengajukan pertanyaan sekaligus melakukan pendataan dan mengaudit pribadi.

d) Pemimpin Memiliki Pandangan Jauh Kedepan (*Visioner*)

Berorientasi kedepan merupakan ciri khas para pemimpin. Hal ini merupakan satu karakteristik pemimpin yang dikagumi. Pemimpin visioner adalah pemimpin yang jauh melihat masa depan, melintasi cakrawala waktu sebelum hal itu terjadi. Pemimpin juga membayangkan bahwa hal-hal yang luar biasa mungkin terjadi serta hal-hal yang biasa dapat ditransformasikan menjadi sesuatu yang luar biasa.

Bagi seorang *leader*, kaitannya dengan *follower*, visi yang dikemukakan pemimpin harus merupakan sesuatu yang memiliki arti bagi para pengikut, bukan hanya bagi pemimpin semata. Pemimpin harus menciptakan kondisi dimana setiap orang akan melakukan setiap pekerjaan karena menginginkannya, bukan karena mereka harus melakukannya.

Para *follower* ingin para *leader* mereka menjadi seorang yang “berorientasi ke depan”, memiliki “visi” atau “arah jangka panjang”. Para pemimpin perlu proaktif dan berpikir mengenai masa depan atau visi ke depan. Visi adalah refleksi dari kepercayaan dan asumsi dasar mengenai sifat alamiah manusia, teknologi, ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, seni dan etika. Visi adalah pernyataan mengenai tujuan, mengenai akhir dari daya upaya. Karenanya Visi berorientasi pada masa depan dengan direalisasikannya dalam jangka waktu yang berbeda.

## **7.2 Definisi Kepemimpinan, Kepemimpinan Terpadu dan Kepemimpinan Visioner**

### **1. Definisi Kepemimpinan**

Kreitner & Kinicki (2005: 372) menyatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) didefinisikan sebagai “Suatu proses pengaruh sosial dimana peran pemimpin untuk mengusahakan partisipasi sukarela dari para bawahannya dalam suatu target guna mencapai tujuan organisasi”. Sedangkan arti kepemimpinan menurut Baron (2003:471) adalah *Leadership is the process whereby one individual influences or her group members toward the attainment of defined group or organizational goals.* (Kepemimpinan merupakan proses dimana individu memberikan pengaruh anggota kelompok lain tentang perolehan tujuan yang telah diputuskan oleh kelompok atau organisasi). Sedangkan Mc Shane (dalam Suherman, 2019) menyatakan bahwa ‘kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberi dampak, mendorong dan memungkinkan orang lain agar berkontribusi pada keefektifan dan kesuksesan organisasi dimana mereka merupakan anggotanya.

Nilai penting kepemimpinan dalam organisasi sudah disadari sejak permulaan sejarah. Istilah kepemimpinan sering diasosiasikan dengan orang-orang yang dinamis dan kuat, yang umumnya memimpin bala tentara, mengendalikan suatu perusahaan besar, organisasi, maupun pemimpin



bangsa dan negara. Penelitian ilmiah tentang kepemimpinan baru dimulai pada abad ke 20. Dari berbagai hasil penelitian tersebut memungkinkan masyarakat modern memiliki acuan ilmiah yang memberikan gambaran betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam suatu organisasi. Pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh para peneliti umumnya bersifat individual, meneliti hal-hal yang menarik perhatian mereka saja. Stogdill (1974:259) menyimpulkan bahwa terdapat hampir sama banyaknya definisi dengan jumlah orang yang mendefinisikan kepemimpinan. Selain pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas, berikut ini disajikan lagi beberapa definisi kepemimpinan untuk makin memperkaya pengetahuan pembaca.

a. Ordway Tead (1935:20)

*Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable.* (Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan).

b. G.L. Freeman & E. K. Taylor (1950:40)

*Leadership is ability to create group action toward an organizational objectiveness and cooperation from each individual.* (Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok dalam kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi).

c. John D. Piffner & Robert Presthus (1967: 88)

*Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and groups to achieve desired ends.* (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).

d. R. Tannenbaum, dkk. (1961:288)

*Leadership as interpersonal influence, exercised in situation and directed through the communication process, toward the statement of a specific goal or goals.* (Kepemimpinan suatu aktivitas saling

mempengaruhi antar pribadi, dalam situasi yang terarah, melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan khusus).

- e. Harold Koontz & Cyrill O'Donnel (1976:557)

*Leadership is the art of inducing subordinates to accomplish their assignment with zeal and confidence.* (Kepemimpinan adalah seni membujuk bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka dengan penuh semangat).

- f. William G Scott (1994)

Kepemimpinan, intinya adalah sebagai *group in efforts toward goal achievement in given situation* (Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok). Dalam pengertian tersebut, dalam kepemimpinan ada aktivitas saling mempengaruhi (kalau pengaruh aktivitas searah, namun kalau saling mempengaruhi bersifat timbal balik).

## 2. Kepemimpinan Terpadu (*Integrated Leadership Model – ILM*)

Kepemimpinan Terpadu (*Integrated Leadership Model – ILM*) adalah suatu konsep terbaru dari pengembangan kinerja sumber daya manusia. Model kepemimpinan terpadu berupaya membangun karakter kepemimpinan dalam diri seseorang, yang berperan dalam kehidupan berorganisasi dan memajukan masyarakat, bangsa dan negara. Menurut konsep *ILM*, karakter kepemimpinan dibangun melalui beberapa elemen yaitu :

- a. *Visionari*: seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki visi ke masa depan. Dia memberikan inspirasi bagi para anggota dan hal tersebut menjadi pedoman gerak organisasi melalui kreasi dan komunikasi tentang visi dan strategi pencapaian organisasi,
- b. *Tactician*: seorang pemimpin adalah sosok yang tekun memperhatikan implementasi, memastikan hasil-hasil yang dapat dicapai melalui perencanaan yang efektif, tanggung jawab yang di delegasikan, memeriksa secara rutin kinerja anggotanya, dan meningkatkannya baik dalam sistem maupun proses-prosesnya,

- c. *Facilitator*: seorang pemimpin juga merupakan sosok yang menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Pemimpin harus berusaha menciptakan lingkungan kerjasama dan kemitraan untuk memastikan lingkungan kerja yang efektif antara semua elemen organisasi, dan
- d. *Contributor*: seorang pemimpin adalah sosok yang berupaya mendatangkan keberhasilan bagi organisasi melalui kontribusi talenta individu, pengalaman, dan kemampuannya.

Dengan melihat konsep kepemimpinan terpadu di atas, maka pemahaman keterpaduan mencakup hubungan komunikasi antar pemimpin dengan anggotanya dalam setiap levelnya. Anggota dapat memahami pemimpin dengan melihat visi dan misi yang di implementasikan untuk mencapai tujuan, sehingga tidak terjadi “gap” antara pemimpin dan anggota atau masyarakat yang dipimpinnya, melainkan adanya keselarasan irama dalam menjalankan roda organisasi di semua lini dan terhindari salah Kelola atau salah intepretasi atas seluruh kebijakan pemimpin.

### 3. Kepemimpinan Visioner

Dalam menyikapi era global, maka kepemimpinan visioner perlu dipertimbangkan untuk disosialisasikan. Dilansir dari *The Balance Careers*, kepemimpinan visioner adalah gaya kepemimpinan yang melihat visi ke depan dan mengambil langkah untuk mewujudkannya. Orang dengan gaya kepemimpinan ini akan selalu melihat apa saja potensi perusahaan atau organisasi yang tidak dilihat oleh orang lain. Lalu, pemimpin akan menciptakan ide-ide brilian yang memungkinkan perusahaan dapat bersaing dengan kompetitor.

Kendati demikian, banyak yang menganggap bahwa gaya kepemimpinan ini tidak terlalu efektif untuk diterapkan di dalam perusahaan atau organisasi karena anggota timnya akan kebingungan untuk menentukan prioritas yang harus diselesaikan karena ide-ide yang selalu muncul dari pemimpin visioner. Oleh karena itu, diungkap oleh Michigan State University, penting bagi pemimpin visioner untuk menyeimbangkan dirinya dengan orang-orang

di sekeliling mereka. Lebih baik lagi jika gaya kepemimpinannya tidak hanya visioner saja, melainkan menanamkan gaya lain seperti demokratis. Pada intinya, kepemimpinan visioner cukup efektif untuk diterapkan jika ia mampu menyesuaikan diri dengan rekan kerjanya.

a. Karakteristik Kepemimpinan Visioner dan Tips menjadi Pemimpin Visioner

1) Berikut ini Karakteristik Kepemimpinan Visioner dilansir dari Indeed, meliputi hal-hal berikut.

a) Berani mengambil risiko

Salah satu ciri dari seorang pemimpin visioner adalah selalu berani mengambil risiko. Sebab, setiap perubahan yang dilakukan sudah pasti akan ada risiko yang harus diambil.

b) Bertanggung jawab

Setiap langkah yang diambil oleh pemimpin untuk mewujudkan idenya harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Misal ide yang direncanakan ternyata memerlukan dana yang tidak sedikit. Pemimpin akan bertanggung jawab dan memutar otak agar pendanaan berjalan lancar, entah melalui dana pribadi atau bahkan meminjam uang. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan ide yang sudah direncanakan dari awal.

c) Optimis

Salah satu karakteristik yang pasti melekat pada gaya kepemimpinan visioner adalah optimis. Masih dari Indeed, pada dasarnya orang visioner menganggap bahwa semuanya akan berjalan lancar dan masalah dapat dilalui dengan baik. Otomatis, pemimpin berpikiran bahwa masa depan sudah pasti akan cerah, baik untuk diri sendiri maupun perusahaan. Secara tidak langsung, orang di sekitarnya juga akan tertular rasa optimisnya.

2) Tips Menjadi Pemimpin Visioner menurut Glints. Glints (*Life Coach spotter*) memberikan tips agar seseorang menjadi pemimpin visioner, sebagai berikut :

a) Konsisten

Apa pun yang dilakukan saat ini, tetaplah konsisten dalam menjalaninya. Terlebih, jika seseorang telah mengeluarkan ide dan berniat untuk mewujudkannya dalam jangka waktu panjang. Otomatis, seseorang harus menanamkan rasa konsistensi yang tinggi di dalam diri agar dapat terlaksana dengan lancar. Ini adalah salah satu cara untuk melatih agar dapat menjadi pemimpin yang visioner.

b) Latih *Skill* Komunikasi

Jika memutuskan untuk menerapkan dengan gaya kepemimpinan visioner, usaha pemimpin otomatis harus sering berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemimpin harus selalu melatih kemampuan komunikasi dengan baik, entah itu komunikasi asertif, verbal, ataupun tertulis. Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, diharapkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain tanpa bermaksud menyerang orang lain (Adie E. Yusuf, Dosen CB Ubinus). Dengan demikian, seseorang dapat menyampaikan ide dengan jelas kepada rekan-rekan kerja.

c) Latih Rasa Empati

Apa pun gaya kepemimpinan yang dipilih, rasa empati menjadi suatu hal penting yang harus ditanamkan dengan baik. Cara melatih empati salah satunya adalah dengan melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, meskipun yang bersangkutan tidak menyukai peran tersebut. Tempatkan diri anda pada tempat seseorang tersebut.

d) Uji Coba Visi

Dilansir dari *Life Coach Spotter*, selain mengumpulkan data dan mengembangkan visi untuk menciptakan sesuatu ide yang menarik, pemimpin perlu menguji visi dengan berbagi kepada orang lain. Dari situ, akan didapatkan *feedback* dari mereka sehingga bermanfaat untuk diri sendiri dalam mengatur rencana, baik itu jangka panjang ataupun jangka pendek.

### **Rangkuman**

Materi pada bab ini membahas Pemimpin dan Kepemimpinan. Mahasiswa dan Para Lulusan adalah generasi penerus dan diharapkan mampu memimpin, baik memimpin atau mengendalikan diri sendiri, memimpin keluarga anda, memimpin di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan kerja sampai memimpin bangsa Indonesia dalam lingkup tugasnya. Pemimpin atau *leader* adalah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan upaya bersama kearah pencapaian sasaran-sasaran tertentu. Kecerdasan seorang pemimpin meliputi *IQ*, *EQ*, *CQ* dan *SQ*. Sedangkan jenis-jenis pemimpin ada pemimpin formal dan pemimpin informal. Dalam bab ini dibahas juga kekuatan pemimpin secara sekilas serta upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemimpin. Berikutnya dibahas definisi kepemimpinan yang salah satu teorinya mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberi dampak, mendorong dan memungkinkan orang lain agar berkontribusi pada keefektifan dan kesuksesan organisasi dimana mereka merupakan anggotanya. Dalam bab ini dibahas pula Kepemimpinan Terpadu (*ILM*) dan juga kepemimpinan visioner serta tips untuk menjadi pemimpin visioner.

### **Latihan**

1. Sebutkan definisi pemimpin yang menurut anda mudah diingat. (Boleh lebih dari satu). Berikan alasannya mengapa anda cenderung memilih definisi tersebut!

2. Apakah anda merasa berbakat sebagai pemimpin? Kemukakan kemampuan anda yang terkait dengan kekuatan anda sebagai pemimpin, dan berikan contoh konkrit sebagaimana pengalaman anda yang pernah anda lakukan sebagai pemimpin, meski di lingkup kecil!
3. Kepemimpinan Visioner. Apakah anda setuju dengan teori tersebut? Coba jelaskan, apakah banyak yang sesuai dengan perilaku anda atau berlawanan dengan anda? Mengapa? Deskripsikan secara jelas!

### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan (2006). *Bahan Bacaan, Gaya Kepemimpinan*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Kreitner, Robert and Kinicki, Angelo (2005). *Perilaku Organisasi Edisi 5*. Jakarta : PT. Salemba empat.
- Koontz, Harold dan O'Donnel Cyril (1976). *Management, Edisi ke-7*, Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Freeman G.L. dan Taylor E.K (1950). *How to Pick Leaders : A Scientific Approach to Exacutive Selection*, New York : Funk and WagnallsCompany.
- Greenberg, Jerald, dan Baron, Robert, A. (2003). *Behavior in Organization: Understanding and Managing The Human side of work, Edisi ke-5*, New Jersey : Prentice Hall International.
- Mc Shane, Stephen, L, dan Von Glinow, Mary Ann. (2019). *Organizational Behaviour: Emerging Realities for the Workplace Revolution, Edisi ke-2*, New York : Mc Graw Hill, Irwin.
- Macey, William H., Schneider, Benjamin, Barbera, Karen M., & Young, Scott A. (1994). *Employee Engagement: Tools for Analysis, Practice and Competitive Advantages*. Singapore: Willey Blackwell.
- Pfiffner, John M., dan Presthus, Robert, (1967) *Public Administration, Edisi ke-5*, New York : The Ronald Press Company.
- Stogdill, Ralph M. (1974). *Hanbook of Leadership* . New York : The Free Press.

- Tead, Ordway, (1935). *The Art of Leadership*, New York : McGraw Hill Book Company, Inc.
- Tannenbaum, R., Weschler, I. and F. Massarik. (1961). *Leadership and Organization: A Behavioral Approach*. New York : McGraw Hill Book Co, Inc.
- Theodorson, G. A. (1961). *Modern Dictionary of sociology*. New York : McGraw Hill Book Company, Inc.
- Winarni (2011). *Modul Kepemimpinan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Wahyono, Joko (2010). *Sekolah kaya sekolah miskin guru kaya guru miskin*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

### **Internet**

- Adieb, Maulana. (2022) *Kepemimpinan Visioner: Arti, Karakteristik, dan Tips Menerapkan*. Diakses pada 25 Juli 2022, dari <https://glints.com/id/lowongan/kepemimpinan-visioner/#.Yui1znZBzIW>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021). *Arti atau istilah Pemimpin*. Diakses pada 10 Juli 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Team, Indeed. (2020) *14 Traits of Visionary Leaders*. Diakses pada 05 Juli 2022 dari <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/traits-of-visionary-leadership>



## **BAB VIII**

### **PENGERTIAN DAN TIPOLOGI KORUPSI**

#### **8.1 Definisi dan Pengertian Korupsi**

Korupsi sesungguhnya sudah lama ada terutama sejak manusia pertama kali mengenal tata kelola administrasi. Kebanyakan dari kasus korupsi yang dipublikasikan oleh media jelas sekali bahwa, perbuatan korupsi tersebut tidak lepas dari unsur kekuasaan, birokrasi, politik, perekonomian, kebijakan publik, kebijakan internasional, kesejahteraan sosial, pembangunan nasional ataupun pemerintahan. Ada begitu luas aspek-aspek yang terkait dengan korupsi, hingga organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memiliki badan khusus yang memantau korupsi dunia, yaitu *International Corruption Watch (ICW)*.

##### **1. Definisi Korupsi**

Kata “korupsi” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” (Andrea: 1951) atau “*corruptus*” (*Webster Student Dictionary*: 1960). Selanjutnya dikatakan bahwa “*corruptio*” berasal dari kata “*corrumpere*” (Latin kuno). Dari bahasa Latin tersebut kemudian dikenal istilah “*corruption*, *corrupt*” (Inggris), “*corruption*” (Perancis) dan “*corruptie/korruptie*” (Belanda). Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, atau penyimpangan dari kesucian.

Adapun definisi korupsi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Secara harfiah korupsi adalah keburukan, kejahatan, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah.
- b. Korupsi adalah perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta 1976).

- c. Korupsi adalah suatu hal yang buruk dengan bermacam ragam artinya bervariasi menurut waktu tempat dan bangsa (*Encyclopedia America*).
- d. Korupsi adalah tindak pidana memperkaya diri sendiri yang secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan/perekonomian negara (Kamus Hukum – Subekti Tjitrosoedibio, 1973).
- e. Korupsi adalah penawaran/pemberian dan penerimaan hadiah-hadiah berupa suap (*Corruption the Offering and Accepting of Bribes*), disamping diartikan juga sebagai “*Decay*”, yaitu kebusukan atau kerusakan. (*A.S. Hornby cs – The Advanced Learner’s Dictionary of Current English, Oxford University Press, London : 1963, hal 218*). Sudah tentu apa yang dimaksud dengan yang busuk atau, yang rusak itu ialah moral atau akhlak oknum yang melakukan perbuatan korupsi, sebab seorang yang bermoral (berakhlak) baik tentu tidak akan melakukan korupsi (Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi).

Dari keempat definisi di atas terdapat persamaan persepsi yaitu bahwa korupsi adalah suatu perbuatan yang buruk yang sudah barang tentu akan menimbulkan kerugian terhadap negara maupun masyarakat pada umumnya.

## 2. Pengertian Korupsi

Di Malaysia korupsi disebut “*rasuah*” berasal dari bahasa Arab “*risywah*”. Menurut Kamus Umum Arab-Indonesia, *rasuah* artinya sama dengan korupsi (Hamzah: 2002). *Risywah* (suap) secara terminologis berarti pemberian seseorang kepada Hakim atau lainnya untuk memenangkan perkaranya dengan cara yang tidak dibenarkan atau untuk memperoleh kedudukan (al-Misbah al-Munir-al Fayumi, al-Muhalla-Ibnu Hazim). Semua ulama sepakat untuk mengharamkan *risywah* yang terkait dengan keputusan hukum, bahkan perbuatan ini termasuk dosa besar. Nash Qur’aniyah dan Sunnah Nabawiyah juga menyatakan: “Mereka itu adalah orang-orang yang ... banyak memakan yang haram”

(QS Al Maidah 42). Jadi *risywah* (suap menyuap) identik dengan memakan barang yang diharamkan oleh Allah SWT. Diharamkan melakukan suap dan menerima suap. Begitu juga mediator antara penyuap dan penerima suap. Istilah korupsi dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, adalah “kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, bejat-kebejatan dan ketidakjujuran (Wojowasito-Poerwadarminta:1978). Pengertian korupsi lainnya adalah ”perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya” (Poerwadarminta: 1976).

Selanjutnya disebutkan oleh Ali (1993) bahwa :

- a. **Korup** artinya busuk, suka menerima uang suap/sogok, memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya,
- b. **Korupsi** artinya perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya, dan
- c. **Koruptor** artinya orang yang melakukan korupsi.

Menurut Subekti dan Tjitrosoedibio (1973) dalam Kamus Hukum, yang dimaksud *corruptie* adalah korupsi, perbuatan curang, perbuatan curang, tindak pidana yang merugikan keuangan negara. Dengan pengertian korupsi secara harfiah dapat dikemukakan bahwa korupsi sebagai suatu istilah sangat luas artinya. Pendekatan sosiologis misalnya seperti halnya yang dilakukan oleh Syed Hussein Allatas (1997) dalam bukunya *The Sociology of Corruption* memasukan nepotisme dalam kelompok korupsi (memberikan jabatan kepada keluarga atau teman pada posisi pemerintahan tanpa memperhatikan kualifikasi/persyaratan).

Pengertian Korupsi sesuai dengan Undang-undang RI Nomor: 31 tahun 1999 jo Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2001 adalah:

- a. Tindakan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri yang merugikan Keuangan Negara,
- b. Menyalahgunakan kewenangan untuk memperkaya diri yang dapat merugikan keuangan negara, misalnya menyuap petugas (pemberi

dan penerima suap), benturan kepentingan dalam pengadaan barang dan jasa, pemerasan, gratifikasi, atau

c. Perbuatan curang dan *mark up*.

Pengertian korupsi menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian.

Dari definisi-definisi di atas terdapat persamaan persepsi yaitu bahwa korupsi adalah suatu perbuatan yang buruk yang sudah barang tentu akan menimbulkan kerugian terhadap negara maupun masyarakat pada umumnya.

## 8.2 Tipologi Korupsi

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Korupsi dapat dilihat dari tipologinya, berikut adalah penjelasannya.

1. Jenis Tindak Pidana Korupsi sesuai Undang-undang RI nomor: 31 tahun 1999 jo Undang-undang RI nomor: 20 tahun 2001 meliputi perbuatan-perbuatan:
  - a. merugikan keuangan negara,
  - b. suap menyuap (terkait sesuatu/janji),
  - c. penyalahgunaan jabatan,
  - d. pemerasan,
  - e. kecurangan,
  - f. benturan kepentingan dalam pengadaan barang dan atau jasa, dan
  - g. pemberian hadiah (gratifikasi).

2. Bentuk-bentuk Perbuatan Korupsi menurut KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terus menggalakkan dan memberantas perbuatan atau tindakan korupsi di Indonesia.

- a. Bentuk-bentuk perbuatan Korupsi yang dapat ditangani oleh KPK (sesuai Ketentuan Pasal 17 UURI nomor 30 tahun 2002 ) adalah
  - 1) Pelibatan aparat penegak hukum dan penyelenggara negara dan orang lain yang berkaitan dengan keduanya,

- 2) Mendapatkan perhatian yang meresahkan masyarakat, dan
  - 3) Menyangkut kerugian negara paling sedikit satu miliar rupiah.
- b. Bentuk-bentuk perbuatan korupsi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari yang juga dapat ditangani oleh KPK meliputi:
- 1) Gratifikasi,
  - 2) Berkaitan dengan pemborongan,
  - 3) Penyuapan,
  - 4) Penggelapan dalam jabatan,
  - 5) Pemerasan dalam jabatan,
  - 6) Melawan hukum, memperkaya diri, orang atau badan lain yang merugikan negara, dan
  - 7) Penyalahgunaan kewenangan jabatan atau kedudukan yang merugikan negara.
3. Jenis-jenis Perbuatan Korupsi juga bisa dibedakan menjadi dua
- a. Jenis korupsi pertama dibedakan menjadi dua, yaitu *Administrative Corruption* dan *Against The Rule Corruption*.
    - 1) ***Administrative Corruption***  
 Segala sesuatu yang dijalankan adalah sesuai dengan hukum/peraturan yang berlaku. Akan tetapi individu-individu tertentu memperkaya dirinya sendiri. Misalnya proses rekrutmen pegawai negeri, dimana dilakukan ujian seleksi mulai dari seleksi administratif sampai ujian pengetahuan atau kemampuan, akan tetapi yang harus diluluskan sudah tertentu orangnya.
    - 2) ***Against The Rule Corruption***  
 Artinya korupsi yang dilakukan adalah sepenuhnya bertentangan dengan hukum, misalnya penyuapan, penyalahgunaan jabatan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi.  
 Jenis yang kedua dibedakan menjadi tiga, yaitu ***Material Corruption, Political Corruption, dan Intellectual Corruption.***

**a) *Material Corruption***

*Material Corruption* adalah korupsi yang berhubungan dengan manipulasi di bidang ekonomi dan yang menyangkut kepentingan umum yang meliputi (a) Manipulasi keuangan dan *decisious* berbahaya bagi perekonomian sering dicap korup; (b) Kondisi ini sering berlaku pada kesalahan keputusan oleh para pejabat di dalam ekonomi publik; (c) Pembayaran samaran dalam bentuk hadiah, biaya hukum, ketenagakerjaan, nikmat untuk kerabat, pengaruh sosial, atau hubungan yang mengorbankan kepentingan umum dan kesejahteraan, dengan atau tanpa pembayaran tersirat uang, biasanya dianggap korup. Jadi disini adalah korupsi yang menyangkut masalah penyuapan yang berhubungan dengan manipulasi bidang ekonomi dan yang menyangkut bidang kepentingan umum adalah korupsi di bidang materiil.

**b) *Political Corruption***

*Political Corruption* oleh Chalmers (1987) ditulis sebagai korupsi pada pemilihan termasuk memperoleh suara dengan uang, janji-janji tentang jabatan atau hadiah-hadiah khusus, pelaksanaan intimidasi dan campur tangan terhadap kebebasan memilih. Korupsi dalam jabatan melibatkan penjualan suara-suara dalam legislatif, keputusan administratif atau keputusan pengadilan, atau penetapan yang menyangkut pemerintahan.

**c) *Intellectual Corruption***

*Intellectual Corruption* diterangkan antara lain sebagai seorang pengajar yang berkewajiban memberikan pelajaran kepada murid namun ia tidak memenuhi kewajibannya secara wajar, pegawai negeri yang selalu meninggalkan tugasnya tanpa alasan, memanipulasi (membajak) hasil karya orang lain.

4. Jenis korupsi yang lebih operasional juga diklasifikasikan oleh tokoh reformasi, M. Amien Rais yang menyatakan sedikitnya ada empat jenis korupsi, yaitu (Anwar, 2006:18):
  - a. Korupsi ekstortif, yakni berupa sogokan atau suap yang dilakukan pengusaha kepada penguasa.
  - b. Korupsi manipulatif, seperti permintaan seseorang yang memiliki kepentingan ekonomi kepada eksekutif atau legislatif untuk membuat peraturan atau Undang-undang yang menguntungkan bagi usaha ekonominya.
  - c. Korupsi nepotistik, yaitu terjadinya korupsi karena ada ikatan kekeluargaan, pertemanan, dan sebagainya.
  - d. Korupsi subversif, yakni mereka yang merampok kekayaan negara secara sewenang-wenang untuk dialihkan ke pihak asing dengan sejumlah keuntungan pribadi.
5. Modus-modus Korupsi
  - a. Modus-modus Korupsi di tahun 2020 sesuai versi *businessins.gh*t disusun dari kerugian tertinggi ke kerugian terendah sebagai berikut :
    - 1) Manipulasi saham ada empat kasus dengan kerugian Rp. 16,9 triliun,
    - 2) *Mark up* ada 33 kasus dengan kerugian Rp. 509 miliar,
    - 3) Proyek fiktif ada 26 kasus dengan kerugian Rp. 376,1 miliar,
    - 4) Penggelapan ada 47 kasus dengan kerugian Rp. 233,7 miliar,
    - 5) Penyalahgunaan wewenang ada sembilan kasus dengan kerugian Rp. 78,6 miliar,
    - 6) Laporan fiktif ada 14 kasus, dengan kerugian Rp. 48,4 miliar,
    - 7) Pungli ada 12 kasus, dengan kerugian 44,6 miliar,
    - 8) Gratifikasi ada dua kasus, dengan kerugian Rp.19,1 miliar,
    - 9) Pemotongan ada enam kasus, dengan kerugian Rp. 8,5 miliar,
    - 10) Penyalahgunaan anggaran ada delapan kasus, dengan kerugian Rp. 2,6 miliar,

- 11) Anggaran ganda, penyalahgunaan ada satu kasus, dengan kerugian Rp. 1,5 miliar, dan
  - 12) Suap sebanyak enam kasus dengan kerugian Rp. 1.1 miliar.
- b. Modus korupsi lain adalah sebagai berikut :

- 1) Modus Korupsi Kehutanan, sesuai data kerusakan hutan yang menimbulkan bencana dan berdampak besar bagi masyarakat sekitar. Hutan yang dikorupsi akan menguntungkan pihak tertentu dan sangat merugikan negara.

Tindakan korupsi terhadap hutan :

- a) menebang kayu di hutan tanpa ada izin pemanfaatan,
  - b) menebang kayu di luar area yang telah diizinkan,
  - c) menanam sawit di hutan lindung (konservasi),
  - d) penambangan secara terbuka di hutan lindung (konservasi),
  - e) pembukaan lahan/hutan dengan cara membakar,
  - f) menyelundupkan/menebang kayu secara ilegal,
  - g) memberikan suap kepada Bupati untuk mengeluarkan izin, dan
  - h) Tidak membayar pajak kepada negara.
- 2) Modus Korupsi di Sektor Kesehatan

Bagi masyarakat kurang mampu, fasilitas kesehatan merupakan jasa mewah yang tak terjangkau. Meski kini pemerintah membuat terobosan lewat jaminan kesehatan yang diselenggarakan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, perjuangan kelas bawah untuk dapat mengakses kesehatan masih harus berbenturan dengan sikap diskriminatif rumah sakit maupun tenaga medis.

- a) penyelewengan APBN/APBD sektor kesehatan masyarakat, jaminan persalinan, jaminan kesehatan daerah,
- b) intervensi politik dalam anggaran kesehatan, dan asuransi kesehatan rakyat miskin,
- c) pungutan liar oleh PNS/ASN Dinas Kesehatan dan pemotongan dana bantuan,



- d) kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa terutama alat kesehatan,
- e) penyalahgunaan keuangan APBD,
- f) klaim palsu dan penggelapan dana asuransi kesehatan oleh oknum Puskesmas dan RSUD, dan
- g) penyalahgunaan fasilitas kesehatan Puskesmas dan RSUD.

### 3) Modus Korupsi Dana Desa

Berikut ini akan ditampilkan delapan modus korupsi dana desa dengan kerugian dalam rupiah, sebagai berikut :

- a) penggelapan dana desa ada 20 kasus, kerugian Rp 6,2 miliar,
- b) *mark up* ada lima kasus, kerugian Rp 1,1 miliar,
- c) penyalahgunaan wewenang ada lima kasus, kerugian Rp 1,05 miliar,
- d) suap ada satu kasus,
- e) penyalahgunaan dana desa ada delapan kasus, kerugian Rp 1,5 miliar,
- f) kegiatan proyek fiktif ada tiga kasus, kerugian Rp 52 juta,
- g) laporan fiktif ada empat kasus, kerugian Rp 282 juta, dan
- h) penyunatan/pemotongan ada dua kasus, kerugian Rp 126 juta.

Ada lima titik celah rawan korupsi dana desa, yaitu :

- a) proses perencanaan (adanya *elite capture*),
- b) proses pertanggungjawaban sebanyak dua kali (berpotensi laporan fiktif),
- c) proses monitoring dan evaluasi (bersifat formalitas, administratif, dan telat deteksi korupsi,
- d) proses pelaksanaan (berpotensi nepotisme dan tidak transparan), dan
- e) proses pengadaan barang dan jasa dalam konteks penyaluran dan pengelolaan dana desa (berpotensi *mark up*, rekayasa dan tidak transparan).

#### 4) Modus Penyelewengan Dana BOS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkap beberapa modus penyelewengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang kerap dilakukan oleh beberapa oknum baik di sekolah maupun di dinas pendidikan. Ada dua belas modus yang mengarah pada tindak penyelewengan dana BOS:

- a) Kepala Sekolah diminta menyeter sejumlah uang tertentu kepada pengelola dana BOS di Diknas dengan dalih mempercepat proses pencairan dana BOS,
- b) sekolah tidak melibatkan komite sekolah dan dewan pendidikan dengan tujuan mempermudah penyelewengan dana BOS,
- c) dana BOS hanya dikelola oleh kepala dan bendahara sekolah,
- d) sekolah kerap kali melakukan *mark up* atau penggelembungan dana pada Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Tujuannya adalah agar dana BOS ditingkatkan,
- e) Kepala Sekolah menyeter sejumlah uang tertentu kepada oknum pejabat Diknas dengan dalih untuk uang administrasi,
- f) Kepala Sekolah juga kerap membuat laporan palsu. Seperti honor para guru yang seharusnya dibayar dengan dana BOS namun malah diambil Kepala Sekolah dengan tanda tangan palsu si guru,
- g) dana BOS diselewengkan dalam bentuk pengadaan barang dan jasa,
- h) pembelian alat prasarana sekolah dengan kuitansi palsu atau pengadaan alat fiktif,
- i) pengelolaan dana BOS tidak sesuai dengan petunjuk teknis seperti yang pernah diungkap *Indonesia Corruption Watch (ICW)* dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK),
- j) dana BOS sengaja dikelola secara tidak transparan. Hal ini tampak pada sekolah yang tidak memasang papan informasi tentang penggunaan dana BOS,

- k) pihak sekolah atau kepala sekolah selalu beralih dana BOS kurang. Padahal sebagian digunakan untuk kepentingan pribadi, dan
- l) Kepala Sekolah kerap menggunakan dana BOS untuk kepentingan pribadi. Bahkan tak jarang dana BOS masuk ke rekening pribadi.

### **Rangkuman**

Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian. Setelah mengetahui berbagai tipologi korupsi, diketahui bahwa korupsi memiliki berbagai jenis, meliputi *Administrative Corruption, Against The Rule Corruption, Material Corruption, Political Corruption, Intellectual Corruption*. Ada lagi jenis korupsi ekstortif, korupsi nepotistik dan korupsi subversif. Selanjutnya dapat dilihat juga modus-modus korupsi yang marak di tahun 2020, antara lain korupsi di sektor Kehutanan, sektor Kesehatan, Korupsi Dana Desa, penyelewengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

### **Latihan**

- 1) Sebutkan dan jelaskan secara singkat pengelompokan korupsi menurut KPK!
- 2) Jelaskan sektor mana saja yang rawan memunculkan terjadinya korupsi.
- 3) a. Sebutkan dua contoh kasus terkait penyelewengan dana BOS.  
b. Beri contoh dua kasus upaya penyelenggara negara yang menginginkan bersih dari KKN.
- 4) Gunakan dengan bahasa anda sendiri, apakah yang dimaksud dengan Korupsi.

### **Daftar Pustaka**

Alatas, Syed Hussein. (1997). *The Sociology of Corruption*, Times International,  
Ali, Muhammad. (1993). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta :  
Pustaka Amani.  
Andrea, Fockema. (1951). *Rechtsgeleerd Handwoordenboek*, Jakarta : Groningen.

- Ardeno Kurniawan. (2018). *Korupsi Membuka Pandora Box Perilaku Korup*, Yogyakarta : ANDI.
- Ermansyah Djaya. (2013). *Memberantas Korupsi bersama KPK*, Jakarta :Sinar Grafika.
- Hamzah, Andi. (2002). *Pemberantasan Korupsi Ditinjau Dari Hukum Pidana*, Jakarta : Penerbit Pusat Hukum Pidana Universitas Trisakti
- Hartanti, Evi. (2008). *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta : Sinar Grafika
- Hornby A.S. CS. (1963). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London : Oxford University Press.
- Kemenristekdikti RI. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- KemenristekDikti RI. (2016). *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- Ludigdo, Unti. (2020). *Pelembagaan Anti Korupsi*, Malang : Intrans Publishing.
- Poerwadarminta, WJS. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Poerwadarminta, S. Wojowasito-WJS. (1982). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*, Bandung : Penerbit Hasta.
- Rianto, Bibit Samad. (2020). *Koruptor Go To Hell, Gurita Korupsi di Indonesia*, Yogyakarta : ANDI.
- Rosikah, Chatarina Darul dan Listianingsih, Dessy Marliani. (2016). *Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Salahudin, Anas. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Subekti dan Tjitrosoedibio. (1973). *Kamus Hukum*, Jakarta : Pradnya Paramita.
- Suradi. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta : Gava Media.
- Syauket, Amalia. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Anti Korupsi (Dalam Bingkai Pencegahan Menuju Indonesia Bebas Korupsi)*, Bekasi: Ubhara Jaya Press.
- Webster Student Dictionary*, 1960.
- Wolter, J B. (1951). *Kamus Hukum*, Bandung : Bina Cipta.

**BAB VIII**

**PENGERTIAN DAN**  
**TIPOLOGI KORUPSI**

## **BAB IX**

# **PENYEBAB KORUPSI DAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI**

## **BAB IX**

### **PENYEBAB KORUPSI DAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI**

#### **9.1 Penyebab Korupsi**

##### **1. Faktor Penyebab Korupsi**

Banyak faktor penyebab terjadinya korupsi, baik berasal dari dalam diri atau dari luar diri pelaku. Ketika perilaku masyarakat masih “mendewakan” materi, maka dapat “memaksa” terjadinya permainan uang dan korupsi (Yamamah, 2009). Dengan kondisi itu hampir dapat dipastikan seluruh pejabat kemudian ‘terpaksa’ korupsi. Syam (2000) memberikan pandangan bahwa penyebab seseorang melakukan korupsi adalah karena ketergodaannya akan dunia materi atau kekayaan yang tidak mampu ditahannya. Ketika dorongan untuk menjadi kaya tidak mampu ditahan sementara akses ke arah kekayaan bisa diperoleh melalui cara berkorupsi, maka jadilah seseorang akan melakukan korupsi. Jika menggunakan sudut pandang penyebab korupsi seperti ini, maka salah satu penyebab korupsi adalah cara pandang terhadap kekayaan yang salah sehingga akan menyebabkan cara yang salah dalam mengakses kekayaan. Berikut ini diuraikan faktor-faktor yang memicu tindakan korupsi.

##### **a. Keluarga**

Keluarga diharapkan menjadi ruang dan tempat yang baik bagi pembangunan kehidupan yang damai dan menyejukkan. Berapa pun pendapatan kepala rumah tangga per bulannya perlu disyukuri secara ikhlas dan terbuka. Kendatipun kepala rumah tangga menjadi pejabat tinggi baik di tingkat daerah, provinsi maupun di ibukota, hidup sederhana adalah hal utama. Dengan menjalankan kehidupan sederhana dan tidak berlebihan, sesungguhnya kita akan menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi damai. Persoalannya adalah kerap kali pemicu dan pencetus korupsi datang dari keluarga. Adanya tuntutan istri atau mungkin keinginan pribadi berlebihan, bisa saja tindakan korupsi akan menjadi sebuah kenyataan. Tidak peduli lagi apakah tindakannya itu melanggar hak serta hajat hidup orang banyak ataukah tidak, dari penyelewengan wewenang sehingga

merampok uang rakyat. Dalam hal ini keluarga bukan menjadi benteng dari tindakan korupsi, tetapi justru menjadi bagian dari pencetus korupsi, maka keluarga sesungguhnya sudah ikut bertanggung jawab terhadap tindakan kepala rumah tangga. Oleh karenanya, keluarga berada dalam dua sisi baik positif maupun negatif. Dari sisi negatifnya adalah keluarga dapat membawa kearah tindakan korupsi ketika hidup sederhana sudah tidak lagi menjadi landasan gerak dalam kehidupan.

b. Pendidikan

Untuk diketahui bahwa diantara para pejabat ada yang masih *gandrung* terhadap korupsi walaupun sudah berpendidikan tinggi. Ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman mereka terhadap tujuan pendidikan. Pendidikan seharusnya dipahami sebagai penggerak perubahan cara berpikir masyarakat dari sempit menuju terbuka, pemahaman menjadi manusia seutuhnya di mana manusia itu harus berbuat yang terbaik tidak hanya untuk dirinya *an sich*, tetapi juga untuk lingkungannya. Dalam konteks yang lebih luas, masih banyak pejabat mengidentikkan pendidikan sebagai jalan untuk meraih kekuasaan. Padahal dalam konteks yang lebih luas pendidikan bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Rendahnya pemahaman kritis terhadap pendidikan sebagai langkah memanusiakan manusia dapat melahirkan manusia-manusia kerdil yang berpikiran sempit. Saat mereka dihadapkan dengan pilihan bekerja untuk bangsa atau bukan, mereka justru memilih mencari keuntungan sektoral.

c. Sikap pada Pekerjaan

Sikap pada pekerjaan yang berlebihan dan selalu berpandangan bahwa sesuatu yang dikerjakan harus melahirkan kepentingan ekonomi, akan memicu terjadinya tindakan korupsi. Biasanya, ketika melakukan pekerjaan, pikiran pertama yang dipasang adalah berapa uang yang didapat dari pekerjaan tersebut. Ini akan lebih banyak menggunakan hitung-hitungan ekonomi atau untung dan rugi. Dalam konteks birokrasi, pejabat yang menggunakan kalkulasi ekonomi sedemikian dipastikan tidak akan membawa kemaslahatan bersama. Justru yang terjadi adalah bagaimana



setiap pekerjaannya ditujukan untuk mencari keuntungan ekonomi. Pengabdian mereka sudah hilang sebab mereka telah silau dan disilaukan dengan kepentingan ekonomi.

d. Dunia Usaha

Dunia usaha umumnya juga tidak lepas dari tindakan korupsi. Pejabat negara atau pejabat di daerah yang masuk dalam lingkaran dunia usaha biasanya akan memanfaatkan jabatannya dalam rangka memuluskan dunia usahanya. Misalnya, ketika dalam hal tertentu pemerintah memberikan bantuan untuk meningkatkan dunia usaha, maka usaha milik pejabat yang bersangkutan akan lebih diprioritaskan. Memang terkesan tidak korupsi, tetapi kalau dicermati secara lebih kritis dan mendalam, apa yang dilakukan pejabat tersebut adalah mengalihkan dana tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. Ini sudah bisa disebut sebagai penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan dirinya saja.

e. Negara

Negara yang berada dalam kondisi serba permisif dan pemimpinnya tidak memiliki ketegasan dalam memimpin akan melahirkan kondisi negara yang kacau. Pemerintahan yang tidak dijalankan atas dasar kedaulatan rakyat akan melahirkan para pejabat yang koruptif dan manipulatif. Oleh karenanya, kondisi negara dengan pemimpin yang lemah akan membuat tindakan korupsi tumbuh subur sebab sudah tidak ada lagi pengawasan dan penindakan tegas bagi pelanggar hukum.

## **2. Motif yang Mendasari Seseorang Melakukan Praktik Korupsi**

Munculnya perbuatan korupsi didorong oleh dua motivasi, yaitu (1) motivasi intrinsik, yaitu adanya dorongan memperoleh kepuasan yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi, dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan dari luar diri pelaku itu sendiri. Motivasi kedua ini, antara lain muncul adalah adanya alasan melakukan korupsi karena dorongan ekonomi, ambisi memperoleh jabatan tertentu, atau obsesi meningkatkan taraf hidup atau karier jabatan secara pintas. Dalam istilah lain disebutkan juga bahwa faktor korupsi terdiri atas faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong korupsi dari dalam diri individu manusia yang dapat diperinci menjadi sifat tamak terhadap harta, atau terbenturnya kebutuhan mendesak yang memicu seseorang melakukan korupsi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti sistem pemerintahan yang memberikan peluang korupsi, lemahnya pengawasan hukum, dan tidak adanya akuntabilitas.

Beberapa hal mendasar yang menjadi penyebab korupsi, yaitu :

- 1) kelemahan kepemimpinan,
- 2) kelemahan pengajaran agama dan etika,
- 3) kolonialisme,
- 4) kurangnya pendidikan,
- 5) kemiskinan,
- 6) tidak adanya tindak hukuman yang keras,
- 7) kelangkaan lingkungan yang subur untuk perilaku antikorupsi,
- 8) struktur pemerintahan, dan
- 9) keadaan masyarakat yang kurang kesadaran dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi.

### 3. Teori-teori Penyebab Korupsi

- a. GONE Theory dari Jack Bologne menyebutkan bahwa ada empat akar sebagai faktor penyebab korupsi. Faktor tersebut adalah keserakahan dan kerakusan pelaku korupsi (*greed*), kesempatan atau peluang yang memberi celah terjadinya korupsi (*opportunity*), kebutuhan atau sikap mental yang tidak pernah cukup, penuh sikap konsumerisme dan selalu sarat dengan kebutuhan yang tidak pernah usai (*needs*), dan yang terakhir adalah pengungkapan (*expose*).

Organisasi, instansi atau masyarakat luas dalam keadaan tertentu membuka faktor kesempatan untuk melakukan kecurangan. Faktor kebutuhan erat dengan individu-individu untuk menunjang hidupnya melebihi kewajaran. Keserakahan berpotensi dimiliki oleh setiap orang

dan ini berkaitan dengan individu pelaku korupsi. Faktor pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan memang benar melakukan kecurangan.

b. Teori Korupsi Robert Kittgard/*CDMA Theory*

Korupsi terjadi karena adanya faktor kekuasaan dan monopoli yang tidak dibarengi dengan akuntabilitas.

$$\text{Corruption} = (\text{Directionary} + \text{Monopoly}) - \text{Accountability} \text{ (CDMA)}$$

c. Teori Korupsi Donald R Cressey: *Fraud Triangle Theory*

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap *fraud* (kecurangan), yaitu kesempatan, motivasi, dan nasionalisasi. Ketiga faktor tersebut memiliki derajat yang sama besar untuk saling memengaruhi.

d. Teori *Willingness and Opportunity to Corrupt*

Korupsi terjadi jika terdapat kesempatan/peluang (kelemahan sistem, pengawasan kurang dan sebagainya) dan niat/keinginan (didorong karena kebutuhan dan keserakahan).

e. Teori Berdasarkan Motivasi Pelaku

Motivasi pelaku korupsi dapat dibedakan menjadi lima, yaitu :

- 1) korupsi karena kebutuhan,
- 2) korupsi karena ada peluang,
- 3) korupsi karena ingin memperkaya diri sendiri,
- 4) korupsi karena ingin menjatuhkan pemerintah, dan
- 5) korupsi karena ingin menguasai suatu negara.

(Nilai Manfaat Bersih Korupsi).

f. Teori *Cost-Benefit Model*

Korupsi terjadi jika manfaat korupsi yang didapat/dirasakan lebih besar dari biaya/risikonya. Dalam hal ini lingkungan justru memberikan dorongan dan bukan memberikan hukuman kepada seseorang ketika yang bersangkutan menyalahgunakan kekuasaannya.

## 9.2 Nilai-nilai Antikorupsi

Berikut ini akan dikemukakan nilai-nilai internal yang diharapkan dapat mencegah terjadinya tindak pidana korupsi, yang meliputi nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung-jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

### 1. Nilai Kejujuran

Orang yang tidak jujur adalah orang yang telah melakukan kebohongan. Bohong adalah salah satu perbuatan tercela. Dalam pandangan agama, orang yang telah melakukan kebohongan hukumnya adalah dosa.

Jujur adalah sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan dan perkataan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak melakukan perbuatan curang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai **fondasi awal** dalam mencegah tindakan korupsi.

Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral, merupakan atribut positif serta berbudi luhur. Kejujuran diharapkan akan berlanjut dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan penyimpangan lainnya. Kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. Kejujuran dihargai di banyak budaya etnis dan agama.

Seseorang yang telah menanamkan sifat kejujuran dalam dirinya akan terhindar dari perbuatan korupsi. Selain karena akan merugikan orang lain, dampak yang diperoleh dengan melakukan perbuatan yang tidak jujur adalah keresahan psikis yang dirasakan secara berlarut-larut. Pemimpin akan merasa berdosa dan terus memikirkan hal tersebut hingga hidup pun terasa tidak tenang.

Contoh perbuatan antikorupsi yang mencerminkan nilai kejujuran adalah meliputi:

- a. Melakukan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan,
- b. Tidak menyontek atau menyalin pekerjaan orang lain,
- c. Tidak memanipulasi data dan fakta pada suatu pekerjaan, dan
- d. Bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

## 2. Nilai Kepedulian

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Menurut Sugono (2008), definisi kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Kata peduli sudah terlalu awam untuk didengar, terlebih dalam kehidupan modern seperti saat ini.

Kemajuan teknologi dan globalisasi memberi banyak manfaat bagi banyak pihak. Namun, terdapat beberapa dampak negatif yang mengakibatkan masyarakat bersifat individualis, berpikir pendek, dan kurang peduli sehingga mudah terjerumus dalam kasus kejahatan, penyelewengan, termasuk tindak pidana korupsi.

Dengan menjunjung sikap peduli, seseorang diharapkan akan semakin waspada terhadap fenomena sosial globalisasi dan modernitas. Penanaman antikorupsi yang mencerminkan nilai kepedulian dapat diterapkan melalui sikap peduli terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan juga peduli terhadap bangsa dan negaranya.

## 3. Nilai Kemandirian

Individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor pendukung utama kemandirian. Pada dasarnya, perkembangan kemandirian individu merupakan perkembangan eksistensial manusia. Seseorang dikatakan mandiri apabila pemikiran dan sikap yang ia tunjukkan menuju arah kedewasaan dan bertanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukan, sikap yang tidak bergantung kepada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kemandirian bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, namun dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain dari potensi keturunan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian seorang remaja (Ali dan Asrori 2012), meliputi hal-hal berikut.

- a. Gen atau keturunan orang tua.

- b. Jika orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi, sifat tersebut akan menurun kepada anaknya. Namun, faktor ini sering menjadi perdebatan. Ada pendapat bahwa sebenarnya bukan sifat orang tua yang menurun kepada anak, melainkan cara orang tua dalam mendidik anak yang menjadikan menjadi pribadi mandiri.
- c. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau sering mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, orang tua yang sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- d. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan prinsip demokrasi dan cenderung menekan dengan indoktrinasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Pemberian sanksi hukuman juga menjadi faktor penghambat kemandirian remaja. Berbanding terbalik dengan proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi yang bersifat positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- e. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Faktor perkembangan kemandirian remaja di atas menjadi titik tolak seorang individu (dewasa) untuk dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Bila kemandirian sudah tertanam dalam dirinya, ia akan mampu

menghindari perbuatan-perbuatan korupsi yang dapat merugikan keuangan negara dan mencelakakan nasib bangsanya. Berikut ini adalah beberapa perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai kemandirian:

- a. Menyelesaikan tanggung jawab tanpa bantuan orang lain,
- b. Mengontrol diri agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu,
- c. Dapat mengatur diri sendiri sebelum mengatur orang lain (bawahan), dan
- d. Tidak putus asa dalam menghadapi kendala dan hambatan yang dihadapi.

#### 4. Nilai Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Kata dasar “disiplin” berarti ketaatan pada peraturan atau tata tertib. Sikap disiplin erat kaitannya dengan peraturan dan sanksi. Seseorang dikatakan disiplin bila telah melakukan perbuatan yang patuh terhadap peraturan, baik yang telah disepakati dengan pihak lain maupun peraturan yang dibuat sendiri.

Sikap disiplin sering dikaitkan dengan hidup ala militer. Perlu diketahui bahwa tidak hanya militer saja yang harus hidup disiplin. Setiap individu, dan sebagai warga negara, setiap orang harus disiplin dan patuh terhadap peraturan. Dari hal kecil misalnya, mengatur waktu dan memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas, juga dapat disebut dengan disiplin diri.

Disiplin perlu diterapkan untuk mengatur kehidupan dari berbagai aspek. Apabila tidak didukung dengan disiplin, berbagai aspek kehidupan akan menjadi berantakan. Itulah sebabnya dibuat berbagai rambu-rambu lalu lintas, untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan di jalan raya. Sebaliknya, jika pengguna jalan melanggar rambu-rambu lalu lintas, misalnya tidak berhenti saat lampu merah menyala, bisa saja terjadi tabrakan dengan pengguna jalan atau pengendara yang lain, ditilang polisi lalu lintas, mendapat cacian dari pengguna jalan yang lain, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penting sekali menerapkan perilaku disiplin mulai dari hal-hal yang kecil agar makin terbiasa untuk menerapkan perilaku disiplin terhadap hal-hal besar, termasuk

salah satunya adalah tidak melanggar peraturan perundang-undangan tentang tindak pidana korupsi.

Salah satu cara agar dipercaya orang lain adalah dengan hidup disiplin. Namun, masih banyak perilaku-perilaku di masyarakat yang kurang/tidak mencerminkan kedisiplinan dan kekurangdisiplinan tersebut cenderung mudah menular kepada orang disekitarnya. Sebagai contoh membuang sampah tidak pada tempatnya. Jika hal ini dilakukan oleh seorang saja di tempat umum, maka orang lain yang melihat banyaknya sampah yang berceceran akan cenderung melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, sikap ini harus di mulai dari diri sendiri.

#### 5. Nilai Tanggung Jawab

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatunya, bila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan. Menurut Kamus Hukum (Hamzah, 2005), tanggung jawab adalah suatu keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Sementara itu, Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi seseorang yang berkaitan dengan etika atau moral dalam melakukan perbuatan.

Secara sudut pandang yang lebih luas, tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap tingkah laku atau perbuatan yang telah dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Sikap ini dipandang sebagai perwujudan atas kesadaran dan kewajiban. Di mana ada kewajiban, di sanalah ada tanggung jawab yang harus dilakukan secara sadar. Setiap manusia yang hidup di dunia ini terlahir dengan beban tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat yang beradab dan berbudaya.

#### 6. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan istilah yang menunjukkan suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti. Istilah yang dimaksud mengarah pada visi besar yang



harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

Seseorang yang melakukan kerja keras cenderung akan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada mereka yang lemah, mudah lelah, mudah mengeluh dan memutuskan untuk menyerah. Seseorang yang penuh harapan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menjadi lebih kuat dalam melaksanakan kewajibannya. Orang yang kerja keras disebut juga orang yang ulet dan gigih. Pemimpin tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dan akan terus berusaha hingga keinginannya tercapai. Sayangnya, banyak orang yang bekerja terlalu keras sampai melupakan waktu dan kurang mengurus diri. Oleh sebab itu, sangat penting membuat manajemen waktu.

#### 7. Nilai Kesederhanaan

Di zaman serba modern, banyak orang cenderung bergaya hidup metropolitan. Sulit membedakan antara barang kebutuhan dan keinginan. Keinginan untuk menikmati barang dan jasa sangat tinggi. Tidak jarang pengeluaran lebih tinggi dari pendapatan. Kekurangan kebutuhan hidup ditutup dengan cara berutang. Tanpa disadari, utang menjadi bertumpuk dan itu membuat hidup menjadi tidak tenang dan selalu resah. Hal tersebut dapat mengakibatkan tindakan korupsi.

Tidak sedikit orang yang memilih hidup *glamour*, sementara masih banyak orang yang hidup serba kekurangan. Memiliki dan menikmati banyak aset dan akses, baik barang maupun jasa, memang cenderung menunjukkan strata kedudukan di masyarakat. Orang yang memiliki rumah megah dan mobil mewah akan dipandang lebih bermartabat dibanding mereka yang tidak mempunya. Persaingan yang tidak kasat mata pun mutlak terjadi.

Perlu adanya perubahan *mindset* terhadap pola hidup, salah satunya dengan hidup sederhana. Hidup yang sederhana adalah seni mengatur kepemilikan suatu barang dan jasa berdasarkan nilai guna yang bisa dikonsumsi dan dimanfaatkan. Kesederhanaan dapat dikaitkan dengan sikap menjaga kesopanan perbuatan, perkataan, dan tingkah laku yang menunjukkan rendah hati dan tidak sombong.

Dengan menerapkan pola hidup sederhana, hidup akan lebih tenteram dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat menjerumuskan ke dalam praktik- korupsi. Ada ungkapan, “orang yang sederhana bisa tampil lebih menawan daripada orang yang hidup mewah.” Kesederhanaan membuat seseorang melihat keindahan di setiap kemewahan maupun ketidak mewah. Dapat dikemukakan bahwa hidup sederhana sangat penting di era modern ini.

#### 8. Nilai Keberanian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Ada ungkapan, “berani karena benar, takut karena salah”. Dari ungkapan ini, orang yang berani adalah orang yang melakukan kebenaran, sedangkan mereka yang takut adalah yang cenderung melakukan kesalahan.

Setiap orang pasti pernah mengalami masa-masa sulit. Untuk menghadapinya memerlukan keberanian untuk berpegang teguh pada tujuan. Masalah-masalah tersebut bisa membuat seseorang menjadi berani dalam menghadapi kenyataan hidup. Perlu diketahui bahwa faktor terbesar dalam membangun keberanian berada dalam diri sendiri. Kemauan dan ketekadan diri sendiri lebih utama dibandingkan pengaruh dari luar yang justru dapat membuat rasa takut menjadi lebih tinggi.

Keberanian seseorang ditunjukkan dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda. Salah satunya seperti kasus seseorang yang melakukan korupsi karena pengaruh orang lain dan kondisi ekonomi yang menghimpitnya. Sudah jelas seseorang tersebut telah gagal dalam membangun keberanian diri melawan korupsi. Sebaliknya, jika Pemimpin menolak dan mencari jalan lain untuk menghadapi permasalahannya, maka tipe Pemimpin tersebut termasuk orang yang berhasil dalam membangun keberanian untuk melawan korupsi.

#### 9. Nilai Keadilan

Sejak awal kemunculan filsafat Yunani, keadilan menjadi pokok pembicaraan serius. Cakupan dari pembicaraan keadilan meluas, mulai dari yang bersifat etik, filosofis, hukum, sampai pada keadilan sosial. Paham Plato dalam buku

*Politeia* melukiskan suatu model tentang negara yang adil. Negara harus diatur secara seimbang menurut bagian-bagiannya, supaya adil. Timbulnya keadilan menurut Plato bila tiap-tiap kelompok atau golongan (filsafat, tentara, pekerja) berbuat apa yang sesuai dengan tempat dan tugasnya.

Menurut Aristoteles, hukum positif yang dibuat oleh manusia harus dibimbing oleh rasa keadilan dengan prinsip kesamaan (*equity*), yang kemudian melahirkan keadilan distributif dan keadilan korektif. Keadilan distributif yaitu pembagian barang dan jasa kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, serta perlakuan yang sama terhadap kesejahteraan di hadapan hukum.

Sementara itu, keadilan korektif merupakan ukuran teknis dari prinsip-prinsip yang mengatur penerapan hukum. Aturan dalam hukum harus memiliki standar umum untuk memperbaiki akibat setiap tindakan, tanpa memperhatikan pelakunya, dan tujuan dari perilaku, yang harus diukur dengan sudut pandang objektif. Hukum yang dikenakan harus dapat memperbaiki kerugian masyarakat, ganti rugi harus memulihkan keuntungan yang tidak sah.

Kata keadilan dalam bahasa Inggris adalah *justice* yang merupakan turunan dari bahasa Latin *iustitia*. Kata *justice* memiliki tiga macam makna yang berbeda, yaitu (1) secara atributif berarti suatu kualitas yang adil atau *fair*, (2) sebagai tindakan berarti tindakan menjalankan hukum atau tindakan yang menentukan hak dan ganjaran atau hukuman; dan (3) orang, yaitu pejabat publik yang berhak menentukan persyaratan sebelum suatu perkara dibawa ke pengadilan.

Kata adil berasal dari bahasa Arab, *adala* yang berarti lurus. Adil adalah memberikan apa saja sesuai dengan hak. Keadilan berarti tidak berat sebelah, menempatkan sesuatu di tengah-tengah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang.

Banyak pandangan tentang konsep bertindak adil dan tidak adil. Hal ini tergantung pada kekuatan dan kemauan yang dimiliki, menjadi adil terlihat

mudah, namun tidak dalam penerapannya. Orang yang melakukan perbuatan tidak adil biasanya sangat dekat dengan kasus-kasus korupsi.

Berikut ini adalah beberapa contoh perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keadilan:

- a. Memberikan hak orang lain sesuai dengan hak yang seharusnya diterimanya,
- b. Tidak melakukan tindakan curang dengan mengambil jatah orang lain,
- c. Melakukan pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawab sebelum mendapatkan hak, dan
- d. Membuat keputusan tanpa memihak ataupun hal-hal yang mengandung unsur nepotisme.

Korupsi terjadi ketika tidak ada nilai-nilai antikorupsi yang kuat ditanamkan dalam diri. Melalui pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai antikorupsi diharapkan memiliki kendali diri terhadap pengaruh buruk lingkungan. Hal ini akan menghindarkan diri dari praktik-praktik korupsi. Ada sembilan nilai, yang dibagi dalam tiga hal besar atau tiga aspek, yaitu **aspek Inti, aspek Sikap dan aspek Etos Kerja**.

Penjelasan dari Nilai-nilai Antikorupsi sebagai berikut :

#### **Aspek Inti : Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab**

**Jujur** adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Jujur berarti mengetahui apa yang benar, mengatakan dan melakukan yang benar. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, lurus hati, tidak berbohong dan tidak melakukan kecurangan.

**Disiplin** adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin berarti patuh pada aturan.

**Tanggung Jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

### **Aspek Sikap: Adil, Berani dan Peduli**

**Adil** berarti tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu. Adil juga berarti perlakuan yang sama untuk semua tanpa membedakan berdasarkan golongan atau kelas tertentu.

**Berani** adalah hati yang mantap, rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi ancaman atau hal yang dianggap sebagai bahaya dan kesulitan. Berani berarti tidak takut atau gentar.

**Peduli** adalah sikap dan tindakan memperhatikan dan menghiraukan orang lain, masyarakat yang membutuhkan dan lingkungan sekitar.

### **Aspek Etos Kerja : Kerja Keras, Mandiri, Sederhana**

**Kerja Keras** adalah sungguh-sungguh, serta berusaha ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras berarti pantang menyerah, terus berjuang dan berusaha.

**Mandiri** adalah dapat berdiri sendiri. Mandiri berarti tidak bergantung kepada orang lain. Mandiri juga berarti kemampuan menyelesaikan, mencari dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

**Sederhana** adalah bersahaja. Sederhana berarti menggunakan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan.

### **Rangkuman**

Bab ke sembilan membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya korupsi. Hal tersebut meliputi faktor keluarga, pendidikan, sikap pada pekerjaan, faktor dunia usaha dan faktor negara. Adapun motif yang mendasari seseorang melakukan praktik korupsi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab korupsi ditentukan pula oleh kuat-lemahnya nilai-nilai Anti Korupsi yang tertanam dalam diri individu. Nilai-nilai antikorupsi itu perlu diterapkan oleh setiap individu untuk mengatasi faktor eksternal agar korupsi tidak terjadi. Nilai-nilai antikorupsi meliputi nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Dalam bab ini dibahas pula sembilan nilai-nilai anti korupsi, yang dibagi menjadi tiga hal

besar, yaitu aspek inti, (jujur, disiplin, tanggung jawab) aspek sikap (adil, berani, peduli), dan aspek etos kerja (kerja keras, mandiri, sederhana).

### **Latihan**

1. Salah satu dari penyebab korupsi adalah dari faktor keluarga. Berikan contoh konkret di lapangan bahwa “rayuan” keluarga dapat menyebabkan korupsi. Berikan satu contoh kasus di media yang diawali dari faktor keluarga, beri daftar pustaka dan dukungan foto.
2. Menurut anda, faktor yang mendasari seseorang melakukan korupsi dari faktor eksternal itu apa saja (sebutkan paling banyak tiga alasan), dan berikan alasannya masing-masing!
3. Dari nilai-nilai antikorupsi, nilai-nilai apa saja yang sudah pernah anda lakukan. Jelaskan kapan waktunya, dan uraikan kejadiannya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah anda laksanakan.

### **Daftar Pustaka**

- Ali M, dan Asrori, M, (2012), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamzah, Andi. (2005). *Kamus Hukum*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, Ardeno. (2018). *Korupsi Membuka Pandora Box Perilaku Korup*, Yogyakarta : ANDI.
- Kemenristekdikti RI. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- KemenristekDikti RI. (2016). *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- Ludigdo, Unti. (2020). *Pelembagaan Anti Korupsi*, Malang : Intrans Publising.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Etika dan Hukum Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosikah, Chatarina Darul. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Salahudin, Anas. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Syauket, Amalia. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Anti Korupsi (Dalam Bingkai Pencegahan Menuju Indonesia Bebas Korupsi)*, Bekasi : Ubhara Jaya Press.

Ubhara Jaya. (2021). *Pedoman Akademik Ubhara Jaya 2020/2021*, Jakarta : Ubhara Press.

## **BAB X**

# **PRINSIP DAN PERILAKU ANTIKORUPSI SERTA KOMITMEN PEMERINTAH DALAM PEMBERANTASAN KORUPSI**



**BAB X**  
**PRINSIP DAN PERILAKU ANTIKORUPSI**  
**SERTA KOMITMEN PEMERINTAH DALAM PEMBERANTASAN**  
**KORUPSI**

**10.1 Prinsip Antikorupsi**

Bab ini akan membahas materi yang terkait faktor eksternal yang diuraikan dalam materi prinsip-prinsip anti korupsi, meliputi prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, kewajaran dan kebijakan serta prinsip kontrol kebijakan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

**1. Prinsip Akuntabilitas (Pertanggungjawaban)**

Akuntabilitas adalah kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja, baik dalam bentuk konvensi (*de facto*) maupun konstitusi (*de jure*), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga. Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam sektor bisnis, masyarakat, publik, maupun interaksi antara ketiga sektor tersebut. Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menerangkan kinerja atau tindakan seseorang/badan hukum atau pimpinan organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Dicantumkannya prinsip akuntabilitas dalam gerakan anti korupsi bermula dengan adanya penyimpangan yang dimulai dari perencanaan sampai dengan pertanggungjawaban anggaran, baik berupa penyimpangan administrasi maupun yang berindikasi pidana. Akuntabilitas merupakan persyaratan mendasar untuk mencegah penyalahgunaan kewenangan yang didelegasikan selain menjamin kewenangan untuk pencapaian tujuan institusional dengan tingkat efisiensi, efektivitas, kejujuran, dan hasil yang sebesar mungkin.

Dengan demikian, terdapat unsur-unsur nilai antikorupsi yang terkandung dalam prinsip akuntabilitas, unsur-unsur yang dimaksud adalah :

- a. Adanya nilai kedisiplinan, diamanatkan kepada aparat penyelenggara negara agar melakukan kegiatan pengelolaan negara sesuai dan selaras dengan peraturan yang ada, dan
- b. Adanya nilai tanggung jawab dengan dibuatnya sistem pertanggungjawaban melalui laporan akuntabilitas kinerja pemerintah.

## 2. Prinsip Transparansi (Keterbukaan)

Langkah pencegahan korupsi yang efektif dimulai dari prinsip yang transparan di semua bidang. Transparansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) diartikan perihal tembus cahaya; nyata; jelas. Jika pengertian tersebut dikaitkan dengan aktivitas penyelenggara negara, maka makna tersebut bisa diperluas sebagai suatu tindakan dari semua penyelenggara negara untuk melakukan segala aktivitasnya dengan nyata, jelas, dan tanpa ada yang disembunyikan.

Semua informasi yang terkait dengan pengelolaan negara dan pemerintahan harus berani dipublikasikan secara transparan, kecuali ada rahasia negara yang memang tidak boleh diketahui oleh masyarakat karena dapat menyebabkan kelemahan atau akan mengancam negara. Prinsip transparansi ini memiliki korelasi dengan asas keterbukaan informasi publik yang turut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tindakan penyelenggara negara yang menyimpan dan merahasiakan informasi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat menjadi pemicu terjadinya tindak pidana korupsi. Terdapat lima proses transparansi, yaitu penganggaran, penyusunan kegiatan, pembahasan, pengawasan, dan evaluasi. Berikut ini disajikan ulasan masing-masing proses tersebut.

### a. Penganggaran

Proses penganggaran bersifat dari bawah ke atas (*bottom up*), mulai dari perencanaan, implementasi, laporan pertanggungjawaban, dan penilaian (evaluasi) terhadap kinerja anggaran.

### b. Proses Penyusunan Kegiatan

Proses ini terkait dengan pembahasan tentang sumber-sumber pendanaan (anggaran pendapatan) dan alokasi anggaran (anggaran belanja) pada semua tingkatan;

c. Pembahasan

Proses pembahasan adalah pembahasan tentang pembuatan rancangan peraturan yang berkaitan dengan strategi penggalangan (pemungutan) dana, mekanisme, pengelolaan proyek mulai dari pelaksanaan tender, pengerjaan teknis, pelaporan finansial dan pertanggungjawaban secara teknis;

d. Pengawasan

Proses pengawasan tentang tata cara dan mekanisme pengelolaan kegiatan dimulai dari pelaksanaan tender, pengerjaan teknis, pelaporan finansial, dan pertanggungjawaban secara teknis.

e. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap penyelenggaraan kegiatan atau proyek yang dilakukan secara terbuka, pertanggungjawaban secara administratif, teknis, dan fisik dari setiap *output* kerja-kerja pembangunan.

Sebagai inti sari dari uraian di atas (terkait transparansi ini), kontrol masyarakat sangat diperlukan. Masyarakat agar selalu dilibatkan baik pada proses Perencanaan (Program Pembangunan, Anggaran Pendapatan dan Anggaran Belanja Negara atau Daerah), proses Implementasi (alokasi sektor pelaksanaan serta pengawasan format), proses Evaluasi dan Penilaian Kinerja Anggaran (*outcome*, jangka pendek dan jangka panjang) serta proses Laporan Pertanggungjawaban (*out put*, teknis fisik dan administrasi).

### 3. Prinsip Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip kewajaran ditujukan untuk mencegah terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik dalam bentuk *mark up* (penggelembungan) maupun ketidakwajaran lainnya. Dalam konsep Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) banyak terjadi kasus

korupsi di dalamnya. Diterbitkannya Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menempatkan daerah sebagai objek pembangunan otonomi daerah di Indonesia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa otonomi daerah yang meliputi kemampuan mengelola keuangan dan aset masih sangat rendah. Lemahnya perencanaan, pemrograman, penganggaran, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan, dan pertanggungjawaban mengakibatkan munculnya indikasi korupsi, pemborosan, salah alokasi serta banyaknya berbagai macam pungutan yang justru mereduksi upaya pertumbuhan perekonomian daerah. Untuk itu, diperlukan penerapan prinsip kewajaran dalam gerakan anti korupsi. Prinsip kewajaran ini memiliki sifat-sifat yang terdiri dari lima hal penting, yaitu komprehensif dan disiplin, fleksibilitas, terprediksi, kejujuran, dan informatif.

Lima Langkah Penegakan Prinsip *Fairness* adalah :

1. Komprehensif berarti mempertimbangkan keseluruhan aspek, berkesinambungan, taat asas, prinsip pembebanan, pengeluaran dan tidak melampaui batas (*off budget*),
2. Disiplin. Penjelasan bisa dipelajari pada halaman sebelumnya,
3. Fleksibilitas artinya adalah adanya kebijakan tertentu untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, dan
4. Terprediksi berarti adanya ketetapan dalam perencanaan atas dasar asas *value for money* untuk menghindari defisit dalam tahun anggaran berjalan. Anggaran yang terprediksi merupakan cerminan dari adanya prinsip *fairness* di dalam proses perencanaan pembangunan, dan
5. Kejujuran tidak adanya penyimpangan pada penerimaan maupun pengeluaran yang disengaja, yang berasal dari pertimbangan teknis maupun politis. Kejujuran adalah bagian pokok dari prinsip *fairness*. Disini ada sifat informatif yang dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja, kejujuran, dan proses pengambilan keputusan, selain itu sifat ini merupakan ciri khas dari kejujuran.

#### **4. Prinsip Kebijakan dan Kontrol Kebijakan**

##### **a. Prinsip Kebijakan**

Kebijakan ini berperan untuk mengatur tata interaksi agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Prinsip kebijakan ini penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat sebagai salah satu sarana memerangi korupsi. Tugas pemberantasan korupsi tidak dapat dilakukan seorang diri oleh aparat penegak hukum, namun juga diperlukan kerjasama dengan masyarakat. Selain dalam bentuk pengawasan terhadap kinerja birokrat dan pemerintah, masyarakat juga berperan melalui partisipasi tidak langsung. Partisipasi tidak langsung ini tercermin dari sikap masyarakat yang taat terhadap peraturan. Oleh karena itu, untuk memotivasi dan menciptakan masyarakat yang taat terhadap peraturan atau suatu kebijakan, terlebih dahulu masyarakat harus memahami manfaat dari kebijakan tersebut. Untuk itu diperlukanlah sosialisasi kebijakan yang tidak sekedar mengenalkan tetapi juga memberikan pemahaman.

Aspek-aspek kebijakan anti korupsi terdiri dari isi kebijakan, pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan dan kultur kebijakan.

##### **1) Isi Kebijakan**

Isi atau konten kebijakan merupakan komponen penting dari sebuah kebijakan. Kebijakan antikorupsi akan efektif apabila mengandung unsur-unsur yang terkait dengan persoalan atau permasalahan korupsi sebagai fokus dari kegiatan tersebut.

##### **2) Pembuat Kebijakan**

Aspek pembuat kebijakan adalah hal yang terkait erat dengan kebijakan antikorupsi. Isi kebijakan setidaknya merupakan cermin kualitas dan integritas pembuatnya dan pembuat kebijakan juga akan menentukan kualitas dari isi kebijakan tersebut.

##### **3) Pelaksana Kebijakan**

Kebijakan yang telah dirumuskan akan berfungsi apabila didukung oleh penegak kebijakan, yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan,

Pengacara, dan Lembaga Pemasyarakatan. Kebijakan hanya akan menjadi instrumen kekuasaan apabila penegak kebijakan tidak memiliki komitmen untuk meletakkan kebijakan tersebut sebagai aturan yang mengikat bagi semua. Hal tersebut justru akan menimbulkan kesenjangan, ketidakadilan, dan bentuk penyimpangan lainnya.

#### 4) Kultur Kebijakan

Keberadaan suatu kebijakan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai, pemahaman, sikap, persepsi, dan kesadaran masyarakat terhadap hukum dan undang-undang antikorupsi. Kebijakan antikorupsi akan efektif apabila di dalamnya terkandung unsur-unsur yang terkait dengan persoalan korupsi dan kualitas dari isi kebijakan tergantung pada kualitas dan integritas pembuatnya. Kultur kebijakan ini akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberantasan korupsi.

#### b. Prinsip Kontrol Kebijakan

Kontrol kebijakan merupakan upaya agar kebijakan yang dibuat betul-betul efektif dan mengeliminasi semua bentuk korupsi. Terdapat tiga model kontrol kebijakan. Pertama adalah berupa partisipasi yaitu melakukan kontrol terhadap kebijakan dengan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Kedua adalah kontrol kebijakan berupa oposisi yaitu mengontrol dengan menawarkan alternatif kebijakan baru yang dianggap lebih layak. Ketiga adalah kontrol kebijakan berupa revolusi yaitu mengontrol dengan mengganti kebijakan yang dianggap tidak sesuai.

Manfaat kontrol terhadap kebijakan tergantung pada sistem yang terbangun. Dalam sistem demokrasi yang sudah mapan (*established*), kontrol kebijakan tersebut dapat dilakukan melalui partisipasi dan oposisi.

## 10.2 Komitmen Pemerintah dalam Pencegahan Korupsi

Pasca-proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Indonesia masih mengadopsi aturan-aturan *VOC* yang koruptif menjadi Peraturan Republik Indonesia. Meski demikian, ada sedikit penurunan korupsi yang disebabkan oleh semangat idealisme dengan terbangunnya negara baru, kesuksesan kebijakan makro ekonomi dalam mengendalikan inflasi, dan adanya kebebasan pers. Namun, korupsi dengan skala besar mulai kembali merajalela dan terus berjalan sejak sekitar tahun 1950 sampai seterusnya.

### a. Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia

Upaya pemberantasan korupsi dimulai sejak tahun 1957 masa Orde Lama. Pada masa Orde Lama ini, dasar hukum pemberantasan korupsi menggunakan peraturan militer, yaitu Peraturan Penguasa Militer No. PRT/PM/06/1957. Untuk pertama kalinya istilah korupsi secara yuridis baru dikenal karena KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) tidak mampu lagi menanggulangi meluasnya tindak pidana korupsi. Peraturan ini kemudian diangkat oleh Kepala Staf Angkatan Darat dalam skala nasional menjadi Peraturan Penguasa Perang Pusat No.PRT/PEPERPU/013/1958 yang mengatur perihal mengusut, menuntut, dan melakukan pemeriksaan tindak pidana korupsi, kolusi, dan pemilikan harta benda.

Tindak pidana korupsi bukan merupakan barang baru di Indonesia. Sejak jaman kerajaan-kerajaan terdahulu korupsi telah terjadi meski tidak secara khusus menggunakan istilah korupsi. Setelah jaman kemerdekaan, ketika Indonesia mulai membangun dan mengisi kemerdekaan, korupsi terus mengganas sehingga mengganggu jalannya pembangunan nasional.

Berbagai upaya pemberantasan korupsi dilakukan oleh pemerintah sejak kemerdekaan, baik dengan menggunakan peraturan perundang-undangan yang ada maupun dengan membentuk peraturan perundang-undangan baru yang secara khusus mengatur mengenai pemberantasan tindak pidana korupsi. Di antara peraturan perundang-undangan yang pernah digunakan untuk memberantas tindak pidana korupsi adalah:

- 1) Delik korupsi dalam KUHP,
- 2) Peraturan Pemberantasan Korupsi Penguasa Perang Pusat Nomor Prt/Peperpu/013/1950,
- 3) Undang-undang RI No. 24 (PRP) Tahun 1960 tentang Tindak Pidana Korupsi,
- 4) Undang-undang RI No. 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,
- 5) TAP MPR No. XI/MPR/1998 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme,
- 6) Undang-undang RI No. 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme,
- 7) Undang-undang RI No. 31 Tahun 1999 Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,
- 8) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang RI No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,
- 9) Undang-undang RI No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,
- 10) Undang-undang RI No. 7 Tahun 2000 tentang Pengesahan *United Nation Convention Against Corruption (UNCAC)* 2003,
- 11) Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2000 tentang Peranserta Masyarakat dan Pemberian Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dah
- 12) Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.

Banyaknya peraturan perundang-undangan terkait korupsi yang pernah dibuat dan berlaku di Indonesia menarik untuk disimak tersendiri, termasuk untuk mengetahui dan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.



### **10.3 Sejarah Berdirinya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)**

Pemberantasan tindak pidana korupsi tidak dapat dipisahkan dari aparat penegak hukum dan lembaga yang berperan penting dalam menumpas kejahatan kerah putih tersebut. Upaya penegakan hukum terkait pemberantasan tindak pidana korupsi acapkali dihubungkan dengan pemerintah, aparat penegak hukum seperti kepolisian, kejaksaan, hakim, penuntut umum, penyidik, PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan), BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), dan lain sebagainya. Namun ada satu lembaga lain yang berperan penting sekaligus mempunyai andil besar tidak lain adalah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Sebelum dibentuknya lembaga independen yang menanggulangi masalah korupsi atau yang saat ini dikenal dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), salah satu peraturan perundang-undangan yang terkait dengan korupsi adalah Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme sudah terlebih dahulu menetapkan komisi khusus yang dinamakan Komisi Pemeriksa Kekayaan Penyelenggara Negara (atau disingkat Komisi Pemeriksa). Komisi ini dibentuk secara independen dan bertanggung jawab kepada Presiden selaku Kepala Negara, selain itu komisi pemeriksa memiliki fungsi untuk mencegah praktik KKN bagi penyelenggara negara. Dalam fungsi untuk mencegah praktik KKN tersebut, Komisi Pemeriksa berwenang untuk melakukan pemeriksaan terhadap kekayaan penyelenggara negara sebelum, selama, dan setelah masa jabatannya. Apabila setelah dilakukannya pemeriksaan tersebut ditemukan adanya indikasi praktik KKN, maka hasil pemeriksaan selanjutnya akan diserahkan ke lembaga yang berwenang untuk ditindak lanjuti.

Tidak cukup sampai di situ, setelah lahirnya Undang-Undang RI Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pun, pemerintah menetapkan dalam Pasal 26 dan Pasal 27 bahwa dalam hal pemeriksaan perkaranya (penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan) berlaku ketentuan hukum acara pidana yang berlaku. Artinya ketentuan tunduk pada Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Dalam KUHAP dijelaskan bahwa yang berwenang sebagai Penyidik adalah Pejabat Polri dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) tertentu yang diberi

wewenang khusus. Adapun yang bertindak selaku Penuntut Umum adalah Jaksa. Artinya, penyidik dan penuntut umum yang berhak memeriksa perkara korupsi pada saat itu terdiri dari Polisi, Pegawai Negeri, dan Jaksa. Lebih lanjut Pasal 27 mengatakan bahwa dalam hal perkara korupsi yang dirasa sulit pembuktiannya, maka Jaksa Agung dapat membentuk Tim Gabungan untuk membantu proses pemeriksaan.

Sejauh berpedoman pada dua peraturan tersebut, maka diperoleh simpulan bahwa pihak yang berwenang menangani masalah korupsi adalah Komisi Pemeriksa (dalam hal pencegahan), Penyidik yang berasal dari Polri dan/atau PNS khusus, Jaksa, dan (jika perlu) Tim Gabungan di bawah koordinasi Jaksa Agung (sebagai pemeriksa perkara). Selanjutnya, sebagai badan peradilan yang berwenang adalah pengadilan umum (karena pada saat itu belum dibentuk Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor).

Selain itu (kita mundur ke belakang), terdapat beberapa badan atau lembaga lainnya yang juga berperan dalam pemberantasan korupsi, antara lain adalah :

- a. Tim Pemberantasan Korupsi (TPK), berdasarkan UU RI No. 24 Tahun 1960 dan Keppres No. 228 Tahun 1967,
- b. Komite Anti-Korupsi (KAK) Tahun 1970,
- c. Komisi Empat, berdasarkan Keppres No.12 Tahun 1970,
- d. Operasi Tertib (Opstib), berdasarkan Inpres No. 9 Tahun 1977, dan
- e. Tim Pemberantasan Korupsi (TPK) Tahun 1982.

#### **10.4 Sejarah Komitmen Pemberantasan Korupsi di Indonesia**

Komitmen pemberantasan korupsi di Indonesia secara yuridis sudah terpatri selepas Indonesia merdeka. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Orde Lama (17 Agustus 1945- 11 Maret 1966)

Orde Lama adalah masa pemerintahan Presiden Dr.Ir. H. Soekarno. (Lahir di Surabaya tanggal 6 Juni 1901 dan wafat di Jakarta tanggal 21 Juni 1970 dalam usia 69 tahun).

Pada masanya terbit Peraturan Penguasa Militer Nomor: PR1/PM/06/1957 yaitu Peraturan tentang Pemberantasan Korupsi.

b. Orde Baru (11 Maret 1966 – 21 Mei 1998)

Masa ini adalah pemerintahan Presiden Soeharto. (Lahir di Kemusuk, 8 Juni 1921 dan wafat di Jakarta, 27 Januari 2008).

Peraturan-peraturan yang diterbitkan adalah :

- 1) Keputusan Presiden Nomor: 28 Tahun 1967 tentang Pembentukan Tim Pemberantasan Korupsi,
- 2) Undang-undang RI Nomor: 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,
- 3) Keputusan Presiden Nomor: 52 Tahun 1971 tentang Pelaporan Pajak Para Pejabat dan PNS,
- 4) Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 tentang Pembinaan Para Aparatur Berwibawa dan Bersih dalam Pengelolaan Negara,
- 5) Instruksi Presiden (Inpres) Nomor: 9/1977 tentang Operasi Penertiban,
- 6) Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978 tentang Kebijakan dan Langkah-langkah dalam rangka Penertiban Aparatur Negara dari Masalah Korupsi, Penyalahgunaan Wewenang, Kebocoran dan Pemborosan Kekayaan dan Keuangan Negara, Pungutan-pungutan Liar serta Berbagai Bentuk Penyelewengan Lainnya yang Menghambat Pelaksanaan Pembangunan, dan
- 7) Undang-undang RI Nomor: 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap.

c. Era Reformasi (1998- sekarang)

Era Reformasi dipimpin oleh lima Presiden, yaitu Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie, K.H. Abdurrahman Wachid, Megawati Soekarnoputri, Soesilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo.

- 1) Orde Reformasi Masa Kepemimpinan
    - a) Bacharuddin Jusuf Habibie (21 Mei 1998-20 Oktober 1999), pemerintahan selama 517 hari, dan
    - b) K.H. Abdurrahman Wachid (20 Oktober 1999-23 Juli 2001).
- Aturan-aturan yang diterbitkan adalah :

- a) Ketetapan MPR (Tap MPR) Nomor: XI/MPR/1998 tentang Pengelolaan Negara yang Bersih dan Bebas KKN, dan
  - b) Membentuk Badan-badan Negara untuk Mendukung Upaya Pemberantasan Korupsi. Terdiri dari Tim Gabungan Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi, Komisi *Ombudsman* Nasional, Komisi Pemeriksa Kekayaan Pejabat Negara, dan lain-lain.
- 2) Orde Reformasi masa kepemimpinan Presiden Dyah Permata Megawati Soekarnoputri (23 Juli 2001-20 Oktober 2004).
- Peraturan-peraturan yang diterbitkan adalah :
- a) Pembentukan Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPTPK),
  - b) Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-undang RI Nomor: 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dan
  - c) Undang-undang RI Nomor: 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi.
- 3) Orde Reformasi Masa Kepemimpinan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono. (20 Oktober 2004-20 Oktober 2014).
- Aturan yang diterbitkan :
- a) Penerbitan Inpres Nomor: 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi,
  - b) Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Korupsi (RAN) 2004-2009, dan
  - c) Undang-undang RI Nomor: 46 Tahun 2009 tentang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) berdasarkan amanat Undang-undang RI Nomor: 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi.
- 4) Orde Reformasi Masa Kepemimpinan Presiden Joko Widodo (20 Oktober 2014 – sekarang).

Aturan-aturan yang diterbitkan adalah :

- a) Instruksi Presiden (Inpres) Nomor: 10 Tahun 2016 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi,
- b) Peraturan Presiden Nomor: 54 Tahun 2018 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Pembentukan Tim Nasional Pencegahan Korupsi),
- c) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor: 43 Tahun 2018 tentang Tata Cara Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat dan Pemberian Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,
- d) Penambahan Jumlah Penyidik KPK dari 50-an menjadi 200-an.

### **10.5 Lembaga-lembaga Antikorupsi di Indonesia**

Indonesia terus berperang melawan korupsi. Lembaga-lembaga Anti Korupsi di Indonesia beserta tugas pokoknya adalah sebagai berikut :

- a. Komisi Pemberantasan Korupsi, dengan tugas melakukan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan terhadap pelaku tindak pidana korupsi,
- b. Kepolisian Negara RI, dengan tugas melakukan penyelidikan dan penuntutan terhadap pelaku tindak pidana korupsi,
- c. Kejaksaan Agung, melakukan penyidikan, penuntutan, dan melaksanakan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap,
- d. Mahkamah Agung, bertugas melakukan pengawasan tertinggi terhadap jalannya peradilan di semua lingkungan peradilan,
- e. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, bertugas melakukan pemantauan, pemberian bimbingan dan pembinaan terhadap kegiatan pengawasan dan pembangunan,
- f. Badan Pemeriksa Keuangan, bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemda, lembaga negara, BUMN, BLU, BUMD, dan lainnya yang mengelola keuangan negara,

- g. Inspektorat Jenderal, bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian atau Pemerintah atau Kabupaten atau Kota,
- h. *Ombudsman* R.I. bertugas mengawasi penyelenggaraan pelayanan publik yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara serta badan swasta untuk pelayanan publik tertentu yang dananya bersumber dari APBN atau APBD,
- i. Komisi Yudisial, bertugas menjaga dan menegakkan kehormatan, keluhuran martabat serta perilaku hakim,
- j. Kementerian Hukum dan HAM, bertugas sebagai pelaksana kekuasaan kehakiman yang merdeka untuk menyelenggarakan pengadilan, dan
- k. Pusat Pelaporan dan Transaksi Keuangan. Lembaga ini bertugas melakukan penyelidikan atas analisis transaksi keuangan.

### **Rangkuman**

Bab ini membahas prinsip-prinsip antikorupsi. Prinsip-prinsip antikorupsi meliputi prinsip akuntabilitas, prinsip transparansi (keterbukaan), prinsip kewajaran, prinsip kebijakan dan kontrol kebijakan. Pemerintah tetap komitmen dalam upaya pencegahan korupsi dengan tetap mencanangkan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Upaya ini dimulai sejak masa Orde Lama (17-8-1945 sampai dengan 11 Maret 1960), masa Orde Baru (11 Maret 1960 sampai dengan 21 Mei 1998) dan masa Orde Reformasi (21 Mei 1998-sekarang). Pemerintah tetap komitmen dengan upaya pemberantasan korupsi tersebut, dengan adanya Lembaga-lembaga anti korupsi di Indonesia beserta masing-masing tugas pokoknya, meliputi KPK, Polri, Kejaksaan Agung, Mahkamah Agung, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Badan Pemeriksa Keuangan, Inspektorat Jenderal, *Ombudsman* RI, Komisi Yudisial, Kementerian Hukum dan HAM serta Pusat Pelaporan dan Transaksi Keuangan.

## **Latihan**

1. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip anti korupsi. Andaikata anda sebagai pimpinan di suatu Lembaga, prinsip manakah yang akan anda unggulkan? Mengapa demikian, jelaskan dengan argumentasi anda!
2. Upaya pemberantasan korupsi di NKRI sudah ada sejak masa Orde Lama sampai dengan Orde Reformasi saat ini.
  - a. Berikan satu contoh kasus korupsi di era Reformasi yang menurut anda sudah bisa dituntaskan. Deskripsikan, analisis, dan berikan dukungan foto serta sumber/referensi.
  - b. Berikan satu contoh kasus korupsi di era Reformasi yang menurut anda belum bisa dituntaskan. Deskripsikan, analisis, dan berikan dukungan foto serta sumber/referensi.

## **Daftar Pustaka**

- Ermansyah Djaya. (2013). *Memberantas Korupsi bersama KPK*, Jakarta :Sinar Grafika.
- Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-5, Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Indonesia. (2017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kemenristekdikti RI. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- KemenristekDikti RI. (2016). *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- Kurniawan, Ardeno. (2018). *Korupsi Membuka Pandora Box Perilaku Korup*, Yogyakarta : ANDI.
- Ludigdo, Unti. (2020). *Pelembagaan Anti Korupsi*, Malang : Intrans Publishing.
- Moh.Yamin. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rianto, Bibit Samad. (2020). *Koruptor Go To Hell, Gurita Korupsi di Indonesia*, Yogyakarta : ANDI.
- Rosikah, Chatarina Darul. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Jakarta : Sinar Grafika.

- Salahudin, Anas. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Syauket, Amalia. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Anti Korupsi (Dalam Bingkai Pencegahan Menuju Indonesia Bebas Korupsi)*, Bekasi: Ubhara Jaya Press.

### **Internet**

- Kristiono, Natal. (2014) *Nilai dan prinsi Anti Korupsi*. Diakses pada 18 Juli 2022, dari <https://www.slideshare.net/NatalKristiono/bab-2-nilai-nilai-dan-prinsip-anti-korupsi>
- Finaka, Andrian W. (2020) *Kenali Lembaga Anti Korupsi di Indonesia*. Diakses pada 31 Juli 2022, dari <http://indonesiabaik.id/infografis/kenali-lembaga-anti-korupsi-di-indonesia>
- Finaka, Andrian W. (2020) *Sejarah komitmen pemberantasan korupsi di indonesia*. Diakses pada 31 Juli 2022, dari <http://indonesiabaik.id/infografis/sejarah-komitmen-pemberantasan-korupsi-di-indonesia>



**BAB XI**

**BENTUK DAN STRATEGI  
NASIONAL PENCEGAHAN  
SERTA DAMPAK MASIF  
KORUPSI**

## **BAB XI**

### **BENTUK DAN STRATEGI NASIONAL PENCEGAHAN SERTA DAMPAK MASIF KORUPSI**

#### **11.1 Bentuk Pencegahan Korupsi**

Bentuk pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dalam bentuk mencegah empat unsur tindak pidana korupsi, dan dalam bentuk apresiasi untuk para pelapor korupsi serta ceramah Antikorupsi oleh KPK.

a. Mencegah Tindak Pidana Korupsi berarti mencegah 4 (empat) unsur Tindak Pidana Korupsi. Empat unsur tersebut yaitu niat, kemampuan, peluang, dan sasaran.

1) Niat: Mengeliminasi niat melakukan korupsi

Niat melakukan korupsi ada di dalam hati setiap pelaku korupsi. Meskipun sulit sekali mengetahui apa yang ada di dalam hati seseorang, perwujudan niat tersebut dalam dunia kejahatan pada umumnya (termasuk korupsi) dapat ditelusuri dari motif seseorang saat melakukan kejahatan atau korupsi tersebut. Hal ini dapat dianalisis dari fakta-fakta yang dapat dikumpulkan menjelang, pada saat, maupun sesudah kejadian. Korupsi bisa terjadi dengan berbagai motif, misalnya karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup (*needs*), memanfaatkan peluang yang dimilikinya, atau karena keserakahan (*greeds*) misalnya karena ingin lebih kaya lagi atau karena terdorong oleh tuntutan lingkungan di mana seseorang berada.

2) Kemampuan: Mengeliminasi penyalahgunaan kemampuan untuk melakukan korupsi

Kemampuan profesi di setiap bidang ilmu atau kehidupan memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh pengemban fungsi profesi tersebut secara konsisten. Disamping aturan hukum di dunia profesi, dalam prosedur melakukan kegiatan secara profesional atau *SOP (Standar Operating Procedure)* juga dikenal sebuah pengaturan secara moral atau etika yang biasa disebut dengan Kode Etik Profesi. Kemampuan profesi ini sering disalahgunakan untuk melakukan kegiatan yang kurang bermoral,

cenderung melanggar etika profesi disamping bisa melanggar prosedur profesional dan norma-norma hukum serta norma-norma sosial yang hidup di dalam masyarakat. Penyalahgunaan kemampuan profesi pada kasus-kasus korupsi dapat menjerat pemilik profesi yang menyalahgunakan kemampuannya untuk membantu melakukan tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh orang lain (biasanya atasannya di tempat kerja atau pihak lain yang meminta bantuan kepada yang bersangkutan).

3) **Peluang: Mengeliminasi peluang dalam melakukan korupsi**

Mengeliminasi peluang dalam melakukan korupsi dimiliki oleh pejabat atau penentu kebijakan yang memiliki kewenangan memutuskan sesuatu yang terkait dengan kepentingan orang lain. Peluang ini juga dimiliki oleh orang-orang yang dekat dengan pejabat tersebut yang dapat memengaruhi dalam pengambilan keputusan tersebut, serta orang-orang yang berkaitan dengan kegiatan mengurus kepentingan orang banyak. Disisi lain, peluang melakukan korupsi juga bisa muncul dari kerawanan korupsi dan potensi masalah penyebab terjadinya korupsi pada suatu entitas baik publik, privat, maupun sosial.

4) **Sasaran: Mengeliminasi perumusan sasaran bersama dalam melakukan korupsi**

Korupsi akan terjadi apabila ada sasaran yang sesuai, yang dapat dikorupsi, atau sasaran yang cocok untuk dikorupsi (suitable target). Walaupun ada niat untuk melakukan korupsi, walaupun ada peluang melakukan korupsi dan ada peluang untuk melakukan korupsi, tetapi apabila tidak ada sasaran yang dapat atau cocok untuk dikorupsi, maka perbuatan korupsi itu tidak akan terjadi.

b. **Bentuk pencegahan korupsi bisa pula dengan memberikan apresiasi bagi Para Pelapor Korupsi serta Ceramah.**

1) **Apresiasi bagi Para Pelapor Korupsi**

Bentuk pencegahan dapat dengan memberikan apresiasi bagi para pelapor korupsi, antara lain dapat berupa hal-hal berikut.

a) **Lapor korupsi mendapat 200 juta rupiah**

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 tahun 2018 tentang Tata Cara Pelaksanaan Peranserta Rakyat dan Pemberian Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dengan PP nomor: 43 tahun 2019 tersebut, masyarakat yang memberikan informasi kepada penegak hukum mengenai dugaan korupsi akan diberi penghargaan dalam bentuk piagam dan premi yang besarnya maksimal Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah).

b) Syarat Mendapatkan Hadiah Pelapor Korupsi

- (1) Untuk mendapatkan hadiah maksimal Rp.200.000.000,- kasus yang dilaporkan adalah kasus korupsi yang kerugian negaranya mencapai Rp.100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah).
- (2) Untuk pelapor tindak pidana korupsi berupa suap, besar premi yang diberikan sebesar dua permil dari nilai uang suap dari hasil lelang barang rampasan dengan nilai maksimal Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah).

c) Prosedur Pelaporan

- (1) Masyarakat dapat mencari dan memperoleh informasi dari badan publik atau swasta,
- (2) Informasi dilaporkan kepada pihak berwenang (Kepolisian, KPK, Kejaksaan, Pejabat),
- (3) Penilaian kelayakan imbalan paling lama 30 hari sejak salinan putusan pengadilan, dan
- (4) Penegak Hukum memeriksa laporan dalam 30 hari.

2) Ceramah Antikorupsi

a) Ceramah Antikorupsi oleh KPK dilakukan dengan proses sebagai berikut :

- (1) Menuliskan Surat Resmi dan menunggu jawaban dari KPK,
- (2) Lokasi pembekalan di KPK atau di lokasi yang disepakati,
- (3) Peserta dan jumlah sesuai kesepakatan, dan

- (4) Peserta bisa mendapatkan *Goddiebag*, umumnya berupa tas dari kain dengan lambang KPK atau logo atau semboyan Antikorupsi, buku-buku acuan, cangkir KPK, bisa pula kaos dengan semboyan Antikorupsi, dan bros atau pin warna merah dengan tulisan: Berani jujur, hebat!
- b) Ceramah-ceramah lain, baik bersifat formal maupun non formal dengan muatan materi Antikorupsi. Ceramah formal misalnya dengan melaksanakan Kuliah Umum di Perguruan Tinggi. Ceramah non formal misalnya ceramah dengan materi Antikorupsi yang dilakukan di pengajian, majlis taklim, arisan di lingkungan masyarakat dan sebagainya.

## **11.2 Strategi Nasional Pencegahan Korupsi**

Indonesia sudah menyusun strategi berskala nasional yang terkait dengan pencegahan korupsi.

Aksi Pencegahan Korupsi tahun 2019-2020 meliputi (3) tiga Fokus dan (11) sebelas Aksi yang dilansir dari Stranas Pencegahan Korupsi, yang diuraikan sebagai berikut :

### **Fokus : 1 Perizinan & Tata Niaga**

- 1. Aksi 1 Peningkatan Pelayanan dan Kepatuhan Perizinan dan Penanaman Modal**
  - a. Sub Aksi 1: Percepatan *Online Single Submission (OSS)*
  - b. Sub Aksi 2: Penghapusan Surat Keterangan Domisili Usaha-Izin Gangguan (SKDU-HO)
- 2. Aksi 2 Perbaikan Tata Kelola Data dan Kepatuhan Sektor Ekstraktif, Kehutanan, dan Perkebunan**
  - a. Sub Aksi 3: Implementasi Kebijakan Satu Peta
  - b. Sub Aksi 4: Penetapan Kawasan Hutan (PKH)
  - c. Sub Aksi 5: Penguatan dan Pemanfaatan Basis Data *Beneficial Ownership (BO)*

- 3. Aksi 3 Utilisasi Nomor Induk Kependudukan untuk Perbaikan Tata Kelola Pemberian Batuan Sosial dan Subsidi**
  - a. Sub Aksi 6: Utilisasi Nomor Induk Kependudukan (NIK) untuk Bansos
- 4. Aksi 4 Integrasi dan Sinkronisasi Data Impor Pangan Strategis**
  - a. Sub Aksi 7: Integrasi Data Impor Pangan
- 5. Aksi 5 Penerapan Manajemen Anti Suap di Pemerintah dan Sektor Swasta**
  - a. Sub Aksi 8: Penerapan Manajemen Anti Suap

## **Fokus 2 Keuangan Negara**

- 6. Aksi 6 Integrasi Sistem Perencanaan dan Penganggaran Berbasis Elektronik**
  - a. Sub Aksi 9: Integrasi Perencanaan dan Penganggaran Berbasis Elektronik
- 7. Aksi 7 Peningkatan profesionalitas dan modernisasi Pengadaan Barang dan Jasa**
  - a. Sub Aksi 10: Pembentukan Unit Kerja Pengadaan Barang dan Jasa (UKPBJ)
  - b. Sub Aksi 11: Implementasi E-Katalog
  - c. Sub Aksi 12: Penyempurnaan Sistem Informasi Kinerja Penyedia (SIKAP)
  - d. Sub Aksi 13: Konsolidasi Pengadaan
  - e. Sub Aksi 14: Sentralisasi Pengadaan
- 8. Aksi 8 Optimalisasi Penerimaan Negara dari Penerimaan Pajak dan Non-Pajak**
  - a. Sub Aksi 15: Reformasi Pajak & PNBPN
  - b. Sub Aksi 16: Optimalisasi Konfirmasi Status Wajib Pajak (KSWP)
  - c. Sub Aksi 17: Implementasi Base Erosion and Profit Shifting (BEPS)
  - d. Sub Aksi 18: Implementasi *National Data Repository (NDR)*

### **Fokus 3 Reformasi Birokrasi & Penegakan Hukum**

#### **9. Aksi 9 Penguatan Pelaksanaan Reformasi Birokrasi**

- a. Sub Aksi 19: Percepatan Sistem Merit
- b. Sub Aksi 20: Pembangunan Zona Integritas
- c. Sub Aksi 21: Penguatan Apart Pengawasan dan Intern Pemerintah (APIP)
- d. Sub Aksi 22: *Right Sizing*
- e. Sub Aksi 23: Percepatan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)

#### **10. Aksi 10 Implementasi Grand Design Strategi Pengawasan Keuangan Desa**

- a. Sub Aksi 24: Kimplementasi Grand Design Strategi Pengawasan Keuangan Desa

#### **11. Aksi 11 Perbaikan Tata Kelola Sistem Peradilan Pidana Terpadu**

- a. Sub Aksi 25: Implementasi Sistem Peradilan Pidana Terpadu (SPPT)
- b. Sub Aksi 26: Implementasi Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan (SPDP) Online
- c. Sub Aksi 27: Penyusunan Pedoman Penuntutan

### **11.3 Dampak Masif Korupsi**

Korupsi selalu membawa dampak buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Perilaku tidak terpuji ini telah melukai keadilan masyarakat. Penyimpangan atas dasar korupsi telah menurunkan kualitas layanan oleh negara kepada masyarakat. Korupsi juga telah mendistorsi pengambilan keputusan pada kebijakan publik. Di bidang lain yang lebih dekat dengan masyarakat, korupsi menyebabkan berbagai proyek pembangunan dan fasilitas umum bermutu rendah serta tidak sesuai dengan kebutuhan yang semestinya.

Selain berdampak pada aspek kehidupan, korupsi juga menimbulkan efek yang meluas bahkan terhadap eksistensi bangsa dan negara. Tingginya praktik korupsi

di suatu negara dapat memperburuk kondisi ekonomi bangsa. Misalnya, tingginya harga barang yang memengaruhi naiknya harga barang yang lain, seperti kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang memengaruhi naiknya harga-harga kebutuhan pokok lainnya. Berikut berbagai dampak massif korupsi yang memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

1. Bidang Ekonomi, Sosial, dan lain-lain

a. Bidang Ekonomi

- 1) Pertumbuhan Ekonomi Terhambat.
- 2) Program Pembangunan Melemah.
- 3) Utang Negara Meningkatkan.
- 4) Impor Barang Meningkatkan.

b. Bidang Sosial

- 1) Kemiskinan Masyarakat Meningkatkan.
- 2) Terjadi Demoralisasi Bangsa.
- 3) Tingkat Kriminalitas Meninggi.

c. Bidang Pelayanan Kesehatan

- 1) Bidang Birokrasi
- 2) Bidang Lingkungan
- 3) Bidang Politik
- 4) Bidang Hukum
- 5) Bidang Pertahanan dan Keamanan

Setelah dampak-dampak massif di segala bidang di atas, berikut disampaikan Rincian lebih detail dampak massif pada aspek tertentu misalnya.

1. Dampak Masif Korupsi Terhadap Pertahanan dan Keamanan

a) Lemahnya Alutsista dan SDM

Anggaran hankam menguap sia-sia karena korupsi. Seringkali kita mendapatkan berita dari berbagai media tentang bagaimana negara lain begitu mudah menerobos batas wilayah Negara Indonesia, baik dari darat, laut, maupun udara. Padahal Indonesia adalah Negara ke 15 terluas di dunia.



b) Lemahnya Garis Batas Negara

Nelayan Asing dari Malaysia, Vietnam, Philipina, Thailand sering sekali melanggar Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia dan mengeruk kekayaan laut yang ada di dalamnya. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI yang menyatakan bahwa Indonesia mengalami kerugian 9.4 Triliun Rupiah per tahun akibat pencurian ikan oleh nelayan asing.

([www.tempointeraktif/hg/bisnis](http://www.tempointeraktif/hg/bisnis), 12 April 2011)

c) Menguatnya Sisi Kekerasan dalam Masyarakat

Akumulasi dari rasa tidak percaya, apatis, tekanan hidup, kemiskinan yang tidak berujung. jurang perbedaan kaya dan miskin yang sangat merusak, yaitu kekerasan.

2. Dampak Masif Korupsi terhadap Sosial dan Kemiskinan

a) Mahalnya Harga Jasa dan Pelayanan Publik

Praktek korupsi menciptakan ekonomi biaya tinggi yang membebankan perilaku ekonomi. Kondisi ekonomi biaya tinggi ini berimbas pada mahalnnya harga jasa dan pelayanan publik. karena harga yang ditetapkan harus dapat menutupi kerugian perilaku ekonomi akibat besarnya modal yang dilakukan karena penyelewengan yang mengarah ke tindak korupsi.

b) Pengentasan kemiskinan berjalan lambat

Lemahnya koordinasi dan pendataan, pendanaan dari lembaga. Karena korupsi. permasalahan kemiskinan itu sendiri akhirnya akan membuat masyarakat sulit mendapatkan akses ke lapangan kerja yang disebabkan latar belakang pendidikan, sedangkan untuk membuat pekerjaan sendiri banyak kendala oleh kemampuan masalah teknis dan pendanaan.

c) Terbatasnya akses bagi masyarakat miskin

Rakyat miskin lebih mendahulukan mendapatkan bahan pokok untuk hidup daripada untuk sekolah yang semakin menyudutkan karena akan mengalami kebodohan. Jasa pendidikan, kesehatan, rumah layak huni, informasi, hukum dan sebagainya sulit diakses oleh rakyat miskin. Akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi sangat terbatas, yang pada akhirnya rakyat miskin tidak mempunyai pekerjaan dan selalu dalam

kondisi yang miskin seumur hidup, menciptakan lingkaran setan kemiskinan.

d) Meningkatnya Angka Kriminalitas

Menurut *Transparency International*, korupsi dan kualitas serta kuantitas kejahatan sangat berkaitan. Rasionya, ketika korupsi meningkat, angka kejahatan yang terjadi juga meningkat. Sebaliknya ketika korupsi berhasil dikurangi, maka kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum (*law enforcement*) juga meningkat.

e) Solidaritas Sosial semakin langka

Masyarakat merasa tidak mempunyai pegangan yang jelas untuk menjalankan kehidupan sehari-sehari. Ketidakjelasan masa depan serta himpitan hidup yang semakin kuat membuat sifat kebersamaan dan kegotong-royongan yang selama ini dilakukan menjadi langka.

f) Demoralisasi

Masyarakat menjadi semakin individualis. Mementingkan dirinya sendiri dan keluarganya saja. Mengapa masyarakat melakukan hal ini dapat dimengerti, karena memang sudah tidak ada lagi kepercayaan kepada pemerintah, sistem, hukum bahkan antar masyarakat sendiri.

3. Dampak Masif Korupsi Terhadap Ekonomi

a) Penurunan Produktivitas

Lesunya pertumbuhan ekonomi dan tidak adanya investasi. membuat produktivitas menurun. Hal ini sering menghambat perkembangan sektor industri untuk lebih baik, terjadi seiring dengan terhambatnya sektor industri dan produksi untuk bisa berkembang dengan baik.

b) Lesunya Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi

Korupsi mempersulit pembangunan ekonomi dengan membuat distorsi dan ketidak efisienan yang tinggi. Dalam sektor privat, korupsi meningkatkan ongkos niaga karena kerugian dari pembayaran ilegal, ongkos manajemen dalam negosiasi dengan pejabat korup, dan risiko pembatalan perjanjian atau karena penyelidikan.

c) Rendahnya Kualitas Barang dan Jasa untuk Publik

Jalan rusak, jembatan ambruk, kereta api terguling, beras tidak layak makan, ledakan tabung gas, bahan bakar langka, merusak kendaraan masyarakat, angkutan umum tidak layak, bangunan sekolah ambruk, adalah kenyataan rendahnya kualitas barang dan jasa akibat korupsi.

d) Menurunnya Pendapatan dari Sektor Pajak

APBN sekitar 70% dibiayai oleh pajak. Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPn) merupakan jenis pajak yang paling banyak menyumbang. Penurunan pendapatan dari sektor pajak diperparah dengan kenyataan bahwa banyak sekali oknum pegawai dan pejabat pajak yang bermain untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan memperkaya diri sendiri.

e) Meningkatnya Hutang Negara

Korupsi yang terjadi di Indonesia akan meningkatkan hutang luar negeri yang semakin besar. Dari data yang diambil dari Direktorat Jenderal Pengelolaan Hutang Kementerian Keuangan RI. disebutkan bahwa total hutang pemerintah per 31 Mei 2011 mencapai US\$ 201,07 miliar setara dengan Rp.1.716.56 triliun.

Transparansi Internasional Indonesia (TII) mencatat kalau uang rakyat dalam praktek Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menguap oleh perilaku korupsi. Sekitar 30 sampai 40 Persen dana menguap karena dikorupsi, dan korupsi terjadi 70 persennya cenderung pada pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah. Mulai dari dampak terhadap ekonomi, sosial, birokrasi pemerintahan, politik, dan demokrasi, penegakan hukum, pertahanan dan keamanan, dan juga terhadap lingkungan hidup.

### **Rangkuman**

Bentuk pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan mencegah empat unsur tindak pidana korupsi, apresiasi untuk para pelapor korupsi serta ceramah Antikorupsi oleh KPK. Sub bahan kajian ini mengantarkan mahasiswa pada pengertian bahwa

salah satu yang menjadi gerbang utama dari upaya meminimalisir segala perbuatan negatif adalah pencegahan. Dalam hal korupsi, maka pencegahan dinilai layak ditempatkan sebagai strategi awal pemberantasan korupsi di Indonesia. Melalui strategi pencegahan, diharapkan muncul langkah berkesinambungan yang berkontribusi bagi perbaikan ke depan.

Keberhasilan strategi pencegahan korupsi diukur berdasarkan peningkatan nilai Indeks Pencegahan Korupsi (IPK) yang diterbitkan oleh *World Bank*. Peran serta masyarakat menjadi penyemangat bagi aparat penegak hukum dalam menegakkan cita-cita bangsa Indonesia. Korupsi tidak hanya berdampak pada satu aspek kehidupan, tetapi menimbulkan efek domino yang meluas terhadap eksistensi bangsa dan Negara. Dampak massif korupsi terhadap ekonomi, sosial dan kemiskinan, politik dan demokrasi, penegakan hukum serta pertahanan dan keamanan. Salah satu bentuk pencegahan yang paling efektif adalah pendekatan budaya. Pendekatan ini dilakukan dengan membangun dan memperkuat sikap antikorupsi individu melalui pendidikan dalam berbagai cara dan bentuk. Pendekatan ini cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, namun dengan biaya yang tidak besar (*Low Costly*), akan tetapi hasilnya akan berdampak untuk jangka panjang (*Long Lasting*).

### **Latihan**

1. Sebut dan jelaskan salah satu kasus yang pernah ditangani oleh KPK. Uraikan dari awal sampai akhir apakah berhasil menghukum sesuai ketentuan ataukah tidak? jelaskan.
2. Dengan adanya pelaporan-pelaporan berbasis *online*, berikan satu contoh. Apa keuntungan dan apa kerugiannya dengan adanya pelaporan berbasis *online*?
3. Sebutkan dan jelaskan dampak massif korupsi terhadap Sosial dan Kemiskinan. Beri satu contoh kasus konkret yang pernah terjadi di masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Kurniawan, Ardeno. (2018). *Korupsi Membuka Pandora Box Perilaku Korup*, Yogyakarta : ANDI.
- Ermansyah Djaya. (2013). *Memberantas Korupsi bersama KPK*, Jakarta :Sinar Grafika.
- Kemenristekdikti RI. (2011). *Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- KemenristekDikti RI. (2016). *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemenristekdikti.
- Ludigdo, Unti. (2020). *Pelebagaan Antikorupsi*, Malang : Intrans Publishing.
- Moh.Yamin. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rosikah, Chatarina Darul. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Salahudin, Anas. (2018). *Pendidikan Antikorupsi*, Bandung : Pustaka Setia.

## **BAB XII**

# **WAWASAN KEBANGSAAN, BELA NEGARA, DAN KEAMANAN NASIONAL**

## **BAB XII**

### **WAWASAN KEBANGSAAN, BELA NEGARA DAN KEAMANAN NASIONAL**

#### **12.1 Wawasan Kebangsaan**

##### **1. Sejarah Wawasan Kebangsaan**

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari berbagai penjajahan oleh sejumlah negara, yaitu Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang pada waktu itu masih bersifat lokal, ternyata tidak membawa hasil karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum kolonial terus menggunakan politik memecah belah (*divide et impera*). Kendati demikian, sejarah perlawanan bangsa Indonesia telah membuktikan semangat perjuangan para pahlawan yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara.

Pada Abad XIV Mpu Tantular mengawali **konsep Bhinneka Tunggal Ika** dalam kitab Sutasoma, yang terjemahan isinya adalah agama Buddha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda tapi nilai-nilai kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa (Hindu) adalah tunggal. (Wawasan Kebangsaan, Bogor, 2022). Fungsi mendasar Bhinneka Tunggal Ika adalah landasan persatuan dan kesatuan. Dalam perkembangannya, muncul kesadaran bahwa perjuangan nasional yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia mempunyai kekuatan yang nyata. Kesadaran tersebut kemudian mendapatkan bentuk dengan lahirnya pergerakan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang disebut sebagai **Konsep Kebangsaan**. Kemudian, pergerakan tersebut disusul dengan lahirnya gerakan-gerakan kebangsaan di bidang politik, ekonomi/perdagangan, pendidikan, kesenian, pers, dan kewanitaan. Tekad perjuangan itu lebih tegas lagi dengan dicanangkannya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dengan ikrar “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. **Ini disebut Konsep Persatuan dan Kesatuan.**

Pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno pertama kali menyebut istilah Pancasila dalam Sidang pertama Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Sidang ini diketuai oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat

yang membahas rumusan dasar negara Indonesia. Rumusan ini mengawali munculnya **Konsep Negara Kebangsaan**. Dengan diproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, lalu muncul **Konsep Tanah Air (Geopolitik)**. Dengan adanya Deklarasi Juanda tahun 1957 (yang diperjuangkan oleh Perdana Menteri Juanda), selanjutnya muncul **Konsep Negara Kepulauan**.

Dalam perjalanan sejarah tersebut telah timbul pula gagasan, sikap, dan tekad yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa serta disemangati oleh cita-cita moral rakyat yang luhur. Sikap dan tekad itu adalah pengejawantahan dari Wawasan Kebangsaan. Wawasan kebangsaan adalah salah satu pengetahuan penting bagi warga negara Indonesia, dan bagian dari pemahaman berwarga negara. Melalui wawasan ini, warga negara diharapkan akan memiliki rasa bela negara dan cinta tanah air. Wawasan kebangsaan adalah konsep yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

## **2. Pengertian Wawasan Kebangsaan**

Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri atas dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dinyatakan bahwa secara etimologis kata “wawasan” berasal dari kata dasar “wawas”, yang berarti: cara pandang. Wawasan berarti hasil mewawas, tinjauan, pandangan, dan dapat juga berarti konsepsi cara pandang. Kebangsaan berasal dari kata bangsa yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan pengertian kebangsaan adalah (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- a. Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara, yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik,



sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan (Suhady dan Sinaga, 2006).

- b. Hal di atas identik dengan pengertian wawasan kebangsaan yang dirangkum oleh Liputan6.com dari berbagai sumber, Kamis(21/10/2021). Arti wawasan kebangsaan adalah cara pandang tentang ciri-ciri yang menandai golongan bangsa.

Wawasan kebangsaan adalah konsepsi cara pandang yang dilandasi oleh kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan ini merupakan cara pandang bangsa Indonesia yang telah menegara tentang diri dan lingkungannya dalam eksistensinya yang serba terhubung (melalui interaksi dan interrelasi di lingkungan nasional, regional, serta global).

- c. **Menurut Prof. Muladi (2005)**

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya bernuansa struktural mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

- d. **Menurut Tampubolon dan Darmawan (2006)**

Wawasan kebangsaan adalah sebuah wawasan mengenai semangat kebangsaan dan rasa memiliki bangsa yang utuh dalam bingkai persatuan dan kesatuan sebagai sumber keutuhan dan kekuatan bangsa.

- e. **Menurut Suhady dan Sinaga (2006)**

Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertindak laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

- f. **Pendapat lain tentang konsep Wawasan Kebangsaan dikemukakan oleh Hargo** (dalam Widayanti, 2018) yang berpandangan bahwa wawasan

kebangsaan adalah usaha dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan warga negara sebagai suatu bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam suatu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **3. Tujuan Wawasan Kebangsaan**

Tujuan Wawasan Kebangsaan adalah untuk membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan. Wawasan kebangsaan menempatkan bangsa dalam tata hubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia internasional. Wawasan kebangsaan mengandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang dengan mengunggulkan berbagai potensi bangsa.

### **4. Manfaat Wawasan Kebangsaan**

Manfaat dari Wawasan Kebangsaan adalah timbulnya rasa heroik, kepahlawanan, yang menjiwai semangat bangsa. Hal ini membuat wawasan kebangsaan menjadi salah satu tes dasar dalam merekrut Aparat Sipil Negara (ASN), TNI maupun Polri. Kedepan, peran wawasan kebangsaan adalah untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan stabil.

Konsep kebangsaan telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang dirumuskan dalam Pancasila dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Dengan Sumpah Pemuda, kaum pemuda berusaha memadukan kebhinnekaan dengan ketunggalikaan. Kemajemukan, keanekaragaman seperti aneka suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa daerah, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap ada dan dihormati. Wawasan kebangsaan Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas satu, kelas dua, mayoritas atau minoritas. Hal ini antara lain dibuktikan dengan tidak dipergunakannya

bahasa Jawa misalnya, sebagai bahasa nasional tetapi justru bahasa melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia.

Derasnya pengaruh globalisasi, bisa memporak porandakan adat budaya yang menjadi jati diri dan akan melemahkan paham nasionalisme. Meskipun awal pertumbuhan nasionalisme diwarnai slogan *liberty, equality, fraternity* yang merupakan pangkal tolak nasionalisme yang demokratis, namun dalam perkembangannya, nasionalisme pada setiap bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing, sehingga memberikan ciri khas bagi masing-masing bangsa. Wawasan kebangsaan Indonesia yang menjadi sumber perumusan kebijakan desentralisasi pemerintahan dan pembangunan dalam rangka pengembangan otonomi daerah harus dapat mencegah disintegrasi / pemecahan negara kesatuan, mencegah hal-hal yang merongrong wibawa pemerintah pusat, mencegah timbulnya pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat terwujud pemerintah pusat yang bersih dan akuntabel. Selain itu muncul pemerintah daerah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan daya saing yang sehat antar daerah dengan terwujudnya kesatuan ekonomi, kokohnya kesatuan politik, berkembangnya kesatuan budaya. Untuk itu sangat diperlukan oleh warga dari suatu bangsa untuk dapat kompak dan bersatu dengan ciri kebangsaan, netralitas birokrasi pemerintahan yang berwawasan kebangsaan serta sistem pendidikan yang menghasilkan kader pembangunan berwawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan Indonesia memberi peran bagi bangsa Indonesia untuk proaktif mengantisipasi perkembangan lingkungan stratejik dengan memberi contoh bagi bangsa lain dalam membina identitas, kemandirian dan menghadapi tantangan dari luar tanpa konfrontasi. Wawasan ini diharapkan mampu meyakinkan bangsa lain bahwa eksistensi bangsa merupakan aset yang diperlukan dalam mengembangkan nilai kemanusiaan yang beradab (Sumitro dalam Suhady dan Sinaga, 2006). Akhirnya, bagi bangsa Indonesia, untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan perlu memahami secara mendalam falsafah Pancasila yang mengandung nilai-nilai dasar yang akhirnya dijadikan

pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa.

## **5. Makna Wawasan Kebangsaan**

Makna Wawasan Kebangsaan bagi bangsa Indonesia adalah :

- a. Mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan,
- b. Mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan,
- c. Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik, dan
- d. Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia. NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju.

## **6. Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan**

Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu: (1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan Bersatu, (3) Cinta akan tanah air dan bangsa, (4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat, (5) Kesetiakawanan sosial, dan (6) Masyarakat adil-makmur.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 2012 berisi tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan. Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konsep wawasan kebangsaan terkandung beberapa unsur. Menurut Amal dan Armawi (dalam Widyanti 2018), unsur-unsur wawasan kebangsaan dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen adalah rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Penjelasan senada disampaikan oleh Depdiknas (2009) bahwa konsep wawasan kebangsaan mengacu pada tiga hal, yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Dengan demikian sangat jelas bahwa wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI yang bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan atas dasar kesadaran bersama warga negara suatu bangsa dalam wilayah NKRI.

Wawasan kebangsaan erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan dengan membangun kecerdasan moral. Menurut Zubaedi (dalam Widayanti, 2018), kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. sehingga orang bersikap benar. Pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional, tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik, namun juga kecerdasan moral yang dilakukan dengan menanamkan kebiasaan (*habituation*) nilai-nilai wawasan kebangsaan, menerapkan dan mempraktikkannya di dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari baik dalam lingkup keluarga, warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Teori Perkembangan Moral, menurut Thomas Lickona, Bapak Karakter dari State University of New York Cortland. Lickona (1991), menjelaskan bahwa proses perkembangan moral melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Keterkaitan antara ketiga komponen moral tersebut menjadi landasan dan dasar kuat untuk membangun pendidikan wawasan kebangsaan yang koheren dan komprehensif. Paham kebangsaan yang baik akan mendorong timbulnya rasa kebangsaan dalam diri

peserta didik dan mempraktikkannya dalam bentuk tindakan kebangsaan yang berdasarkan moral Pancasila baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Keberhasilan pendidikan wawasan kebangsaan akan membentuk perilaku yang bertanggung jawab atas segala tindakan sehingga memiliki karakter kebangsaan menuju tercapainya ketahanan pribadi.

Moral Pancasila sangat penting untuk dibangun karena secara langsung akan berimplikasi pada ketahanan pribadi. Hal ini dijelaskan oleh Sunardi (dalam Widayanti, 2018) bahwa moralitas Pancasila mempunyai peranan menentukan kadar ketahanan nasional yang diawali adanya ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi tumbuh kuat apabila moralitas disinari oleh takwa (menjauhi laranganNya dan menaati perintahNya) sebagai kunci keberhasilan manajemen pribadi. Konsep ketahanan pribadi adalah turunan dari konsep ketahanan nasional. Ketahanan pribadi meningkat menjadi ketahanan masyarakat dan akhirnya mewujudkan ketahanan nasional. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan baik dari dalam diri maupun dari luar diri, baik langsung maupun tidak langsung. Ada unsur utama yaitu keuletan dan ketangguhan. Ulet berarti tidak mudah patah. Apabila seseorang mengalami kegagalan, maka yang bersangkutan akan bangkit lagi dengan tetap semangat. Keuletan merupakan kualitas pribadi, menuju kualitas masyarakat dan kualitas bangsa yang menunjukkan kemampuan untuk mengabsorpsi dampak lingkungan baik positif atau negatif untuk diatasi secara bertahap. Tangguh adalah kuat menderita, atau tahan penderitaan. Ketangguhan adalah kualitas diri yang menunjukkan kekuatan, keteguhan hati atau kemampuan bertahan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dengan tepat, lurus dan tidak melenceng dari harapan.

## **12.2 Bela Negara**

### **1. Pengertian Bela Negara**

Bela negara merupakan salah satu jalan yang ditempuh dalam upaya mencapai tujuan nasional suatu negara. Dalam mencapai tujuan nasionalnya, suatu negara akan selalu menghadapi ancaman baik yang berasal dari dalam maupun luar

negeri. Sebagai bangsa yang besar dan kuat, Indonesia harus mampu mempertahankan eksistensinya di bidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya maupun kedaulatannya.

Dalam hal mempertahankan kedaulatan negara, diperlukan adanya kerja sama yang baik di seluruh komponen bangsa. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk bela negara. Dengan demikian, penanaman kesadaran bela negara sangat penting untuk mempertahankan negara dari ancaman baik dari dalam dan dari luar, baik ancaman militer maupun non militer.

Pengertian bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan negara dari berbagai ancaman. (UU RI Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional).

Upaya bela negara adalah tekad, sikap, semangat dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa, dan bernegara Indonesia serta keyakinan pada Pancasila dan UUD 1945. Untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban membela negara diperlukan pengetahuan tentang bela negara dalam arti luas. Bela Negara dalam arti luas tidak hanya terkait menghadapi bencana perang tetapi juga menghadapi bencana-bencana lain. Perlu penjelasan secara luas tentang hak dan kewajiban dalam upaya bela negara dan upaya pertahanan keamanan (pasal 27 dan pasal 30 ayat (1) UUD 1945).

Menurut Siahaan (dalam Putri HR, 2020), pembinaan kesadaran bela negara sesungguhnya merupakan bagian dari pembentukan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, sadar hak dan kewajiban sebagai warga negara, cinta tanah air, sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku patriotik dalam wujud bela negara.

## 2. Unsur Dasar Bela Negara

Unsur Dasar Bela Negara menurut Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ada lima poin yang diuraikan sebagai berikut :

### a. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air menurut AM Darlis (dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022) adalah perasaan yang timbul dalam hati sanubari seseorang WNI untuk mengabdikan, memelihara, menjaga dan melindungi tanah airnya dari berbagai ancaman. Salah satu bentuk cinta tanah air adalah rasa memiliki dengan cara menjaga dan merawat setiap jengkal tanah air Indonesia, tidak mengeksploitasi untuk kepentingan sendiri ataupun kelompoknya, juga menjaga diri tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik tanah airnya. Kriteria cinta tanah air menurut Lemhannas adalah :

- 1) Mensyukuri apa yang diperoleh dalam hidup dan kehidupan,
- 2) Menjaga agar negaranya tetap aman. (Kriteria aman : bebas dari gangguan fisik, bebas dari gangguan psikis, bebas dari ketidakpastian, dan damai lahir batin), dan
- 3) Mencegah terjadinya hal-hal yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa (Hamdan Masnyur,1997).

### b. Sadar Berbangsa dan Bernegara

Sadar berbangsa dan bernegara adalah memahami adanya berbagai macam perbedaan adat, agama, ras, bahasa dan suku yang bersatu dalam negara RI (AM Darlis dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022). Sadar sebagai bagian dari bangsa dan negara, untuk senantiasa memajukan kehidupan masyarakat, dengan mendarma baktikan seluruh potensi yang dimilikinya untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal ini dapat diwujudkan dengan bekerja sesuai tugas



pokoknya secara fokus, serius sampai berhasil dengan baik dan berprestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

c. Setia akan Pancasila sebagai ideologi negara

Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Indonesia yang telah ditanamkan kepada seluruh WNI dapat mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri atas anekaragam agama, suku bangsa, bahasa, asal usul keturunan dan tingkat sosial ekonomi. AM Darlis (dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022). Setia berarti menyadari dengan sepenuh hati bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Dalam berbangsa dan bernegara di suatu masyarakat yang majemuk hanya Pancasila lah yang dapat mewadahi kemajemukan bangsa Indonesia, sehingga meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu Indonesia. Ideologi Pancasila merupakan warisan dan hasil perjuangan pada Pahlawan yang sungguh luar biasa. Pancasila bukan sekedar teoretis dan normatif saja, namun harus dilaksanakan oleh seluruh warga dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila adalah alat pemersatu keberagaman budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan.

d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara

Rela berkorban untuk bangsa dan negara merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam membaktikan diri pada kepentingan negara dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga tanpa paksaan, tanpa pamrih, dan tanpa meminta imbalan bagi kepentingan bangsa dan negara. AM Darlis (dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022). Rela berkorban adalah mementingkan kepentingan umum (bangsa dan negara) diatas kepentingan pribadi dan/atau golongan. Contohnya dapat dilihat pada perhelatan *Sea Games*, di acara para atlet bekerja sangat keras berupaya mengharumkan nama negaranya. Demikian pula, panitia penyelenggara telah bekerja dengan keras. Untuk diketahui, para atlet dan panitia penyelenggara juga memiliki pekerjaan lain, misal sebagai

mahasiswa, dosen, karyawan, dan sebagainya, namun mereka siap berkorban membagi waktu dengan sepenuh hati untuk prestasi demi bangsa dan negara.

e. Kemampuan Awal Bela Negara

Kemampuan Awal Bela Negara menurut AM Darlis (dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022) adalah potensi dan kesiapan tiap warga negara untuk melakukan bela negara sesuai profesi dan kemampuannya di lingkungan masing-masing, yang meliputi :

- 1) Kemampuan psikis (mental) yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, disiplin, ulet, kerja keras, pantang menyerah, dan
- 2) Kemampuan fisik (jasmani) yang terdiri atas sehat, bugar, tangkas (*mensana in corpore sano* – di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat).

Hal di atas diamanatkan juga dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang merupakan manifestasi kebudayaan, yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan NKRI. Kemampuan bela negara dapat diwujudkan dengan tetap menjaga kedisiplinan, ulet, bekerja keras dalam menjalani profesi masing-masing. Misalnya dengan ikut serta mengamankan lingkungan sekitar atau ambil bagian dalam siskamling, sebagai relawan mengatasi bencana alam, mencegah perkelahian, memelihara kebersihan (tidak membuang sampah sembarangan), tidak mengonsumsi narkoba, memajukan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), melestarikan budaya Indonesia dan tampil sebagai anak bangsa yang berprestasi.

Setiap warga negara secara aktif harus berusaha memiliki kemampuan awal bela negara sebagai bukti akan kesiapannya untuk melaksanakan bela negara saat negara membutuhkan. Pendidikan bela negara penting dilakukan agar masyarakat memahami makna nasionalisme dan bangga terhadap tanah airnya. Pendidikan bela negara harus diajarkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan kepada semua komponen bangsa agar nilai-nilai

persatuan, cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dapat terus terjaga dengan baik, kuat serta kokoh. Masyarakat Indonesia wajib mendapatkan pendidikan bela negara sejak dini, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pendidikan bela negara ditanamkan kepada siswa TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan pendidikan bela negara di tingkat pendidikan tinggi perlu ditanamkan pada jenjang mahasiswa.

Untuk dapat mengetahui secara mendalam terkait kehidupan berbangsa dan bernegara, perlu diketahui pula sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara. Simbol kedaulatan dan kehormatan negara dapat berupa lambang-lambang negara. Lambang-lambang negara meliputi bendera negara, bahasa negara, lambang negara dan lagu kebangsaan sesuai UURI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Pengaturan lambang-lambang negara sebagai simbol identitas wujud eksistensi bangsa dan NKRI dilaksanakan berdasarkan asas : a. Persatuan, b. Kedaulatan, c. Kehormatan, d. Kebangsaan, e. Kebhinekatunggalikaan, f. Ketertiban, g. Kepastian Hukum, h. Keseimbangan, i. Keserasian, dan j. Keselarasan.

### **3. Lambang-lambang Negara:**

#### **a. Bendera Negara**

Bendera negara diatur menurut UUD 1945 pasal 35, UURI No: 24 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No:40 tahun 1958 tentang Bendera Kebangsaan RI. Bendera Negara bisa disebut Sang Saka Merah Putih, Sang Merah Putih, Merah Putih atau Sang Dwiwarna. Bendera berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebar  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) dari panjang, bagian atas berwarna merah dan bagian bawah berwarna putih yang kedua bagiannya berukuran sama. Merah berarti keberanian dan putih berarti kesucian. Merah melambangkan raga, sedangkan putih melambangkan jiwa manusia. Keduanya, jiwa dan raga saling melengkapi dan menyempurnakan untuk

membangun Indonesia. Bendera negara dikibarkan pada waktu mulai matahari terbit hingga matahari terbenam. Bendera Negara dapat digunakan sebagai :

- 1) Tanda perdamaian,
- 2) Tanda berkabung, dan
- 3) Penutup peti atau usungan jenazah (bagi jenazah Presiden atau Wakil Presiden, mantan Presiden atau mantan Wakil Presiden, anggota lembaga negara, menteri atau pejabat setingkat menteri, kepala daerah, anggota DPR/DPRD, kepala perwakilan diplomatik, anggota TNI/Polri yang meninggal dalam tugas, dan/atau warga negara Indonesia yang berjasa bagi bangsa dan negara.

Terkait dengan Bendera Negara, setiap orang dilarang untuk:

- 1) Merusak, merobek, menginjak-injak, membakar atau melakukan perbuatan lain dengan maksud menodai, menghina atau merendahkan kehormatan Bendera Negara,
- 2) Memakai Bendera Negara untuk reklame atau iklan komersial,
- 3) Mengibarkan Bendera Negara yang rusak, robek, luntur, kusut, atau kusam,
- 4) Mencetak, menyulam, dan menulis huruf, angka, gambar atau tandanlain dan memasang lencana atau benda apapun pada Bendera Negara, dan
- 5) Memakai Bendera Negara untuk langit-langit, atap, pembungkus barang, dan tutup barang yang dapat menurunkan kehormatan Bendera Negara.

#### b. Bahasa Negara

Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dan kedudukannya sangat penting. Ada dua hal yang digunakan sebagai dasar atas penerapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa negara, yaitu (Sebagai dasar : 1) Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia dan 2) UUD 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 yang menyatakan bahwa Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia). Bahasa

Indonesia diikarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

Kedudukan bahasa Indonesia ditetapkan sebagai :

- 1) Bahasa kebangsaan, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah, dan
- 2) Bahasa negara (bahasa resmi NKRI).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- 1) Lambang kebanggaan kebangsaan,
- 2) Lambang identitas nasional,
- 3) Alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan
- 4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

#### c. Lambang Negara

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lambang berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh kekanan (dari sudut pandang Garuda). Lambang dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950. Lambang negara Garuda Pancasila diatur penggunaannya dalam Peraturan Pemerintah No. 43/1958, melambangkan hari proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) dengan rincian :

- 1) Bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17,
- 2) Bulu pada ekor berjumlah 8,
- 3) Bulu di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, dan

4) Bulu di leher berjumlah 45.

Ada gambar perisai, sebagai lambang pertahanan NKRI. Gambar perisai dibagi lima bagian, sebagai berikut :

- 1) Bintang Tunggal. Sila ke-1 → Ketuhanan Yang Maha Esa. Perisai hitam dengan sebuah bintang emas bersudut lima menggambarkan agama-agama besar di Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha,
- 2) Rantai Emas. Sila ke-2 → Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Rantai yang disusun atas gelang-gelang kecil menandakan hubungan manusia satu dengan lainnya yang saling membantu. Gelang yang lingkaran menggambarkan wanita, sedangkan gelang yang persegi menggambarkan pria.
- 3) Pohon Beringin. Sila ke-3 → Persatuan Indonesia. Pohon beringin (*ficus benjamina*) adalah pohon Indonesia yang berakar tunjang yang bertumbuh sangat dalam. Pohon ini juga memiliki akar yang menggantung dari ranting-rantingnya. Ini menggambarkan Indonesia sebagai negara kesatuan namun memiliki berbagai akar budaya yang berbeda-beda.
- 4) Kepala Banteng. Sila ke-4 → Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Banteng atau lembu liar (*Bos Javanicus*) adalah binatang yang berjiwa sosial.
- 5) Padi Kapas. Sila ke-5 → Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Menggambarkan sandang dan pangan yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat tanpa melihat status maupun kedudukannya. Ini menggambarkan persamaan sosial dimana tidak ada kesenjangan sosial, namun tidak berarti Indonesia memakai ideologi komunisme.

Pita yang dicengkeram burung Garuda bertuliskan semboyan NKRI, berasal dari bahasa Jawa Kuno karangan Mpu Tantular : *Bhinneka Tunggal Ika* (Beraneka Satu Itu) yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan)

Lambang Negara wajib digunakan di beberapa tempat, yaitu :

- 1) Dalam gedung kantor, atau ruang kelas satuan Pendidikan,
- 2) Luar gedung atau kantor,
- 3) Lembaran negara, tambahan lembaran negara, berita negara, dan tambahan berita negara,
- 4) Uang logam dan uang kertas, atau
- 5) Meterai.

Dalam hal Lambang Negara ditempatkan bersama-sama dengan Bendera Negara, gambar Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden, penggunaannya diatur dengan ketentuan yaitu :

- 1) Lambang Negara ditempatkan di sebelah kiri dan lebih tinggi dari pada Bendera Negara, dan
- 2) Gambar resmi Presiden dan/atau gambar Wakil Presiden ditempatkan sejajar dan dipasang lebih rendah daripada Lambang Negara.

d. Lagu Kebangsaan

Lagu Kebangsaan adalah Indonesia Raya yang digubah oleh Wage Rudolf Supratman. Penggunaan Lagu Kebangsaan wajib diperdengarkan dan/atau dinyanyikan :

- 1) Untuk menghormati Presiden dan/atau Wakil Presiden,
- 2) Untuk menghormati Bendera Negara pada waktu pengibaran atau penurunan Bendera Negara yang diadakan dalam upacara,
- 3) Dalam acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah,
- 4) Dalam acara pembukaan sidang paripurna MPR, DPR, DPRD dan DPD,
- 5) Untuk menghormati kepala negara atau kepala pemerintahan negara sahabat dalam kunjungan resmi,
- 6) Dalam acara atau kegiatan olahraga internasional, dan
- 7) Dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni internasional yang diselenggarakan di Indonesia.

Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan diperdengarkan dan/atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat. Setiap orang dilarang untuk:

- 1) Mengubah lagu kebangsaan dengan nada, irama, kata-kata, dan gubahan lain dengan maksud untuk menghina atau merendahkan kehormatan Lagu Kebangsaan,
- 2) Memperdengarkan, menyanyikan, ataupun menyebarluaskan hasil ubahan Lagu Kebangsaan dengan maksud untuk tujuan komersial, atau
- 3) Menggunakan Lagu Kebangsaan untuk iklan dengan maksud tujuan komersial.

Demikian penjelasan dari lambang-lambang negara yang meliputi: Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan.

## **12.3 Keamanan Nasional serta Pengelolaan Sistem Keamanan dan Pertahanan**

### **1. Keamanan Nasional**

Keamanan (*security*) berasal dari Bahasa latin *secures* (*se+cura*) yang berarti terbebas dari bahaya, terbebas dari ketakutan. Kata ini juga bisa bermakna dari gabungan kata *se* (yang berarti tanpa/*without*) dan *curus* (yang berarti *uneasiness*). Bila digabungkan kata ini akan bermakna: “*liberation from uneasiness, or a peaceful situation without any risk or threats*”. (Barry Buzan dalam Al A'raf, 1997).

Istilah keamanan nasional tidak ditemukan dalam UUD 1945 sehingga pengertian konsep keamanan nasional memiliki perbedaan pendapat dan kerancuan dalam aplikasinya. Secara konseptual hakikat makna “keamanan” telah mengalami perubahan sejalan dengan dinamika perkembangan zaman, setidaknya sampai berakhirnya perang dunia. Pengertian keamanan secara klasik dimaknai secara militer, yakni keamanan diartikan sebagai keamanan sebuah negara yang dapat diancam oleh kekuatan militer negara lain dan harus diamankan dengan kekuatan militer negara itu sendiri. Dengan kata lain definisi



keamanan dilandasi pada konsep pertahanan negara melalui pendekatan militer sebagai sarana untuk melindungi Negara dan ancaman militer.

Pasca Perang Dunia ke II, konsep keamanan mengalami perubahan makna tidak hanya terfokus pada pengertian konsepsi keamanan dalam ancaman militer tetapi juga ancaman keamanan yang bersifat nir militer. Perubahan makna keamanan pasca Perang Dunia mendorong pemahaman makna keamanan secara menyeluruh melalui konsep keamanan komprehensif yang tidak saja menempatkan pengertian keamanan secara otoritas Negara tetapi juga segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kesejahteraan manusia. Dengan kata lain, keamanan tidak hanya bersifat menjaga batas-batas teritorial Negara (kedaulatan nasional), tetapi juga harus menjamin keamanan dan melindungi warga negara (manusia). Keamanan nasional merupakan perwujudan dari konsep keamanan secara komprehensif atau menyeluruh. Oleh karena itu, negara dituntut mengatur pengelolaan keamanan nasional melalui beragam aktor.

Dari penjelasan konsepsi keamanan diatas, dapat didefinisikan konsep keamanan nasional dalam dua perspektif. Pertama adalah cakupan keamanan nasional meliputi aspek pertahanan luar atau pertahanan negara (*eksternal defense*). Kedua adalah keamanan nasional dalam pengertian keamanan dalam negeri (*internal security*). Keamanan nasional dalam pengertian pertahanan luar meliputi aspek keselamatan negara, sedangkan cakupan yang kedua meliputi keselamatan masyarakat dan keselamatan individu.

Kedua pengertian keamanan nasional tersebut tidak saling berlawanan tetapi memiliki pengertian saling melengkapi. Pada konteks *internal security*, fungsi-fungsi yang terlibat dalam keamanan nasional antara lain, perlindungan masyarakat, penegakan hukum dan ketertiban, komunikasi dan informasi, serta perekonomian dan keuangan. Adapun dalam konteks *eksternal security*, fungsi-fungsi yang terlibat antara lain hubungan luar negeri, intelijen, pertahanan, komunikasi dan informasi, serta perekonomian dan keuangan.

Dapat dipahami bahwa konsepsi keamanan nasional lahir sejalan dengan dinamika perkembangan konsepsi ancaman keamanan yang tidak saja didasari

pada pengertian militer tetapi nir militer yang bersifat komprehensif dan multidimensi. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan keamanan yang melibatkan berbagai aktor keamanan untuk mengelolanya dengan diferensiasi fungsi dan tugas yang berbeda yakni tugas keamanan yang menjalankan fungsi keamanan negara (polisi). Hal ini membutuhkan dukungan dan sinergi dari berbagai *stakeholder* agar cita-cita demokrasi yang dirintis oleh para pendiri bangsa dapat direalisasikan sesuai dengan ideologi Pancasila dan konstitusi dasar Pancasila.

## **2. Pengelolaan Sistem Keamanan dan Pertahanan**

Pengelolaan sistem keamanan dan pertahanan di Indonesia pasca reformasi 1998 tidak lahir dalam ruang hampa. Pembangunan sistem keamanan dan pertahanan dibangun berdasarkan koreksi sejarah sebelum reformasi yang cenderung menempatkan sistem keamanan dan pertahanan anti demokrasi dan menjadi alat pendukung utama penopang kekuasaan rezim politik pemerintahan.

Reformasi 1998 di Indonesia tidak saja mengubah sistem politik dan pemerintahan tetapi juga mampu menjadi tonggak sejarah reformasi pengelolaan sistem keamanan dan pertahanan yang selaras dengan prinsip dan kaidah Negara demokrasi. Proses pengelolaan sistem keamanan dan pertahanan ini lebih dikenal dengan agenda reformasi sektor keamanan (*Security Sector Reform*). Tujuan reformasi sistem keamanan di Indonesia adalah upaya menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip *good governance* di sektor keamanan guna terwujudnya lingkungan yang aman dan tertib dalam rangka menopang tujuan Negara untuk menyejahterakan dan memakmurkan masyarakat. Landasan hukum reformasi adalah Pengelolaan sistem keamanan dan pertahanan di Indonesia pasca 1998 adalah pembentukan TAP MPR No VI tahun 2000 tentang Pemisahan Struktur TNI dan Polri serta TAP MPR No VII tahun 2000 tentang Pemisahan Peran TNI dan Polri dimana TNI berfungsi sebagai alat pertahanan negara dan POLRI berfungsi memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum dan perlindungan serta pengayoman masyarakat. Kehadiran kedua TAP MPR tersebut merupakan keharusan demokrasi yang mensyaratkan perlunya diferensiasi fungsi dan tugas antar aktor keamanan.

Disamping TAP MPR pengaturan bidang pertahanan dan keamanan juga didukung beberapa peraturan perundang-undangan di bidang keamanan dan pertahanan, yaitu UU RI No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, UU RI No. 34 tahun 2004 tentang TNI, UU RI No.2 tahun 2002 tentang Polri dan UU RI No. 17 tahun 2011 tentang Pembagian peran dan fungsi bahwa TNI menjaga wilayah pertahanan dan Polri menjaga keamanan masyarakat secara implisit juga terlihat dalam konstitusi pasal 30 ayat 2 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia sebagai kekuatan utama, dan rakyat sebagai kekuatan pendukung.

Kedepan, pengelolaan kebijakan keamanan yang menyeluruh (*comprehensive security*) sebagai hakikat dari keamanan mengharuskan pemerintah melakukan tahapan-tahapan yang jelas, diawali dengan pembentukan system peringatan dini, mekanisme pencegahan kejahatan, prosedur penindakan, dan proses penegakan hukum (Tim Propatria:9). Dengan demikian, pelibatan aktor-aktor yang beragam untuk menjalankan tahapan-tahapan tersebut menjadi sebuah keharusan, yakni lembaga intelijen menjalankan fungsi deteksi dini, kepolisian menjalankan fungsi penegakan hukum, keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), TNI menjalankan fungsi penindakan untuk operasi militer perang dan operasi militer selain perang, serta komponen keamanan lainnya menjalankan fungsi-fungsi yang sudah seharusnya.

Akhirnya, pengelolaan sistem keamanan di Indonesia pasca reformasi dalam sistem negara demokrasi menjadikan prinsip supremasi sipil sebagai dasar pijakan di dalam menata sistem keamanan. Dengan kata lain, penyelenggaraan pemerintahan dalam sistem demokrasi seluruh aktor-aktor pengelola keamanan harus tunduk dan patuh pada otoritas sipil dalam rangka untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia sebagaimana di maksud dalam pembukaan UUD 1945.

## **Rangkuman**

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari penjajahan. Perjuangan pada waktu itu masih bersifat lokal, ternyata tidak berhasil. Muncul kesadaran bahwa perjuangan nasional yang berlandaskan persatuan dan kesatuan mempunyai kekuatan yang nyata. Lahir pergerakan Budi Utomo, Sumpah Pemuda dan puncaknya adalah kemerdekaan NKRI. Wawasan kebangsaan adalah pengetahuan penting. Melalui wawasan ini, warga negara diharapkan akan memiliki rasa bela negara dan cinta tanah air. Wawasan kebangsaan adalah konsep yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Selanjutnya terkait bela negara. Upaya bela negara adalah tekad, sikap, semangat dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan pada Pancasila dan UUD 1945. Pembinaan kesadaran bela negara merupakan bagian dari pembentukan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, sadar hak dan kewajiban. Unsur Dasar Bela Negara menurut Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia ada lima poin yaitu: cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Untuk dapat mengetahui secara mendalam terkait kehidupan berbangsa dan bernegara, perlu diketahui lambang-lambang negara meliputi bendera negara, bahasa negara, lambang negara dan lagu kebangsaan sesuai UURI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Terkait dengan keamanan, keamanan tidak hanya bersifat menjaga batas-batas teritorial negara (kedaulatan nasional), tetapi juga harus menjamin keamanan dan melindungi warga negara (manusia). Keamanan nasional merupakan perwujudan dari konsep keamanan secara komprehensif atau menyeluruh. Oleh karena itu negara dituntut mengatur pengelolaan keamanan nasional melalui beragam aktor. Pasal 30 ayat 2 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat

semesta oleh Tentara Nasional Indonesia sebagai kekuatan utama, dan rakyat sebagai kekuatan pendukung. Dengan demikian pelibatan aktor-aktor yang beragam untuk menjalankan tahapan-tahapan tersebut menjadi sebuah keharusan, yakni lembaga intelijen menjalankan fungsi deteksi dini, kepolisian menjalankan fungsi penegakan hukum, keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), TNI menjalankan fungsi penindakan untuk operasi militer perang dan operasi militer selain perang, serta komponen keamanan lainnya menjalankan fungsi-fungsi yang sudah seharusnya .

### **Latihan**

1. Wawasan Kebangsaan Indonesia memerlukan peran aktif bangsa Indonesia. Bagaimana peran anda sebagai mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut. Sebutkan salah satu tantangan yang pernah anda alami.
2. Ketahanan Pribadi merupakan bagian dari Ketahanan Nasional. Sebagai Mahasiswa, berikan contoh kongkrit bahwa anda memiliki ketahanan pribadi, baik terkait dari ketangguhan (tahan uji dan tabah) maupun keuletan (pernah gagal dan tidak putus asa).
3. Salah satu bentuk cinta tanah air adalah, rasa memiliki dengan cara menjaga dan merawat setiap jengkal tanah air Indonesia. Berikan dua contoh kongkrit bahwa anda memiliki kemampuan awal bela negara sesuai teori dalam bahan ajar. Dukung dengan dokumentasi serta jelaskan kegiatan apa yang dilakukan.

### **Daftar Pustaka**

- Arifuddin Uksan, Azizoel Metiadini, Hariswati Rachmadani Putri, Hayatul Khairul Rahmat, Putri Hariswati Rahmadhani, dkk. (2020). Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme Pada Generasi Millennial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 5 No.2*
- Darlis, AM (2022). *Cinta Tanah Air menurut AM Darlis (dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022)*, Bogor : LLDIKTI Wilayah III.

- Indonesia. (2019). *Undang-undang tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional*.  
UURI Nomor: 23 Tahun 2019.
- Syafiie, Inu Kencana. (2010). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: PT Rafika Aditama.
- Kreitner, Robert and Kinicki, Angelo. (2005). *Perilaku Organisasi* edisi 5. Jakarta. PT. Salemba empat
- LLDIKTI Wilayah III. (2022). "*Pembekalan Fasilitator Mbkm Bela Negara Bagi Tenaga Dosen Lembaga Layanan Dikti Wilayah III*" (*Materi Wawasan Kebangsaan*). Bogor : LLDIKTI Wilayah III.
- Nurlaila, Silvia. (2017). *Bahan ajar Character Building Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Bekasi: Ubhara Jaya.
- Raven, B. H. (2014). *The bases of social power*. Institute for Social Research.
- Sarwono, Sarlito. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Suherman Usep Dede. (2019). *Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi*.  
Jurnal Volume 1 Nomor 02.
- Widayanti. (2018). *Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)*.  
*Jurnal ketahanan Nasional*. Vol 24 No.1.

## **BAB XIII**

# **PERILAKU EFEKTIF SERTA IDENTIFIKASI MASALAH LINGKUNGAN**

**BAB XIII**  
**PERILAKU EFEKTIF SERTA**  
**IDENTIFIKASI MASALAH LINGKUNGAN**

**13.1 Pengertian Perilaku Efektif, Upaya Agar Berperilaku Efektif  
dan Teori-teori Pendukung *Behavior Effective***

**1. Pengertian Perilaku Efektif**

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti ada efeknya (ada akibatnya, ada pengaruhnya, ada kesannya); manjur atau mujarab (contohnya obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (contohnya usaha, tindakan); mulai berlaku (contohnya undang-undang, peraturan).

Sedangkan definisi dari kata efektif, yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya.

Efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Misalnya jika suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif.

Perilaku efektif adalah perilaku yang dilaksanakan dengan mengedepankan skala prioritas. Dengan berperilaku efektif, seseorang telah melakukan penyeleksian terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Johnson (2000) menyatakan bahwa untuk berperilaku efektif, maka seseorang harus terlebih dahulu mengenal siapa dirinya. Dengan demikian, seseorang bisa merencanakan perilaku efektif yaitu mampu berbuat yang terbaik sesuai dengan pilihan yang tepat.

Perilaku efektif dibagi menjadi dua bagian, yaitu perilaku efektif untuk dirinya sendiri dan perilaku efektif untuk orang lain.

**a. Perilaku Efektif untuk Diri Sendiri**

Individu melakukan tindakan sesuai dengan pilihannya, untuk kepentingan dirinya sendiri, dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, segala risiko yang akan muncul akibat dampak perilaku yang



dipilihnya, individu tersebut telah siap menghadapi.

b. Perilaku Efektif untuk Orang Lain

Perilaku yang ditujukan untuk kepentingan orang lain, sesuai dengan tujuan orang lain dan bukan untuk diri kita. Contohnya adalah seseorang diminta untuk melakukan pilihan permasalahan. Ketika seseorang mengalami kesulitan, maka yang bersangkutan akan berusaha untuk memilihkan perilaku tertentu dengan disertai dengan solusi yang tepat.

**2. Upaya Agar Berperilaku Efektif**

James Hooke dan Jeremy Philip (1979) menyatakan bahwa agar berperilaku efektif, seseorang perlu fokus pada sasaran yang tepat, menciptakan struktur yang efektif dan menyajikan gaya yang efektif pula.

a. Fokus Pada Sasaran

Seseorang memerlukan skala prioritas, dengan memfokuskan diri pada sasaran utama. Contoh, apabila seseorang mengantar anak ke sekolah, maka yang bersangkutan harus fokus, misalnya, tidak singgah dulu ke toko membeli sesuatu atau singgah ke tempat lain yang mengakibatkan terlambat ke sekolah.

b. Menciptakan Struktur Yang Efektif

Seseorang harus terlebih dahulu menciptakan struktur yang efektif. Contohnya, seorang *manager* sebuah perusahaan, apabila ingin target perusahaan tercapai perlu membuat struktur yang jelas, maka *Manager* dapat memberikan intruksi kepada karyawan melalui *supervisor* atau mandor, agar efektif. Instruksi tidak perlu langsung kepada para karyawan, karena ada *supervisor*.

c. Menyajikan Gaya Yang Efektif

Seseorang harus menyajikan gaya yang efektif. Gaya yang ditampilkan seseorang dapat menunjukkan tujuan tertentu. Misalnya, pada saat melakukan ujian, seorang Dosen cukup berjalan dengan bunyi sepatu dikeraskan, yang dimaksudkan agar dalam ujian para mahasiswa tidak menyontek.

### 3. Teori-teori Pendukung *Behavior Effective*

Mengacu pada teori psikologi, teori yang dapat mendukung “*Behavior Effective*” atau Perilaku Efektif ada beberapa yang diuraikan sebagai berikut:

#### a. *Theory Reaction and Action (TRA)* – Teori Reaksi dan Aksi

Teori ini dicetuskan oleh Fishbein dan Ajzen (2005), teori ini menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku secara sadar dengan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Seseorang dapat melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tergantung dari niat yang dimiliki oleh orang tersebut. Niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yaitu berhubungan dengan sikap (*attitude towards behavior*), dan berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*). Dalam upaya mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, Fishbein dan Ajzen melengkapi *TRA* ini dengan keyakinan (*beliefs*). Dikemukakan bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), sedangkan norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*normative beliefs*).

#### b. *Theory of Planned Behavior (TPB)* – Perilaku yang Direncanakan

Teori ini merupakan pengembangan dari *TRA*. Fishbein dan Ajzen (2005), dengan menambahkan konstruk yang belum ada dalam *TRA*, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga ditentukan oleh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*).

Model teoritik dari *Teori Planned Behavior* (Perilaku yang direncanakan) mengandung berbagai variable-variabel yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

### **1) Latar Belakang (*Background Factors*)**

Usis, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, serta pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Dalam kategori ini Fishbein dan Ajzen (2005) memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan ekspose pada media.

### **2) Keyakinan Perilaku (*Behavioral Belief*)**

Hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

### **3) Keyakinan Normatif (*Normative Beliefs*)**

Berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field Theory*. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Fishbein dan Ajzen melalui *perceived behavioral control*. Menurut Fishbein dan Ajzen (2005) faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.

### **4) Norma Subjektif (*Subjective Norm*)**

Norma subjektif menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan (bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya), maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Fishbein dan Ajzen (2002),

menggunakan istilah "*motivation to comply*" untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.

#### **5) Keyakinan dari Dalam Diri Individu**

Bahwa suatu perilaku yang dilaksanakan (*control beliefs*) dapat diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain melaksanakan perilaku itu sehingga seseorang memiliki keyakinan bahwa siapa pun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan akan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan adanya kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

#### **6) Persepsi Kemampuan Mengontrol Tingkah Laku (*Perceived Behavioral Control*)**

Persepsi kemampuan mengontrol tingkah laku merupakan keyakinan (*beliefs*) bahwa individu bisa melaksanakan atau tidak bisa melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut. Fishbein dan Ajzen (2005) menamakan kondisi ini dengan "persepsi kemampuan mengontrol" (*perceived behavioral control*). Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niat hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Fishbein dan Ajzen, 2002). Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut atau suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 2005). Dari sinilah Fishbein dan Ajzen memperluas teorinya dengan menekankan peranan dari persepsi yang kemudian disebut sebagai *Perceived Behavioral Control* (Vaughan & Hogg, 2005). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, intensi merupakan fungsi dari tiga determinan, pertama bersifat personal, kedua merefleksikan pengaruh sosial dan ketiga berhubungan dengan masalah kontrol (Fishbein dan Ajzen, 2005).

Berikut ini adalah penjabaran dari variabel utama dari *Theory of Planned Behavior* yang terdiri atas: intensi, *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

### 1) Teori Intensi

Menurut Fishbein dan Ajzen (1998), Intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Artinya Intensi adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Merangkum pendapat di atas, Supriyadi (2004) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niat hanya jika ia memiliki kontrol terhadap

perilakunya (Fishbein dan Ajzen, 2005). Teori ini tidak hanya menekankan padarasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada *belief* bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut. Suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 2005).

Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, baik yang dapat atau yang tidak dapat dilakukan. Selain itu diarahkan pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

## 2) *Attitude Toward Behavior*

Sikap atau *attitude* berasal dari Bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti sesuai atau cocok dan siap untuk bertindak atau berbuat sesuatu (Ismail & Zain, 2008). Menurut Fishbein dan Ajzen (2005), sikap adalah evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Fishbein dan Ajzen, 2002), sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap objek, orang atau kejadian tertentu. Sikap merupakan kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk merespon secara positif maupun negatif terhadap objek, situasi, institusi, konsep atau seseorang. Berdasarkan teori ini, sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku. Dengan kata lain, seseorang yang yakin bahwa

sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable* terhadap ditampilkannya perilaku, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable*.

### 3) *Subjective Norms*

*Subjective Norms* merupakan faktor dari luar individu yang berisi persepsi seseorang tentang apakah orang lain akan menyetujui atau tidak menyetujui suatu tingkah laku yang ditampilkan (Baron & Byrne, 2000). Norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*) (Fishbein dan Ajzen, 2005). Keyakinan normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari *referent* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat. *Subjective Norms* didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

*Subjective Norms* tidak hanya ditentukan oleh *referent*, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Secara umum, individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Sebaliknya, individu yang yakin bahwa kebanyakan *referent* akan tidak menyetujui dirinya

menampilkan perilaku tertentu, dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki *subjective norm* yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 2005).

#### 4) *Perceived Behavioral Control*

*Perceived Behavioral Control* menggambarkan tentang perasaan *Self Efficacy* atau kemampuan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. Hal senada juga dikemukakan oleh Ismail dan Zain (2008), yaitu *Perceived Behavior Control* yang merupakan persepsi individu mengenai kontrol yang dimiliki individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu. *Perceived Behavior Control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived Behavior Control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman.

Fishbein dan Ajzen (2005) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol, misalnya berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu. *Perceived Behavioral Control* merepresentasikan kepercayaan seseorang tentang seberapa mudah individu menunjukkan suatu perilaku. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku, (kontrol perilaku yang rendah) individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk menunjukkan perilaku tersebut (Engel, Blackwell, & Miniard, 1995).

Dalam beberapa situasi, satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing-masing berperan dalam menjelaskan intensi. Sebagai tambahan, tiap individu memiliki perbedaan bobot dari ketiga faktor tersebut, mana yang paling



mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku (Fishbein dan Ajzen, 2005). Kesimpulannya, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya bisa dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 2005). Pembicaraan mengenai perilaku di atas akan tampak dengan jelas bila dikaitkan dengan peran lingkungan terhadap perilaku manusia. Apabila diperhatikan apa yang terjadi di sekitar manusia, maka dapat dikemukakan adanya bermacam-macam hal yang berbeda antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Sebaliknya tentu saja ada kesamaannya. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat, lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antara sesama maupun dengan lingkungannya. Untuk itu pada sub bab berikut ini akan dibahas mengenai identifikasi masalah lingkungan.

### **13.2 Identifikasi Masalah Lingkungan**

Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, dari lingkunganlah seseorang bisa belajar bagaimana menyesuaikan dirinya. Dari lingkunganlah seseorang bisa belajar bagaimana berinteraksi. Selain identifikasi masalah lingkungan, juga dibahas teori-teori tentang hubungan antara tingkah laku dan lingkungannya. Identifikasi masalah lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu identifikasi masalah lingkungan keluarga, identifikasi masalah lingkungan sekolah, dan identifikasi masalah lingkungan sosial.

#### **1. Identifikasi Masalah di Lingkungan Keluarga**

Mengidentifikasi masalah lingkungan dimulai dari tingkat yang paling bawah. Tingkat yang paling awal adalah keluarga. Didalam lingkungan keluarga kita diajarkan cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga. Contohnya adalah berinteraksi dengan saudara jauh,

tetangga dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggal kita. Lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang, karena di lingkungan keluargalah anak dapat belajar secara langsung bagaimana berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Tokoh panutan seorang anak seperti bapak atau ibu mempunyai peran sentral dalam mendongkrak perkembangan kepribadian anak (Monks dan Knors, Haditono, 2006).

F Monks dan Knors, Haditono (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa dominasi dari seorang bapak atau seorang ibu akan mempengaruhi pembentukan karakter dari seorang anak. Seorang anak bisa saja menirukan karakter bapaknya atau menirukan karakter ibunya, tergantung siapakah yang sangat dominan dalam keluarga tersebut.

Contoh yang mudah dipahami adalah, apabila komunikasi dalam keluarga lebih cenderung oleh sang bapak, maka komunikasi yang berkembang dari seorang anak bisa juga menirukan bapaknya. Sebaliknya, apabila komunikasi dalam keluarga didominasi oleh sang ibu, maka bisa jadi komunikasi yang berkembang akan menirukan sang ibu. Atau menirukan anggota keluarga lain yang cenderung dominan. Sama halnya dengan perkembangan karakter anak, bapak dan ibu adalah stimulus terbesar yang mempengaruhi perkembangan karakternya.

Contohnya adalah adanya identifikasi permasalahan pada lingkungan keluarga: Pada saat ini masyarakat sedang dilanda kepanikan karena adanya konten-konten porno dan konten kekerasan pada *gadget*. Anak diminta untuk mengurangi bermain *gadget*. Namun karena sangat hormat dan takut kepada bapaknya, maka ketika bapaknya yang meminta anak tersebut mengurangi bermain *gadget*, maka anak tersebut lebih menuruti perintah bapaknya dari pada menuruti perintah ibunya. Dalam hal ini karena tokoh sentral dan dominansi dalam keluarga adalah ayahnya (Supriyadi, 2016).

## **2. Identifikasi Masalah di Lingkungan Pendidikan**

Tingkat selanjutnya adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah adalah lokasi dimana seseorang bisa

mengembangkan pelajaran bersosialisasi (yang diberikan oleh keluarga di rumah) dibawa ke lingkungan sekolah. Mereka belajar berinteraksi dengan guru, karyawan sekolah, teman-teman sekolah maupun pedagang yang menjajakan jualannya di depan sekolah.

Di dalam sekolah itu sendiri ada organisasi yang bisa dijadikan tempat untuk bersosialisasi lebih luas lagi seperti organisasi kelas yang terdiri dari Ketua Kelas, Wakil Ketua Kelas, Sekretaris, Bendahara, para seksi-seksi pelengkap kelas, dan siswa kelas itu sendiri. Kemudian ada Osis atau Organisasi Siswa Intra Sekolah yang terdiri dari kumpulan siswa dari sekolah tersebut, dari berbagai tingkatan kelas. Selanjutnya ada ekstra kurikuler dengan berbagai macam bidang yang terdiri dari bidang kesenian atau olahraga yang diberikan oleh sekolah, dan organisasi-organisasi ini tetap diawasi dan dikoordinir oleh para Guru serta Kepala Sekolah sebagai wakil orangtua di sekolah.

Tingkatan sekolah yang tertinggi yaitu tingkat perkuliahan. Dalam perkuliahan ini juga dapat ditemui adanya organisasi-organisasi yang jangkauannya lebih luas. Mahasiswa diberikan kebebasan lebih untuk mengungkapkan pendapat ke dalam organisasi ini dan juga sebagai wadah untuk menyiapkan diri untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Lingkungan pendidikan tidak kalah penting bila dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan baik di sekolah maupun di kampus.

Contoh yang hampir sama dengan identifikasi permasalahan di lingkungan keluarga adalah juga terjadi pada identifikasi permasalahan di lingkungan pendidikan. Pada saat ini permasalahan muncul juga sekolah dan kampus-kampus, dimana seorang pelajar atau mahasiswa sangat lekat sekali dengan *HP* nya dari pada dengan buku-buku pelajaran maupun dengan buku-buku perkuliahan. Sebagai Guru atau Dosen ada cara untuk mengatasi permasalahan ini. Semua siswa atau mahasiswa yang mengikuti kuliah di minta untuk mengeluarkan *HP* atau *gadget*nya di meja, kemudian mereka diminta untuk mencari sebuah teori yang berkaitan dengan mata kuliah yang

sedang diikuti. Dengan cara ini mahasiswa tidak secara sembunyi-sembunyi bermain *HP* pada saat proses pembelajaran/perkuliahan (Supriyadi, 2016).

### **3. Identifikasi Masalah di Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial membekali anak untuk dapat belajar banyak bagaimana berinteraksi dengan masyarakat sosial. Dalam hal ini anak dapat belajar langsung dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Lingkungan masyarakat yang akan ditemui akan membekali sehingga seseorang sudah cukup siap dan dewasa untuk bisa terjun langsung ke dalamnya. Seseorang akan bisa mengetahui bagaimana sikap, sifat dan masalah-masalah di dalam lingkungan masyarakat yang belum pernah ditemui saat seseorang berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Seseorang bisa terjun langsung ke dalam masyarakat dengan bekal hal-hal yang sudah dipelajari dari lingkungan sosial awal terdahulu yaitu dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Contoh identifikasi di lingkungan sosial. Saat ini *gadget* atau *HP* sangat mengganggu mental, tingkah laku dan juga kerukunan dalam kehidupan sosial. Masyarakat cenderung mudah diadu domba dalam media sosial. Yang sangat rentan bila sudah menyinggung masalah agama, masyarakat mudah sekali tersulut emosinya. Dengan sedikit provokasi dari pimpinan mereka yang dianggap bisa menjadi panutan, masyarakat mudah sekali menuduh, menyalahkan, dan bahkan mengklaim seseorang atau kelompok tertentu sebagai musuh mereka.

Masyarakat kita mudah terprovokasi dan cenderung tidak jeli merespon pemberitaan di media sosial. Tidak peduli yang dibacanya berita bohong (*hoax*) atau bukan, yang penting merespon duluan (Supriyadi, 2016).

### **Rangkuman**

Bab ke tigabelas diawali dengan membahas perilaku efektif, upaya agar berperilaku efektif dan teori-teori yang mendukungnya. Perilaku efektif adalah perilaku yang dilaksanakan dengan mengedepankan skala prioritas dan yang bersangkutan telah melakukan penyeleksian terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Perilaku

efektif dibagi menjadi dua bagian yaitu perilaku efektif untuk dirinya sendiri dan perilaku efektif untuk orang lain. Upaya agar seseorang mampu berperilaku efektif, yang bersangkutan perlu fokus pada sasaran yang tepat, menciptakan struktur yang efektif dan menyajikan gaya yang efektif pula. Sedangkan teori-teori pendukung perilaku efektif adalah *Theory Reaction and Action (TRA)* dan *Theory Planned Behavior (TPB)*. *TPB* mengandung variabel latar belakang yang meliputi tiga faktor, yaitu faktor personal, faktor sosial dan faktor informasi, selanjutnya variabel perilaku, variabel keyakinan normatif, norma subjektif, keyakinan dalam diri individu, persepsi mengontrol tingkah laku. Selanjutnya dibahas pula penjabaran dari variabel utama dari *TPB* yang terdiri atas : teori intensi, *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Selanjutnya dibahas identifikasi masalah lingkungan. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian maka dari lingkunganlah seseorang bisa belajar bagaimana yang bersangkutan menyesuaikan dirinya. Dari lingkunganlah seseorang bisa belajar bagaimana berinteraksi. Identifikasi masalah lingkungan dibedakan menjadi tiga, yaitu identifikasi masalah lingkungan keluarga, identifikasi masalah lingkungan sekolah (Pendidikan) dan identifikasi masalah lingkungan sosial.

### **Latihan**

1. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan perilaku efektif ? Jelaskan dengan contoh konkret, perilaku anda yang cenderung sudah efektif itu apa saja, dan perilaku anda yang cenderung belum efektif itu apa saja .
2. Berikan contoh konkret (masing-masing dua perilaku) terkait perilaku fokus pada sasaran, perilaku menciptakan struktur yang efektif dan perilaku menyajikan gaya.
3. Identifikasi masalah lingkungan. Dari tiga hal terkait identifikasi masalah lingkungan, menurut pengalaman anda , identifikasi masalah di lingkungan mana yang paling mudah menyikapi, dan identifikasi masalah di lingkungan mana yang paling sulit menyikapi. Berikan contoh dan penjelasan.

## Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2000). *Social psychology*. Edisi ke-9. USA: Allyn & Bacon.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Consumer Behavior*. Dryden press.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). *Theory of Reasoned Action*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1998). *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2002). *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. Edisi ke-2 Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co.
- Hooke, J & Philips, J. (1979). *Siasat Menyampaikan Pesan Dengan Tepat*. Jakarta: Kestindo Publisher.
- Johnson, D.W. (2000). *Joining Together. Group Theory and Group Skills. Seventh Edition*. Tokyo: Allyn and Bacon.
- Ismail, V.Y. & Zain, E. (2008). Peranan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavior Control terhadap Intensi Pelajar SLTA untuk memilih Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 5, No.3. hlm 50
- Monks, F.J.Knors,A.M.P. Haditono,S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyadi, Tugimin (2004). *Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Turnover*. Jakarta: Program Study Doktor Ilmu Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI.
- Supriyadi, Tugimin (2016). *Cyber Crime, Criminal Behavior, And Communication An Analysis Of Psychological*. Jakarta: Seminar Sehari pada Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya & Program Study Psikologi Fakultas Sosial Dan Ilmu Pendidikan University Selangor Malaysia.

**BAB XIV**

**PRIBADI UNGGUL, SIKAP  
KRITIS YANG  
BERTANGGUNGJAWAB  
SERTA DAYA JUANG**

**BAB XIV**  
**PRIBADI UNGGUL, SIKAP KRITIS YANG BERTANGGUNG JAWAB**  
**SERTA DAYA JUANG**

**14.1 Pribadi Unggul , Konsep Menuju Unggul dan Sikap Kritis Yang Bertanggung-jawab**

**1. Pribadi Unggul, *High Achiever***

*Achievement* merupakan sebuah kata yang tak ada padanan tepatnya dalam Bahasa Indonesia. Arti yang mendekati terjemahannya adalah pencapaian atau prestasi. Apalagi istilah *high achiever*, terasa masih aneh lagi, bahkan tereduksi maknanya apabila diterjemahkan sebagai “orang berprestasi”. Tiada padanan kata atau istilah Bahasa Indonesia yang bisa mewakili maknanya secara sempurna, menunjukkan bahwa memang konsep ini adalah suatu konsep yang masih perlu dikaji dan didalami di dalam budaya kita, di Indonesia.

Salah kaprah lainnya adalah prestasi selalu diidentikkan sebagai pencapaian posisi atau materi, padahal *achievement* tidak selalu identik dengan kekayaan, kesuksesan atau jabatan yang tinggi. Bisa jadi, kemungkinan seorang menjadi kaya atau berkedudukan tinggi bisa merupakan buah dari sikap mental *high achiever* yang dimilikinya. Tapi seorang guru muda yang pintar dan berdedikasi tinggi yang dengan sadar memilih untuk mengajar di pedalaman suku tertinggal, walaupun dia berpeluang untuk menjadi kaya di kota, namun dia adalah juga *high achiever* dengan dedikasinya bagi sesamanya yang tinggal di pedalaman.

Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok teladan seorang *high achiever* dalam bidang spiritual. Beliau teladan sempurna seorang *high achiever*, dimana seluruh hidupnya didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia. Seorang *high achiever* tidak akan berhenti berjuang sebelum mencapai puncak penyelesaian misi yang diembannya, tanpa peduli dengan keuntungan materi, kedudukan, jabatan atau imbalan apapun. Dia akan selalu memberikan yang terbaik dari seluruh keberadaan dirinya untuk suatu tujuan yang mulia, tidak sekedar mengejar harta, kedudukan dan jabatan.

Bagi seorang *high achiever*, berjuang dan berprestasi adalah suatu kebutuhan,



bukan tujuan. Terkadang kita menemukan diri kita berada dalam suatu “keberhasilan” atau berada dalam suatu “kegagalan“. Semua itu adalah hikmah dari setiap kejadian yang bisa diartikan sebagai sebuah “proses kehidupan” yang mana Tuhan Yang Maha Pencipta sedang membentuk karakter kita supaya menjadi lebih rajin, sabar, kuat dan menuju ke hal-hal positif lainnya untuk menempa ketahanan jiwa kita. Semuanya berangkat dari apa yang kita alami, apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan dan apa yang kita renungkan. Keberhasilan menumbuhkan motivasi. Suka cita menghadirkan harapan sedangkan duka cita membuat kita kuat dan tabah. Setiap sesuatu yang pahit adalah pelajaran untuk memperbaiki diri, sedangkan sesuatu yang menyakitkan adalah latihan kesabaran. Beban hidup dan cobaan yang datang bertubi-tubi adalah panggilan untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Kehancuran hati seharusnya justru semakin dapat membentuk karakter menjadi lebih baik, makin dewasa dan teruji.

## **2. Konsep menuju Unggul (atau menuju Hebat) Konsep Diri *Good to Great***

Bagus adalah musuh dari unggul atau dari hebat (*Good is the enemy of Great*), dan karena itulah kita bisa melihat betapa sedikit orang yang bisa menjadi unggul atau hebat. Kita tidak mempunyai sekolah yang unggul atau hebat terutama karena kita hanya mempunyai sekolah yang bagus. Kita tidak mempunyai pemerintah yang unggul atau hebat terutama karena kita hanya mempunyai pemerintah yang bagus. Hanya sedikit orang yang mengalami kehidupan yang unggul atau hebat, terutama karena memang lebih mudah dan nyaman seseorang meraih kehidupan yang bagus. Mayoritas suatu organisasi tidak pernah menjadi unggul atau hebat, karena hanya ingin menjadi sekedar bagus, dan itulah yang menjadi masalah utama kita. Pertanyaan yang mendasar yang harus disadari adalah, “bisakah sesuatu yang sudah bagus menjadi unggul atau hebat?”. Jika memang bisa, maka bagaimana caranya. Ataupun penyakit untuk menerima situasi “menjadi sekedar bagus” tidak bisa disembuhkan ?.

Setiap orang atau setiap organisasi bisa secara signifikan meningkatkan kinerja dan citranya, atau bahkan menjadi unggul atau hebat, jika orang atau organisasi itu sadar dan mau menerapkan kerangka kerja yang dimulai dengan beberapa

temuan, temuan-temuan yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

### **Keingintahuan yang Tidak Terbendung (*Curiocity*)**

Orang kerap bertanya, “apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan penelitian atau penemuan-penemuan?”, Jawabannya adalah “keingintahuan”. Tidak ada yang lebih mengasyikkan bagi orang yang selalu ingin tahu kecuali mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum kita ketahui jawabannya.

Bagaimana proses pengembaraan “*keingintahuan*” itu?

- Fase 1 : ***Pencarian***, temukan hal-hal yang menunjukkan pola-pola dari bagus ke unggul (hebat).
- Fase 2 : ***Membandingkan***, carilah perbandingan antara beberapa orang atau beberapa organisasi yang sudah terseleksi dan bandingkan dengan upaya anda untuk menjadi bagus ke unggul (hebat).
- Fase 3 : ***Temukan Kotak Hitam***, inti metode ini adalah proses sistematis menkontraskan contoh-contoh dari bagus-ke-unggul/hebat dengan beberapa pembanding, selalu bertanya “apa yang berbeda”.
- Fase 4 : ***Chaos ke Konsep***, semua itu adalah proses berulang, dari langkah maju mundur, membangun ide dan mengujinya berdasarkan data, merevisi ide-ide yang ada, membangun kerangka kerja, melihat kerangka itu patah oleh bukti dan membangun kembali kerangka baru. Proses ini terjadi berulang kali sampai segala sesuatu tersusun rapi dalam kerangka kerja konsep yang padu padan.

Tinjauan sekilas pandang tentang kerangka kerja konsep-konsep atau *preview* dari apa yang akan dibahas lebih lanjut, yang meliputi hal-hal berikut :

1. **Bagus adalah musuh dari unggul/hebat, *Good is the enemy of Great “Arrived Syndrome”***.
2. **Kepemimpinan Tingkat Tinggi**, para pemimpin ini adalah racikan paradoksal antara kerendahan hati pribadi dan tekad profesional.
3. **Siapa dulu ... Baru Apa**, dugaan para pemimpin *bagus-ke-unggul/hebat* akan mematok visi dan strategi baru, tetapi kenyataannya mereka pertama-

tama mencari orang yang tepat dan mendepak orang yang tidak cocok, kemudian menempatkan orang yang tepat di kursi yang tepat – barulah kemudian mencari dan menentukan arah dan strategi capaian. Pepatah lama “Orang adalah *asset* terpenting anda” ternyata keliru. **Orang yang tepatlah** yang menjadi *asset* terpenting.

4. **Menghadapi Fakta-fakta Keras (Tetapi tidak pernah kehilangan keyakinan).** Pribadi atau organisasi *bagus-ke-unggul/hebat* selalu merangkul mereka para Paradoks. Kita harus mempertahankan keyakinan teguh bahwa kita bisa, dan pada akhirnya pasti akan berjaya mengatasi segala rintangan, serta pada saat yang bersamaan memiliki disiplin untuk menghadapi fakta-fakta keras realitas terkini yang harus dihadapi, apapun bentuk fakta- fakta itu.
5. **Konsep Landak (Kesederhanaan dalam Tiga Lingkaran),** melangkah dari *bagus-ke-unggul/hebat* menuntut kita melampaui kompetensi. Bila bisnis yang digeluti, atau yang sudah dilakukan bertahun-tahun atau bahkan berdasawarsa sebelumnya, semuanya tidak menjadikan seseorang menjadi yang terbaik di bidang tersebut maka lakukan evaluasi dan perbaikan.
6. **Kultur Disiplin,** semua orang atau semua organisasi memiliki kultur, bahkan ada beberapa yang menerapkan kedisiplinan, tapi sedikit diantara kita yang memiliki **kultur disiplin**. Saat memiliki orang-orang yang disiplin, organisasi bisa tidak memerlukan hierarki. Saat memiliki fikiran yang disiplin, kita tidak memerlukan birokrasi dan disaat kita memiliki tindakan yang disiplin, kita tidak memerlukan kontrol berlebihan. Namun, saat menggabungkan kultur disiplin dengan etos kewirausahaan, maka akan mendapatkan racikan ajaib kinerja besar dan super.
7. **Akselerator Teknologi,** banyak orang besar atau organisasi besar yang beranjak dari *bagus-ke-unggul/hebat* berfikir secara berbeda soal peran teknologi. Mereka tidak menggunakan teknologi sebagai sarana utama pemacu transformasi. Namun paradoksnya adalah mereka merupakan perintis dalam penerapan teknologi yang dipilih secara cermat. Kita mendapati bahwa teknologi sejatinya tidak pernah menjadi sebab utama

bagi kejayaan atau kemunduran.

8. **Roda-Gaya dan Kumparan Bencana**, orang-orang yang meluncurkan revolusi, program-program perubahan dramatis dan restrukturisasi radikal hampir pasti akan gagal membuat lompatan dari *bagus ke unggul (hebat)*. Tidak peduli betapa dramatis hasil akhirnya, transformasi dari *bagus ke unggul (hebat)* tidak pernah terjadi dalam satu sapuan saja. Tidak ada satu tindakan penentu, program besar, inovasi dahsyat, terobosan keberuntungan tunggal atau momen ajaib. Hal yang ada hanyalah proses yang secara terus menerus mendorong roda gaya raksasa yang berat kesatu arah, putaran demi putaran, demi membangun momentum hingga satu titik terobosan dan kemudian berlanjut seterusnya menuju unggul/hebat.
9. **Dari Good to Great hingga Built to Last**, dalam kaitan yang ironis, bisa dilihat *good to great* bukan sebagai sekuel (lanjutan dari konsep awal) dan *built to last*, melainkan lebih kepada prekuil (lanjutan dari konsep pertama, yang dibuat setelah konsep pertama, namun menceritakan hal-hal yang terjadi sebelum konsep yang pertama). Pembahasannya adalah sekitar soal bagaimana mengubah organisasi bagus menjadi organisasi yang melestarikan hasil yang unggul (hebat). *Built to last* adalah soal bagaimana seseorang membawa organisasi yang baik dan mengubahnya menjadi organisasi unggul (hebat). Pergeseran akhir tersebut memerlukan nilai-nilai inti dan satu tujuan dari hanya sekedar mencetak uang.

## 14.2 Sikap Kritis yang Bertanggungjawab

Berbicara mengenai “bagus” merupakan musuh dari “unggul (hebat)” bukan sekedar masalah bisnis dan realitas keuntungan semata. Ini adalah soal manusia. Jika kode-kode pertanyaan dari bagus ke unggul (hebat) telah dipecahkan, maka akan dimiliki sesuatu yang bernilai bagi organisasi. Sekolah yang bagus bisa menjadi sekolah yang unggul (hebat). Surat kabar yang bagus bisa menjadi surat kabar yang unggul (hebat). Pemerintahan yang bagus bisa menjadi pemerintahan yang unggul (hebat).

Kesuksesan dalam hidup seseorang bukan berarti seseorang tersebut telah berhasil

mengalahkan orang lain. Kesuksesan yang sesungguhnya adalah kemampuan seseorang tersebut untuk menaklukkan diri sendiri.

Beberapa ciri organisasi yang bisa bertahan di era turbulensi (guncangan situasi yang berubah-ubah dengan sangat cepat, situasi yang sulit diprediksi), adalah organisasi yang :

- 1) Peka terhadap lingkungannya,
- 2) Kompak dan bangga terhadap organisasinya,
- 3) Memiliki toleransi yang tinggi, dan
- 4) Hati-hati dalam pengelolaan organisasi, khususnya yg berkaitan dengan keuangan.

Kata kunci keberhasilan dalam membangun Sikap Kritis yang bertanggung jawab adalah memahami “**Nilai-nilai Bersama**”.

**Delapan kebiasaan sukses yang dianggap sebagai kebiasaan para pemenang yang patut dikembangkan** (Tim Psikologi *Harvard Business School*)

**1. Bersikap Proaktif bukan Reaktif**

Orang proaktif memiliki kemampuan untuk memilih suatu sikap yang biasanya positif, tanpa dipengaruhi oleh kondisi eksternal, sedangkan orang yang reaktif, sikapnya dipengaruhi oleh kondisi eksternal.

**2. Berani Mengambil Tindakan Atau Resiko**

Jangan menunggu kesempatan, tetapi ciptakanlah kesempatan. Tidak membuat masalah, tetapi memecahkan masalah. Tidak mencari alasan, tetapi mencari solusi, dan tidak didorong, tetapi mendorong.

**3. Selalu Memulai Dengan Sasaran (*Goal*) Dalam Fikiran** Memvisualisasikan hasil akhir sebelum memulai sesuatu membuat kita fokus, untuk mempertahankan tekad yang kuat untuk meraih tujuan itu.

**4. Mendahulukan Hal-Hal Yang Utama (*First Thing First*)**

**5. Mampu Memulihkan Vitalitas Diri Secara Konstan**

Proses ini menuntut kita menangani kesehatan fisik, mental, spritual dan emosional yang seimbang.

## **6. Selalu Berfikir Menang-Menang**

Mengharapkan kemenangan bagi diri sendiri, tanpa mengharapkan kekalahan pihak lain. *Win-Win Solution* sikap kooperatif bukan kompetitif.

## **7. Memahami, Berempati Dan Menghargai Orang Lain**

## **8. Bekerja Dengan Sinergi (Kerjasama Yang Kreatif) Dalam Segala hal**

Keterangan : Kebiasaan 1-5 difokuskan untuk pertumbuhan karakter diri, sedangkan kebiasaan 6-8 lebih berkaitan dengan sikap kita terhadap orang lain

**Untuk tetap terdepan di era kompetitif saat ini, IQ adalah penting, tapi tidak lagi cukup, kita masih sangat membutuhkan kecerdasan lainnya, yaitu :**

- 1) *EQ* : Hubungan antar manusia,
- 2) *SQ* : Makna Hidup, dan
- 3) *AQ* : Karakter Pejuang.

Demikian penjelasan terkait sikap kritis dan bertanggungjawab.

## **14.3 Daya Juang**

Daya Juang adalah Sebagai Penentu Utama Kesuksesan. Tanpa daya juang seseorang akan bergerak tanpa motivasi, atau tanpa semangat.

### **1. Daya Juang *Adversity Quotient (AQ)*: Kecerdasan Daya Juang sebagai Penentu Utama Kesuksesan**

Seseorang dilahirkan dengan satu dorongan “inti” yang manusiawi untuk terus mendaki. Pendakian dimaksud bukan sekedar meniti karir di perusahaan, membeli rumah di sebuah bukit, atau mengumpulkan kekayaan.

Pendakian dalam pengertian yang sesungguhnya adalah menggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuan itu.

Pendakian bagi masing-masing orang bisa berkaitan dengan mendapatkan pangsa pasar, mendapatkan nilai yang lebih bagus, memperbaiki hubungan dengan relasi kerja, menjadi lebih mahir dalam hal yang sedang dikerjakan, menyelesaikan satu tahap pendidikan, membesarkan anak menjadi seorang bintang, mendekati diri kepada Tuhan atau memberikan kontribusi yang berarti selama hidupnya yang singkat di dunia ini. Pendakian yang dimaksud

di sini tidak terbatas pada seseorang individu. Setiap organisasi dan tim kerja pun harus bergerak ke depan dan ke atas. Program-program peningkatan kualitas secara menyeluruh, langkah-langkah untuk mengantisipasi pertumbuhan, penyusunan kembali, restrukturisasi, memilih angkatan kerja dengan kecakapan yang berbeda-beda, menghilangkan pemborosan dan meningkatkan inovasi, semuanya adalah usaha-usaha untuk mendaki gunung yang penuh dengan tanah longsor, cuaca yang tidak bersahabat dan jurang-jurang yang tidak tampak.

*Adversity Quotient* (A.Q) merupakan penentu utama bagi kesuksesan seseorang untuk mencapai pendakian. Dalam pendakian, apapun pendakian itu, pasti ada hambatan, kesulitan dan tantangan. Hal tersebut tidak dapat dijawab hanya dengan modal kecerdasan intelektual maupun ketrampilan tinggi, namun perlu kecerdasan emosional yang tinggi juga. *Adversity Quotient* memperlihatkan bagaimana seseorang merespon kesulitan serta perubahan-perubahan yang dihadapinya. Orang yang AQ-nya tinggi tidak takut menghadapi tantangan. Kesulitan dan tantangan yang terbentang di hadapannya tidak menghentikan langkah pendakiannya. Dia bahkan mampu mengubah hambatan yang ada dan menjadikannya peluang menuju sukses.

Hanya mereka yang memiliki AQ tinggi, ulet, gigih, tekun, tahan banting, tabah dan pantang menyerah, yang mampu menembus berbagai kesulitan dan bergerak meneruskan pendakian menuju puncak yang semakin tinggi.

## **2. Daya Juang *Quitters*, *Campers* dan *Climbers***

Dalam kenyataannya, respon orang dalam menghadapi pendakian (dengan berbagai tantangannya), tidak sama. Ada yang langsung berhenti di awal pendakian (*Quitters*), ada yang berhenti dan tinggal dipertengahan pendakian (*Campers*), dan sebagian kecil yang terus bergerak menuju puncak pendakian (*Climbers*).

**a. *Quitters*.** Jumlah mereka dengan respon *quitters* cukup banyak. Mereka cenderung memilih untuk keluar arena, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti di awal pendakian. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan lebih mudah.

*Quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup, dengan semangat yang minim, mengambil risiko sesedikit mungkin, dan biasanya tidak kreatif. Mereka baru berpikir saat mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar.

Dari segi hubungan yang dibina, *quitters* tidak akan kesepian, karena mereka tidak akan kesulitan menemukan teman yang dengan senang hati ikut menemani membuang-buang waktu atau bersama-sama menyesali pendakian yang mungkin dulu seharusnya tidak mereka lakukan. Namun hubungan-hubungan ini sangat dangkal karena tidak muncul dari komitmen-komitmen dan perjuangan bersama dalam menghadapi tantangan berat. Dalam menghadapi perubahan atau tantangan, *quitters* cenderung memberi reaksi klasik, yakni melawan atau lari menghindarinya. Mereka umumnya menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, yang menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa berjalan atau dilaksanakan. Lebih cepat keluar dari mulut mereka kata-kata seperti “tidak dapat”, “tidak mau”, “mustahil”, “mana bisa”, “sudah terlambat”, “saya terlalu tua (muda, gemuk, pendek, tinggi, kurus, bodoh, laki-laki, perempuan dan sebagainya)”. *Quitters* tidak punya visi dan keyakinan akan masa depan; kontribusi mereka sangat kecil. Mereka mempunyai kemampuan yang sangat terbatas atau bahkan tidak mempunyai kemampuan sama sekali. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Namun dengan bantuan orang lain, mereka dapat dibawa kembali dan dorongan inti mereka untuk mendaki bisa dinyalakan lagi.

- b. *Campers*.** Jumlah mereka lumayan banyak juga. Mereka mendaki tidak seberapa tinggi, lalu berhenti dan mengakhiri pendakian mereka. Mereka mencari tempat yang datar dan nyaman untuk berkemah, yang dijadikan sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang semakin tidak bersahabat. Berbeda dengan *Quitters*, *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Mereka mungkin telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat dimana mereka kemudian berhenti. Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”.



Namun, sebenarnya mereka sulit mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakian, karena, yang dimaksud dengan pendakian adalah **“pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang”**.

Sambil memasang tenda, *Campers* memfokuskan energinya pada kegiatan mengisi tenda dengan barang-barang yang sedapat mungkin membuatnya nyaman. Dalam hal ini berarti *Campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. *Campers* menciptakan semacam “penjara yang nyaman”, sebuah tempat yang terlalu enak untuk ditinggalkan. Mereka memiliki pekerjaan yang bagus dan gaji serta tunjangan-tunjangan yang sangat layak. Mereka cukup bahkan sangat puas dengan itu. Mereka merasa sudah berada di puncak pendakian dan merasa sudah saatnya untuk berhenti dan menikmati keadaan itu. Para *Campers* adalah satisficer, yang merasa puas diri dengan keadaan yang sudah mereka capai. Mereka belajar untuk memetik kepuasan dengan mengorbankan “pemuhan”. Para *Campers* masih terbuka untuk merespon perubahan-perubahan kecil, namun biasanya cenderung menolak perubahan-perubahan besar yang berakibat mengganggu kenyamanan-kenyamanan yang telah mereka peroleh. Hal itu bagi mereka lebih mudah daripada melanjutkan pendakian. Bahasa pada *Campers* lebih banyak bernada kompromi, seperti : “Ini sudah cukup bagus”, “Apa syarat minimumnya untuk melakukan pekerjaan itu, kan sudah terpenuhi”, “Kalau diubah, keadaan bisa semakin buruk lagi”, “Lebih baik sampai disini saja” dsb.

Intinya, mereka berusaha memberi alasan mengapa pendakian tidak sebagus yang dikatakan orang, yang berarti sebaiknya dihindari saja. *Campers* mungkin telah menghadapi cukup banyak kesulitan sampai menemukan tempat berkemah di gunung. Sayangnya, kesulitan itu jugalah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mempertimbangkan risiko-risiko dan imbalan-imbalanya, yang akhirnya menghentikan pendakian mereka.

- c. *Climbers*, adalah sebutan kepada orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Jumlah mereka sedikit dibandingkan dengan

*Quitters* dan *Campers*. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan dan kerugian, nasib buruk atau nasib baik, mereka terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental serta hambatan lainnya menghalangi pendakian mereka. Hanya *Climbers* lah yang menjalani hidupnya secara lengkap. Untuk semua hal yang mereka kerjakan, mereka benar-benar memahami tujuannya dan bisa merasakan gairahnya. Mereka mengetahui bagaimana perasaan gembira yang sesungguhnya dan mengenalinya sebagai anugerah dan imbalan atas Pendakian yang telah dilakukan. Karena tahu bahwa mencapai puncak itu tidak mudah, *Climbers* tidak pernah melupakan “kekuatan” dari perjalanan yang pernah ditempuhnya.

*Climbers* sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka. Keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala gunung terasa menakutkan dan sulit ditaklukkan serta setiap harapan untuk maju mendapat tantangan hebat. Entah bagaimana, *Climbers* yakin bahwa segalanya bisa dan akan terlaksana, meskipun orang lain bersikap negatif dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin ditempuh. Saat batu besar menghadang di jalan atau menemui jalan buntu, mereka mencari jalan lain; saat merasa lelah dan kaki sudah sangat sulit diayunkan lagi, mereka melakukan introspeksi diri dan terus bertahan. Dengan matang dan bijaksana, mengedepankan sikap mereka juga memahami bahwa kadang-kadang perlu mundur sejenak supaya dapat bergerak lebih maju lagi. Mundur adalah bagian alamiah dari pendakian. Para *Climbers* menempuh kesulitan-kesulitan hidup dengan keberanian dan disiplin sejati.

*Climbers* juga manusia biasa, kadang-kadang merasa bosan dan lelah dalam pendakian. Mereka merasakan keragu-raguan, kesepian dan sakithati serta kadang mempertanyakan usaha-usaha yang telah dilakukan. Kadang mereka berkumpul di perkemahan *Campers*. Tapi bedanya, *Climbers* berada disana untuk memulihkan kekuatan dan mengumpulkan tenaga baru untuk pendakian berikutnya, sementara *Campers* berada disitu untuk menetap.

Bagi *Climbers*, perkemahan adalah kemah induk (tempat persinggahan untuk meneruskan perjalanan), sedangkan bagi *Campers*, tempat tersebut adalah rumah. *Climbers* menyambut baik tantangan-tantangan yang disodorkan kepada mereka. Mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus segera dibereskan. Mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi dan berjuang mendapatkan yang terbaik dari hidup. *Climbers* merupakan katalisator tindakan; mereka cenderung membuat segala sesuatunya terwujud. Mereka membaktikan diri pada pertumbuhan dan belajar seumur hidup; mereka akrab dengan prinsip perbaikan terus-menerus. *Climbers* tidak berhenti pada gelar atau jabatan saja. Mereka terus mencari cara-cara baru untuk bertumbuh dan berkontribusi. *Climbers* bekerja dengan visi, dan selalu menemukan cara untuk membuat segala sesuatunya terjadi.

Dalam hubungan-hubungan yang dibina, *Climbers* menyambut baik komitmen-komitmen bermakna dengan rekan-rekan calon pendaki. Mereka memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan oleh kesediaan menerima kritik, bahkan risiko terputusnya hubungan dengan orang-orang yang sudah sama-sama berjuang dan telah melakukan investasi yang besar, namun akhirnya berhenti. *Climbers* adalah orang-orang yang paling besar kemungkinannya menyambut baik perubahan, bahkan pendorong terjadinya perubahan. Mereka memanfaatkan tantangan yang ditawarkan oleh perubahan untuk bergerak maju ke depan atau naik ke atas. *Climbers* berkembang pesat berkat perubahan. Bahasa yang mereka gunakan penuh dengan kemungkinan. Mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Mereka berbicara tentang tindakan dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan-perbuatan.

Para *Climbers* biasa berkata, “Lakukan dengan benar”, “Kerjakan sebaik mungkin”, “Jangan lari”, “Apa yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya”, “Selalu ada jalan”, “Masalahnya bukan andai kata, melainkan bagaimana”, “Mulai, pimpin, ikuti atau menyingkir dan jangan menghalangi saya”, “Ayo

kita kerjakan”, “Sekarang saatnya bertindak”.

Tidak diragukan lagi bahwa *Climbers* memberikan kontribusi paling banyak dalam kehidupan karena mereka mewujudkan hampir seluruh potensi diri mereka, yang terus berkembang sepanjang hidup mereka. Kesulitan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan seorang *Climbers*. Kehidupan mereka memang menghadapi dan mengatasi arus rintangan yang tiada hentinya. Maka berbeda dengan *Quitters* dan *Campers*, *Climbers* tidak melanjutkan pendakian karena kurangnya tantangan. Mendaki sama dengan berenang ke hulu. Banyak *Climbers* yang sudah berada di puncak yang tinggi mempunyai latar belakang yang suram, atau berasal dari lingkungan yang bergelimang dengan kesulitan. Para *Climbers* memahami betul bahwa kesulitan adalah bagian dari kehidupan. Menghindari kesulitan sama dengan menghindari kehidupan.

### **Rangkuman**

Pribadi unggul, *high achiever* terasa masih aneh bagi bangsa Indonesia. Bahkan tereduksi maknanya bila diterjemahkan sebagai “orang berprestasi”. Konsep ini masih perlu dikaji sesuai budaya di Indonesia. *Achievement* tidak selalu identik dengan kekayaan, kesuksesan atau jabatan yang tinggi. Namun ada kemungkinan seorang menjadi kaya atau berkedudukan tinggi karena sikap mental *high achiever* yang dimilikinya. Bagi seorang *high achiever*, berjuang dan berprestasi adalah suatu kebutuhan, bukan tujuan. Terkadang kita menemukan diri kita berada dalam suatu “keberhasilan” atau berada dalam suatu “kegagalan“. Semua itu adalah sebuah “proses kehidupan” yang mana Tuhan Yang Maha Pencipta sedang membentuk karakter kita supaya menjadi lebih rajin, sabar, kuat dan menuju ke hal-hal positif lainnya untuk menempa ketahanan jiwa kita.

Konsep menuju Unggul (atau menuju Hebat) , ada Konsep Diri *Good to Great* yang meliputi Keingintahuan yang Tidak Terbendung (*Curiosity*), dengan proses pencarian, membandingkan, menemukan kotak hitam dan *chaos* ke konsep. Tinjauan terkait kerangka kerja konsep meliputi : Bagus adalah musuh dari unggul/hebat, *Good is the enemy of Great* “*Arrived Syndrome*”, ada

Kepemimpinan Tingkat Tinggi, konsep Siapa dulu ... Baru Apa, selanjutnya konsep Fakta-fakta Keras (Tetapi tidak pernah kehilangan keyakinan). Konsep Landak (Kesederhanaan dalam Tiga Lingkaran, Kultur Disiplin, Akselerator Teknologi, Roda-Gaya dan Kumparan Bencana, dan dari *Good to Great* hingga *Built to Last*. Membahas Sikap Kritis yang Bertanggungjawab, untuk suatu organisasi agar eksis, maka harus peka terhadap lingkungannya, kompak & bangga terhadap organisasinya, memiliki toleransi yang tinggi dan hati-hati dalam pengelolaan organisasi, khususnya yg berkaitan dengan keuangan. Kata kunci keberhasilan dalam membangun Sikap Kritis yang bertanggung jawab adalah memahami “Nilai-nilai Bersama”. Ada delapan kebiasaan sukses yang dianggap sebagai kebiasaan para pemenang yaitu bersikap proaktif bukan reaktif, berani mengambil tindakan atau risiko, selalu memulai dengan sasaran (*goal*), mendahulukan hal-hal yang utama, mampu memulihkan vitalitas diri secara konstan, selalu berfikir menang, memahami, berempati dan menghargai orang lain dan bekerja dengan sinergi dalam segala hal. Selanjutnya, membahas daya juang. Daya Juang adalah penentu utama kesuksesan. Ada daya juang *Adversity Quotient (AQ)*: Kecerdasan Daya Juang sebagai Penentu Utama Kesuksesan dan ada daya juang *Quitters, Campers dan Climbers*.

### **Latihan**

1. Bagi seorang *high achiever*, berjuang dan berprestasi adalah suatu kebutuhan. Apakah yang dimaksud ? Jelaskan dengan kalimat anda sendiri.
2. Untuk menuju sikap kritis yang bertanggung jawab ada delapan kebiasaan para pemenang yang sukses. Dari delapan kebiasaan di atas, kebiasaan mana sajakah yang sudah anda lakukan. Sebutkan dan beri contoh konkrit. Untuk kebiasaan yang belum anda lakukan, berikan penjelasan mengapa demikian.
3. Ada daya juang *Quitters, Campers* dan *Climbers*. Anda cenderung menjadi tipe yang mana, beri contoh konkrit dengan kegiatan anda yang sudah pernah anda lakukan di masa lalu.

## Daftar Pustaka

- Alle, Elizabteh Jane. (2004). *Manajemen Pengembangan Diri, Organisasi dan Perusahaan*. Jakarta: Nuansa Nusa Media.
- Amirullah, (2015). *Kepimpinan dan Kerjasama Tim* .Jakarta: Mitra Wacana Media
- Chen, Febe,(2009). *Menjadi Pribadi Unggul (Being a High Achiever)*. Jakarta: Gramedia.
- Collins, Jim, (2014). *Good to Great*. Jakarta: Gramedia.
- Covey, R. Stephen, (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Covey, R. Stephen, (1997). *Principle-Centered Leadership*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gea, Antonius Atasokhi, (2002). *Character Building II, Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo dan Universitas Bina Nusantara.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Johnson, D.W. (2000). *Joining Together. Group Theory and Group Skills. Seventh Edition*. Tokyo: Allyn and Bacon.
- Krech. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.
- Makmun, Abin Syamsuddin, (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Nourhhouse, G. Peter. (2013). *Kepemimpinan Teori dan Praktik* Edisi keenam. Jakarta: PT.Indeks.
- Rivai, Veithzal, (2002). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono.W.S. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Sudi Cs. April (2008). *Peran Kepemimpinan dalam Kesuksesan Kader*, Cipanas Bogor: PKKPD Hotel Yasmin Resort.
- Supriyadi, Tugimin (2004). *Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Turnover*. Jakarta: Program Study Doktor Ilmu Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI.
- Suryabrata, Sumadi (2008) *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Toha, Miftah. (2010). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

# **BIODATA PENULIS**





**Silvia Nurlaila** Komisaris Besar Polisi (Purn), Lektor Kepala, lahir pada tahun 1950. Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR) No: 11 Kapatihan, Purworejo, Kedu (1962), SMP Negeri II Purworejo, Kedu (1965), SMA Negeri I Purworejo, Kedu (1968). DIII IKIP Muhammadiyah Purworejo, Kedu (1974), S1 FP-IPS Uhamka Jakarta (1996), S2 Manajemen STIE Ganesha Jakarta (1998), S1 Manajemen STIE Jakarta (2000), S3 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Padjadjaran, Bandung (2008).

Tahun 1975 lulus Sekolah Perwira Militer Sukarela Wanita (Sepamilsukwan) ABRI II di Pusat Pendidikan Korps Wanita Angkatan Darat (Pusdik Kowad) Lembang, Bandung. Lulus dengan pangkat Letnan Dua Polisi (Polwan). Penugasan pertama di Dinas Penelitian dan Pengembangan Polri tahun 1975-1978 (Letnan Dua Polisi (Ipda) sampai dengan Letnan Satu Polisi (Iptu)), Selanjutnya tugas ke Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) 1978-1985 (Letnan Satu Polisi (Iptu) sampai dengan Mayor Polisi (Komisaris Polisi)), kembali ke Dinas Penelitian dan Pengembangan Polri 1985-1995 (Mayor Pol (Kopol) sampai dengan Letkol Pol (Ajun Komisaris Besar Polisi/AKBP).

Tahun 1996 yang bersangkutan melaksanakan Tugas Karya di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (berdiri pada tahun 1995), dengan jabatan struktural awal Kepala Perpustakaan, Kepala Tata Usaha FH, Pembantu Dekan II Fakultas Hukum, Kepala Biro Adminitrasi Umum, Kepala Biro Kemahasiswaan sampai dengan 2005.

Pengalaman mengajar di Perguruan Tinggi lain : Dosen Program Pasca Sarjana STIE Tribuana, STMIK Mitra Karya, Politeknik Kesehatan I Lebak Bulus Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan II Jl. Hang Jebat Jurusan Teknik Gigi, FISIP Uhamka, PTIK, dan UAI.

Tahun 2005 Tugas Karya ditiadakan, dan kembali bertugas penuh sebagai Polwan di Sekolah Lanjutan Perwira (Selapa) Polri, dengan Jabatan Tenaga Pendidik (Gadik) Utama dengan pangkat Komisaris Besar Polisi. Mengajar di Ubhara tetap dilakukan untuk kelas sore. Tahun 2008 pensiun sebagai anggota Polri, dan menjabat sebagai Staf P2EK di Universitas Al-Azhar Indonesia.

Yang bersangkutan mengajar di PTIK untuk Mata Kuliah HAM dan Kepolisian sejak Mahasiswa PTIK Angkatan 36 B dalam Tim sebagai Asisten Irjen Pol (P) Prof. Drs. Koeparmono Irsan, SH, MBA, MM (Alm) sejak tahun 2002. Selain itu mengajar Sejarah Kepolisian dengan Koordinator Brigjen Pol (P) Wiek Djatmiko, MM (Alm) . Yang bersangkutan mengajar mahasiswa STIK PTIK sampai dengan Angkatan 75 tahun 2018.

Jabatan Fungsional diawali dari Asisten Ahli, Lektor Muda, Lektor Madya, Lektor dan terakhir Lektor Kepala. *Homebase* awal di Fakultas Ekonomi Ubhara Jaya. Pada tahun 2006 bersamaan dengan berdirinya Fakultas Ilmu Komunikasi pindah *homebase* ke Fakultas Ilmu Komunikasi sebagai Dosen Tetap sampai dengan tahun 2019 dan selanjutnya ditugaskan sebagai Dosen Tetap MKWU Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ubhara Jaya.

Sebagai Wakil Rektor II Ubhara Jaya dilaksanakan sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2018. Selanjutnya sebagai Sekretaris *Bharacenter* dan pada tahun 2019 sebagai Koordinator Pengampu Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Tahun 2020 diberikan kepercayaan sebagai Kepala Sekretariat MKWU dan MKDU. Alhamdulillah Bahan Ajar Mata Kuliah *Character Building* Edisi ke-2 dengan muatan Antikorupsi dapat diterbitkan pada September 2022.



**Mic Finanto Ario Bangun**, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Ia mengampu Mata Kuliah antara lain, Character Building, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikologi kognitif, dan Psikologi Kewirausahaan. Sebelumnya pernah juga menjabat sebagai Konselor Sekolah pada tahun 2008 sampai 2018, dan Konselor pada *International Organization Migran (IOM)* pada tahun 2013 sampai 2016, dalam organisasi ini ia juga aktif mensosialisasikan “waspada terhadap *Human trafficking*” terutama pada siswa/I sekolah yang rawan menjadi korban **trafficking**. Sebagai Dosen Tetap dimulai pada tahun 2018 dan aktif melakukan tridarma perguruan tinggi dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya. Selain mengajar ia juga aktif menjadi Dosen koordinator pada mata kuliah *Character Building* dan Dosen koordinator pada mata kuliah psikologi kewirausahaan pada Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan pada tahun 2022 ikut sebagai Dosen fasilitator Bela Negara, tim konversi kurikulum Psikologi serta tim pemajuan Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pendidikan program Magister Sains dalam bidang Psikologi telah diselesaikannya pada tahun 2008 dan program Sarjana pada tahun 2003 jurusan psikologi, kedua program pendidikan ini dilaksanakan di Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta. Kemampuan lain yang dimiliki selain sebagai Dosen juga sebagai terapis menggunakan Hipnoterapi dan Radiatesi (teknik Pendulum).

Beberapa karya ilmiah dalam bentuk jurnal yang dibuatnya antara lain :

- 1) Efek komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa KKN
- 2) Potensi berwirausaha dengan minat berwirausaha pada mahasiswa
- 3) Analisis Nilai-nilai Psikologis pada kesenian wayang Ajen di Bekasi
- 4) Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi
- 5) Cita-citamu mau jadi apa? (mengajarkan cita-cita pada komunitas anak rumah pelangi)
- 6) Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok, Narkoba dan Dampak Pergaulan Bebas di SMK Bina Karya Bangsa-Cianjur

Selain menulis karya-karya ilmiah penulis juga menulis *Book Chapter* Psikologi Sosial serta menulis Bahan Ajar Mata Kuliah *Character Building* Edisi Ke-2 dengan muatan Antikorupsi.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. (1997). *The Sociology of Corruption*, Times International, Singapore.
- Ali, Muhammad. (1993). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Ali M, dan Asrori, M, (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Alle, Elizabteh Jane. (2004). *Manajemen Pengembangan Diri, Organisasi dan Perusahaan*. Jakarta: Nuansa Nusa Media.
- Allport. (2005). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and company.
- Andrea, Fockema. (1951). *Rechtsgeleerd Handwoordenboek*, Jakarta : Groningen.
- Antonius Atosokh, (2002). *Character Building II Relasi dengan Sesama*. Jakarta Penerbit PT. Alex Media Komputindo.
- Amirullah, (2015). *Kepimpinan dan Kerjasama Tim* .Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ardeno Kurniawan. (2018). *Korupsi Membuka Pandora Box Perilaku Korup*, Yogyakarta : ANDI.
- Asti Inawati. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untu Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2000). *Social psychology*. Edisi ke-9. USA: Allyn & Bacon.
- Budi Istanto, (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Bungin, Burhan (2006). *Bahan Bacaan, Gaya Kepemimpinan*. Surabaya. Universitas Airlangga.

- Chaplin, J.P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Dr. Kartono dan Kartini. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Chen, Febe,(2009). *Menjadi Pribadi Unggul (Being a High Achiever)*. Jakarta: Gramedia.
- Collins, Jim, (2014). *Good to Great*. Jakarta: Gramedia.
- Covey, R. Stephen, (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Covey, R. Stephen, (1997). *Principle-Centered Leadership*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dani Pinasang, (2012). *Falsafah Pancasila Sebagai Dasar(Grundnorm) Dalam Rangka Pengembangan Sistem Hukum Nasional*. Jurnal Vol.XX/No.3/April-Juni/2012
- Darlis, AM (2022). *Cinta Tanah Air menurut AM Darlis (dalam Pembekalan Fasilitator MBKM Bela Negara bagi Tenaga Dosen LLDikti Wilayah III Agustus 2022)*, Bogor : LLDIKTI Wilayah III.
- Ellis, Albert. (2020). *Personality Theories, Critical Perspective, London, Sagebooks*.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Consumer Behavior*. Dryden press.
- Ermansyah Djaya. (2013). *Memberantas Korupsi bersama KPK*, Jakarta :Sinar Grafika.
- Franz Magnis-Suseno, S.J. (1998). *Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*, Jakarta: PT. Kanisius.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). *Theory of Reasoned Action*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co
- Fishbein, M., & Ajzen, I, (1998). *Belief, Attitude, Intition and Behavior*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co.
- Fishbein, M., & Ajzen, I, (2002). *Belief, Attitude, Intition and Behavior*. Edisi ke-2 Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co.
- Freeman G.L. dan Taylor E.K (1950). *How to Pick Leaders : A Scientific Approach to Exacutive Selection*, New York : Funk and WagnallsCompany.

- Gea, Antonius Atasokhi, et.al. (2002). *Character Building II, Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo dan Universitas Bina Nusantara.
- Gea, Antonius Atasokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari, (2004), *Character Building II, Relasi dengan Sesama*. Jakarta, Gramedia.
- Gea, Antonius Atasokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari, (2005), *Character Building I, Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta, Gramedia.
- Greenberg, Jerald, dan Baron, Robert, A. (2003). *Behavior in Organization: Understanding and Managing The Human side of work, Edisi ke-5*, New Jersey : Prentice Hall International.
- Gulo, Dali. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Hamzah, Andi. (2005). *Kamus Hukum*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hartanti, Evi. (2008). *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta : Sinar Grafika
- Hooke, J & Philips, J. (1979). *Siasat Menyampaikan Pesan Dengan Tepat*. Jakarta: Kestindo Publisher.
- Hornby A.S. CS. (1963). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London : Oxford University Press.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Indonesia, (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta, Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-5, Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Indonesia. (2019). *Undang-undang tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional*. UURI Nomor: 23 Tahun 2019.

- Indonesia, (2019). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Kemristekdikti.
- Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual*. Jakarta.
- Indonesia, (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, Kemristekdikti.
- Inu Kencana Syafii. (2010). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ismail, V.Y. & Zain, E. (2008). *Peranan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavior Control terhadap Intensi Pelajar SLTA untuk memilih Fakultas Ekonomi* .Jurnal Ekonomi dan Bisnis.Vol 5, No.3
- Johnson, D.W. (2000). *Joining Together. Group Theory and Group Skills. Seventh Edition*. Tokyo: Allyn and Bacon.
- Kemristekdikti RI. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemristekdikti.
- KemristekDikti RI. (2016). *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kemristekdikti.
- Kemristekdikti RI. (2016). *Pendidikan Agama Buddha*, Jakarta,Ditjenbelmawa
- Kemristekdikti RI. (2016). *Pendidikan Agama Hindu*, Jakarta, Ditjenbelmawa
- Kemristekdikti RI. (2016). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Ditjenbelmawa
- Kemristekdikti RI. (2016). *Pendidikan Agama Katolik*, Jakarta, Ditjenbelmawa
- Kemristekdikti RI. (2016). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, Ditjenbelmawa
- Kertajaya, Hermawan. (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniawan, Ardeno. (2018). *Korupsi Membuka Pandora Box Perilaku Korup*, Yogyakarta : ANDI.
- Kreitner, Robert and Kinicki, Angelo. (2005). *Perilaku Organisasi edisi 5*. Jakarta. PT. Salemba empat
- Krech et.al. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha.
- Koontz, Harold dan O'Donnel Cyril (1976). *Management, Edisi ke-7*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Lickona, (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Ludigdo, Unti. (2020). *Pelembagaan Anti Korupsi*, Malang : Intrans Publishing.
- LLDIKTI Wilayah III. (2022). "*Pembekalan Fasilitator Mbkm Bela Negara Bagi Tenaga Dosen Lembaga Layanan Dikti Wilayah III*" (*Materi Wawasan Kebangsaan*). Bogor : LLDIKTI Wilayah III.
- Makmun, Abin Syamsuddin, (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Maslow, Abraham H. (2010). *Motivation and Personality*. Rajawali, Jakarta.
- Matthews, Andrew. (2001). *Beeing a happy Teenager*, New York, Kentindo Publisher.
- Mc Shane, Stephen, L, dan Von Glinow, Mary Ann. (2019). *Organizational Behaviour: Emerging Realities for the Workplace Revolution, Edisi ke-2*, New York : Mc Graw Hill, Irwin.
- Macey, William H., Schneider, Benjamin, Barbera, Karen M., & Young, Scott A. (1994). *Employee Engagement: Tools for Analysis, Practice and Competitive Advantages*. Singapore: Willey Blackwell.
- Moh.Yamin. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J.Knors,A.M.P. Haditono,S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Firman. (2017). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral Jurnal Bahasa dan sastra Vol. 2 No.2*.



- Myers, D.G. (2005). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Etika dan Hukum Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nourrhhouse G. Peter. (2013). *Kepemimpinan Teori dan Praktik* Edisi keenam. Jakarta: PT.Indeks.
- Nurlaila, Silvia. (2017). *Bahan ajar Character Building Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Bekasi: Ubhara Jaya.
- Nurlaila, Silvia. (2021). *Bahan ajar Pendidikan Pancasila Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Bekasi: Ubhara Jaya.
- Putri Hariswati Rahmadhani, dkk. (2020). *Urgensi Pendidikan Bela Negara Guna Membangun Sikap Nasionalisme Pada Generasi Millennial Di Indonesia*. Jurnal Vol. 5 No.2
- Pfiffner, John M., dan Presthus, Robert, (1967). *Public Administration, Edisi ke-5*, New York : The Ronald Press Company.
- Poerwadarminta, WJS. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Poerwadarminta, S. Wojowasito-WJS. (1982). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*, Bandung : Penerbit Hasta.
- Rianto, Bibit Samad. (2020). *Koruptor Go To Hell, Gurita Korupsi di Indonesia*, Yogyakarta : ANDI.
- Rivai, Veithzal, Prof, DR, (2002). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Raven, B. H. (2014). *The bases of social power*. Institute for Social Research.
- Rosikah, Chatarina Darul. (2016). *Pendidikan AntiKorupsi*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Salahudin, Anas. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Sarwono.W.S. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Shaw, George Bernard, *Law of the Harvest*. California, Berkeley
- Silalahi, Sudi Cs. April (2008). *Peran Kepemimpinan dalam Kesuksesan Kader*, Cipanas Bogor: PKKPD Hotel Yasmin Resort.
- Stogdill, Ralph M. (1974). *Hanbook of Leadership* . New York : The Free Press.
- Subekti dan Tjitrosoedibio. (1973). *Kamus Hukum*, Jakarta : Pradnya Paramita.

- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman Usep Dede. (2019). *Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jurnal Volume 1 Nomor 02.
- Supriyadi, Tugimin (2004). *Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Turnover*. Jakarta: Program Study Doktor Ilmu Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI.
- Supriyadi, Tugimin (2016). *Cyber Crime, Criminal Behavior, And Communication An Analysis Of Psychological*. Jakarta: Seminar Sehari pada Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya & Program Study Psikologi Fakultas Sosial Dan Ilmu Pendidikan University Selangor Malaysia.
- Suryabrata, Sumadi (2008). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- Syah, Muhibbin (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syauket, Amalia. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Anti Korupsi (Dalam Bingkai Pencegahan Menuju Indonesia Bebas Korupsi)*, Bekasi: Ubhara Jaya Press.
- Tannenbaum, R., Weschler, I. and F. Massarik. (1961). *Leadership and Organization: A Behavioral Approach*. New York : McGraw Hill Book Co, Inc.
- Theodorson, G. A. (1961). *Modern Dictionary of sociology*. New York : McGraw Hill Book Company, Inc.
- Toha, Miftah. (2010). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tead, Ordway, (1935). *The Art of Leadership*, New York : McGraw Hill Book Company, Inc.

- Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, (2019). *Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Bekasi, Ubhara Jaya.
- Ubhara Jaya. (2021). *Pedoman Akademik Ubhara Jaya 2020/2021*, Jakarta : Ubhara Press.
- W.A. Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Wahyono, Joko (2010). *Sekolah kaya sekolah miskin guru kaya guru miskin*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. (2002). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi
- Webster Student Dictionary*, 1960.
- Wolter, J B. (1951). *Kamus Hukum*, Bandung : Bina Cipta.
- Widayanti. (2018). *Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)*. Jurnal ketahanan Nasional. Volume 24 nomor 1.
- Winarni (2011). *Modul Kepemimpinan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yayasan Brata Bhakti, (2022), *Keputusan Ketua Pengurus Yayasan Brata Bhakti Nomor: Kep/01/II/2022/YBB tanggal 16 Februari 2022 Tentang Perubahan Ke-1 Atas Keputusan Ketua Pengurus Yayasan Brata Bhakti Nomor: Kep/02/IX/2019/YBB tentang Statuta Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Jakarta, YBB.

### **Internet**

- Anonim. (2022). Wikipedia Indonesia “Pengembangan Diri”  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan\\_diri](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan_diri). Diakses pada tanggal 15 Juni 2022.

- Arvia Sari Dewi, Maemunah, Nova, dan Tia N. (2022). *Rencana Pengembangan Diri*. Prezi.com. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022
- Adieb, Maulana. (2022). *Kepemimpinan Visioner: Arti, Karakteristik, dan Tips Menerapkan*. Diakses pada 25 Juli 2022, dari <https://glints.com/id/lowongan/kepemimpinan-visioner/#.Yui1znZBzIW>
- Darwin, 2021, *Teori Darwin*, Kompas. Com. Diakses pada tanggal 15 Juni 2022.
- Finaka, Andrian W. (2020). *Kenali Lembaga Anti Korupsi di Indonesia*. Diakses pada 31 Juli 2022, dari <http://indonesiabaik.id/infografis/kenali-lembaga-anti-korupsi-di-indonesia>
- Finaka, Andrian W. (2020). *Sejarah komitmen pemberantasan korupsi di indonesia*. Diakses pada 31 Juli 2022, dari <http://indonesiabaik.id/infografis/sejarah-komitmen-pemberantasan-korupsi-di-indonesia>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021). *Arti atau istilah Pemimpin*. Diakses pada 10 Juli 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kristiono, Natal. (2014). *Nilai dan prinsi Anti Korupsi*. Diakses pada 18 Juli 2022, dari <https://www.slideshare.net/NatalKristiono/bab-2-nilai-nilai-dan-prinsip-anti-korupsi>
- Team, Indeed. (2020). *14 Traits of Visionary Leaders*. Diakses pada 05 Juli 2022 dari <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/traits-of-visionary-leadership>